KOMUNIKASI SOSIAL UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI LAMPUNG SELATAN

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Yuyun Yunita
NPM:1770031015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020

KOMUNIKASI SOSIAL UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI LAMPUNG SELATAN

DISERTASI

Oleh:

Yuyun Yunita
NPM:1770031015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

PROMOTOR 1 : **Prof. Dr. H. M. Nasor, M.SI**

PROMOTOR 2 : **Prof. Dr. H. M.A. Achlami. HS, MA**

PROMOTOR 3 : **Dr. Fitri Yanti, MA**

PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG

Judul	:	Komunikasi Sosial Umat Beragama Pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan
Nama	:	Yuyun Yunita
NPM	:	1770031015
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam

Disertasi ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka pada hari Sabtu tanggal 13 Juni 2020 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran penguji Disertasi Program Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si (.....)

Penguji II: Prof. Dr. H. M. Nasor. M.Si (.....)

Penguji III: Prof. Dr. H. M.A. Achlami. HS, MA (.....)

Penguji IV: Dr. Fitri Yanti, M.A (.....)

Penguji V : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (.....)

Sekretaris: Bambang Budiwiranto. Ph.D (.....)

Bandar Lampung, Juni 2020

Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 196010201988031 05

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DISERTASI

PROGRAM DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG

Promotor 1	Promotor 2	Promotor 3
Prof. Dr. H. M. Nasor. M.Si	Prof. Dr. H. M.A. Achlami. HS, MA	Dr. Fitri Yanti, M.A

Mengetahui,
Direktur PPS.UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 196010201988031O

Nama : Yuyun Yunita

NPM : 1770031015
Angkatan : 2017

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. (Ketua Sidang)		23/06/2020
2	Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (Penguji I)		19/06/2020
3	Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si. (Penguji II)		19/06/2020
4	Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA (Penguji III)		19/06/2020
5	Dr. Fitri Yanti, M.A (Penguji IV)		22/06/2020
6	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (Penguji V)		22/06/2020
7	Bambang Budiwiranto, Ph.D (Sekretaris)		22/06/2020

ABSTRAK

Yuyun Yunita 2019, Komunikasi Sosial Umat Beragama Pasca Konflik perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan. Disertasi Program Doktor Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang terdiri dari berbagai suku, yang mayoritas adalah penduduk pendatang. Sebagai suku pendatang di bumi Lampung sebisa mungkin dapat beradaptasi dengan masyarakat Lampung agar tidak terjadi konflik. Karena perbedaan suku tersebut di butuhkan sebuah komunikasi sosial. Penelitian ini menggali tentang Pola komunikasi Sosial Umat Beragama Pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan, Mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi dari komunikasi sosial umat beragama Pasca konflik di lampung selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini akan mengungkap dan menjelaskan berbagai makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa partisipan secara alamiah (dalam situasi yang alami) sehingga uapaya memahami berbagai fenomena yang terjadi dapat berjalan secara maksimal. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang komunikasi sosial umat beragama Pasca konflik di Lampung Selatan.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan dan analisis yang dilakukan, maka dapat diformulasikan kesimpulan, bahwa faktor yang paling mendasar dalam konflik antar etnis Bali dan etnis Lampung di Kabupaten Lampung Selatan ini adalah faktor keberagaman karakteristik masyarakat, pribadi masing-masing individu, rasa kesukuan dan egoisme yang tinggi, serta budaya konflik dan kekerasan. Faktor tersebut adalah faktor yang memicu konflik yang akhirnya timbul sebagai konflik berskala besar yang melibatkan banyak pihak yang berkonflik.

Dari penelitian ini menghasilkan empat pola, berikut ini: 1.Pola tindakan komunikatif.2.Pola tindakan normatif.3.Pola dialog antar agama.4.Pola kerjasama. Terdapat berbagai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan komunikasi antar warga di kecamatan sidomulyo Lampung Selatan,yaitu: 1.Merupakan faktor pendukung adalah terbinanya kerukunan pada pihak yang saling membuka diri untuk menjalin hubungan yang baik serat adanya keinginan yang sama untuk kehidupan yang mapan, aman, tenteram, damai dan terhindar dari permasalahan yang membelit.2.Merupakan faktor penghambat adalah adanya sikap sukuisme, rasa traumatis, dan munculnya pihak propaganda di tengah-tengah masyarakat. Implikasi Komunikasi Sosial Umat Beragama Pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan adalah terciptanya kenyamanan dalam beribadah, keharmonisan dalam bermasyarakat dan pengembangan nilai-nilai sosial praktis sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial, Pasca Konflik, Pengembangan Masyarakat

ABSTRACT

Yuyun Yunita 2019, Social Communication of Religious People After Conflict of Community Development perspectives in South Lampung. Dissertation of Doctoral Program in Islamic Community Development Raden Intan Lampung State Islamic University (UIN).

South Lampung is one of the regencies in Lampung Province consisting of various tribes, the majority of which are migrants. As a migrant tribe on the land of Lampung as much as possible be able to adapt to the people of Lampung to avoid conflicts. Because of these ethnic differences a social communication is needed. This research explores Social Communication Patterns of Religious People in Conflict Resolution of Community Development Perspectives in South Lampung, Knowing the supporting and inhibiting factors, as well as the implications of social communication of religious people in conflict resolution in South Lampung.

This type of research is qualitative research, using the method of observation, interviews and documentation in data collection in the field. This research will uncover and explain various meanings of concepts or experience phenomena based on awareness that occur in some participants naturally (in natural situations) so that the steam can understand various phenomena that occur can run optimally. This research is descriptive in nature, aiming to obtain in-depth information about social communication of religious communities in conflict resolution in South Lampung.

Based on the explanation in the discussion and analysis conducted, the conclusion can be formulated, that the most fundamental factor in the conflict between ethnic Balinese and Lampung ethnic groups in South Lampung Regency is the diversity factor of community characteristics, individual personalities, a sense of ethnicity and high selfishness, and a culture of conflict and violence. These factors are factors that trigger conflicts that eventually arise as large-scale conflicts involving many parties in conflict.

From this study produced four patterns, as follows: 1) Patterns of communicative action.2). Patterns of normative action. 3) Patterns of interfaith dialogue. 4). Pattern of cooperation. There are various supporting and inhibiting factors in carrying out communication between residents in the district of Sidomulyo, South Lampung, namely: 1) A supporting factor is the fostering of harmony among parties who open themselves to establish good relations of fiber, the same desires for an established life, safe, peaceful, peaceful and avoiding problems that are twisted.2). Is an inhibiting factor is the attitude of ethnicism, traumatic feelings, and the emergence of propaganda in the midst of society. Implications of Social Communication of Religious People in Conflict Resolution Community Development Perspective in South Lampung is the creation of comfort in worship, harmony in society and the development of practical social values in social life.

Keywords: Social Communication, Conflict Resolution, Community Development

ملخص

التواصل الاجتماعي للمتدينين في حل النزاعات من منظور تنمية المجتمع في جنوب لامبونج. أطروحة برنامج الدكتوراه في تنمية المجتمع الإسلامي جامعة رادين إنتان لامبونج الحكومية الإسلامية (UIN).

جنوب لامبونج هي إحدى المقاطعات في مقاطعة لامبونج التي تتكون من قبائل مختلفة ، معظمها من المهاجرين. كقبيلة مهاجرة على أرض لامبونج بإمكانهم أنيكونوا قادرين على التكيف مع أهل لامبونج لتجنب الصراعات. بسبب هذه الاختلافات القبيلية هناك حاجة إلى التواصل الاجتماعي. يستكشف هذا البحث أنماط التواصل الاجتماعي للأشخاص المتدينين في حل النزاعات من منظور تنمية المجتمع في جنوب لامبونج ، والدراية بالعوامل المسندة والمثبطة ، وكذلك تورط التواصل الاجتماعي للأشخاص المتدينين في حل النزاعات في جنوب لامبونج.

وأما نوع لهذا البحث فهو البحث النوعي ، وذلك باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والوثائق في جمع البيانات في هذا المجال. سيكشف هذا البحث وسيشرح المعاني المفهومية أو ظواهر الخبرة بناءً على الوعي الذي يحدث لدى بعض المشاركين بشكل طبيعي (في المواقف الطبيعية) حتى يتمكن من فهم الظواهر التي تحدث وبأمكانه أن تعمل على النحو الأمثل. هذا البحث البحثالوصفي، ويهدف هذا البحث إلى الحصول على معلومات متعمقة حول التواصل الاجتماعي للمجتمعات الدينية في حل النزاعات في جنوب لامبونج.

بناءً على التفسير في المناقشة والتحليل الذي تم إجراؤه ، فبإمكانهما أن أنتج الباحثة صياغة الاستنتاج ، وهو أن معظم العوامل في الصراع بين المجموعات القبيلة البالية و القبيلة اللامبونجية في جنوب لامبونج هو عامل في تنوع خصائص المجتمع والشخصيات الفردية والشعور بعصبية القبيلة والأنانية العالية، وعادات الصراع والعنف. هذه العوامل هي العوامل التي تؤدي إلى نشوب الصراعات التي تنشأ في نهاية المطاف باعتبارها صراعات واسعة تشمل العديد من أطراف النزاع.

من هذه الدراسة أنتجت أربعة أنماط ، على النحو التالي: 1) أنماط العمل التواصلي .2) أنماط العمل المعياري. 3) أنماط الحوار بين الأديان. 4) نمط التعاون. هناك العديد من العوامل المسندة والمثبطة في إجراء التواصل بين المقيمين في مقاطعة سيدومولیو ، جنوب لامبونج ، وهي: 1) العامل المسندهو تعزيز الوئام بين الأطراف التي تفتح نفسها لإقامة علاقات جيدة من الألياف ، ونفس الرغبات لحياة راسخة ، وآمنة، وسلمية وتجنب المشاكل الملتوية. 2) .وهناك عامل مثبط هو عصبية القبيلة ، والمشاعر المؤلمة ، وظهور الدعاية في وسط المجتمع. الآثار المترتبة على التواصل الاجتماعي للأشخاص المتدينين في حل النزاعات منظور التنمية المجتمعية في جنوب لامبونج هو خلق الراحة في العبادة والوئام في المجتمع وتطوير القيم الاجتماعية العملية في الحياة الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: التواصل الاجتماعي ، حل النزاعات

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuyun Yunita

NPM : 1770031015

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul : **"KOMUNIKASI SOSIAL UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI LAMPUNG SELATAN"** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,20 Juni 2020
Yang menyatakan,

Yuyun Yunita
NPM. 1770031015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu WaTa'ala*, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ilmu pengetahuan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul" **Komunikasi Sosial Umat Beragama Pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan**".

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, serta para sahabat, dan seluruh umat Islam yang selalu taat kepada ajarannya. Peneliti menulis Disertasi ini sebagai salah satu syarat dalam pencapaian Gelar Doktor pada Program Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penulisan disertasi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Kritik dan saran demi perbaikan disertasi ini sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan.

Dalam upaya penyelesaian Disertasi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.SI, selaku Promotor 1 yang dengan tulus memberikan saran dan bimbingannya
4. Bapak Prof. Dr. H. M.A. Achlami. HS, MA, selaku Promotor 2 yang dengan tulus memberikan saran dan bimbingannya.
5. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, selaku Promotor 3 yang dengan tulus memberikan saran dan bimbingannya.
6. Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada semua pihak, Keluarga, Sahabat, teman-teman satu angkatan, yang tidak dapat di sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian Disertasi ini, Khususnya Suami tercinta, Dr. Abdul Mujib, M.pd.I, yang selalu memberikan dorongan dan semangat, anak-anakku sebagai penyemangat hidupku, Azkia Naziha AlMujib dan Afniza Syahla AlMujib.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik isi maupun substansi dari kajian pembahasan, termasuk dalam sistematika penulisan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan sumbangsih kritik dan saran yang membangun demi perbaikan menuju kepada yang lebih baik. Semoga Disertasi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, para pembaca, serta kemajuan Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia Era modern saat ini.

Bandar Lampung, 20 Juni 2020
Penulis,

Yuyun Yunita
NPM. 1770031015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	'
ث	ś		غ	g
خ	Kh		ف	F
ح	ḥ		ق	q
ج	J		ك	k
د	D		ل	L
ذ	ż		م	m
ر	R		ن	n
ز	Z		و	w
س	S		ه	h
ش	Sy		ء	`
ص	Ş		ئ	Y
ض	ḍ			

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا- ى	Â
- ي	Î
- و	Û
- اي	Ai
-او	Au

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan untuk :

Suami tercinta, Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan untuk segera terselesaikannya Disertasi ini.

Ayahanda Teguh dan Ibunda Sumiati yang selalu mendoakan untuk kesuksesanku.

Bapak Abdul Chalim dan Ibu Nurhayati, mertuaku yang juga selalu memberi pesan dan nasihat demi kelancaran pendidikanku.

Azkia Naziha Almujib dan Afniza Syahla Almujib, kedua gadisku yang menjadi penyemangat bagiku dalam setiap langkah perjuanganku.

Teman, dan Sahabat seperjuangan yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan disertasi ini.

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. AlHujurat:13)

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI iii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR iv
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
ABSTRAK ARAB viii
PERNYATAAN ORISINALITAS ix
KATA PENGANTAR x
TRANSLITERASI xii
PERSEMBAHAN xiii
MOTTO xiv
DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 13
C. Identifikasi Masalah 13
D. Rumusan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 15
F. Manfaat Penelitian 15
G. Kajian Pustaka 15
H. Kerangka Pikir 20

BAB II LANDASAN TEORI
A. Komuniasi Sosial Umat Beragama 22
1. Pengertian Komunikasi 22
2. Komunikasi Sosial dan Komunikasi Massa 33
3. Pola Komunikasi Sosial 55
4. Komunikasi Sosial Umat Beragama 57
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi 63
6. Implikasi Komunikasi Sosial 65

B. Konflik 68
1. Pengertian Konflik 68
2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik 98
3. Dampak Konflik Bagi Masyarakat 100
4. Penyelesaian Konflik 102

C. Pengembangan Masyarakat 105
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat 105
2. Prinsip dan Landasan Pengembangan Masyarakat..... 107
3. Fungsi Strategis dan Tujuan Pengembangan Masyarakat 139
4. Manajemen Pengembangan Masyarakat 142
5. Strategi dan Model Pengembangan Masyarakat 145

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian..... 177
B. Lokasi Penelitian 181
C. Sumber Data dan Instrument Penelitian 182
D. Teknik Pengumpulan Data 187
E. Teknik Analisis Data 203
F. Pengecekan Keabsahan Data..... 204
G. Tahap Penelitian..... 206
H. Pengorganisasian Data 207

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian
1. Temuan Umum Penelitian 210
a. Sejarah Kabupaten Lampung Selatan 210
b. Keadaan Geografis Lampung Selatan..... 213
c. Topografi Kabupaten Lampung Selatan 214
d. Klimatologi Kabupaten Lampung Selatan..... 215
e. Keadaan Penduduk Kabupaten Lampung Selatan 215
f. Kondisi Pertanian 216
g. Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan..... 217
h. Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi 220

2. Temuan Khusus Penelitian 231
a. Pola Tindakan Komunikatif..... 231
b. Pola Tindakan Normatif..... 252
c. Pola Dialog antar Agama 266
d. Pola Kerjasama 272

B. Pembahasan 280

1. Pola Tindakan Komunikatif..... 289
a. Faktor Pendukung Pola Tindakan Komunikatif..... 291
b. Faktor Penghambat Pola Tindakan Komunikatif..... 293
c. Implikasi Pola Tindakan Komunikatif..... 294

2. Pola Tindakan Normatif 294
a. Faktor Pendukung Pola Tindakan Normatif 296

b. Faktor Penghambat Pola Tindakan Normatif 296
c. Implikasi Pola Tindakan Normatif..... 296

3. Pola Dialog Antar Agama..... 297
a. Faktor Pendukung Pola Dialog Antar Agama..... 299
b. Faktor Penghambat Pola Dialog Antar Agama..... 302
c. Implikasi Pola Dialog Antar Agama 302

4. Pola Kerjasama 303
a. Faktor Pendukung Pola Kerjasama 304
b. Faktor Penghambat Pola Kerjasama 308
c. Implikasi Pola Kerjasama 308

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
A. Kesimpulan..... 318
B. Rekomendasi 319

DAFTAR PUSTAKA 321
LAMPIRAN..... 327

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang terdiri dari berbagai suku, yang mayoritas adalah penduduk pendatang. Sebagai suku pendatang di bumi Lampung sebisa mungkin dapat beradaptasi dengan masyarakat Lampung agar tidak terjadi konflik. Sedangkan kabupaten Lampung Selatan memiliki komposisi penduduk yang beraneka ragam dari berbagai macam suku bangsa. Karena perbedaan suku tersebut di butuhkan sebuah komunikasi sosial.

Berbaurnya masyarakat pribumi dan pendatang sebelum Indonesia merdeka konsensus itu sudah terbentuk sebagai bagian dialektika kebudayaan satu sama lain. Maka sebenarnya konflik muncul dari persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*).[1]

Komunikasi sosial memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, umumnya tujuan ini berupa sosialisasi, penyebaran informasi, penyebaran ide serta suatu cara tertentu dalam melakukan sesuatu yang dipandang penting. Isi dari informasi tersebut biasanya menyangkut berbagai permasalahan yang mencakup kesehatan masyarakat, penanggulangan penyakit menular, partisipasi politik dan pemerintahan, berbagai masalah sosial dan kependudukan, pendidikan serta berbagai program pemerintah.

---

[1] Dean G Pruitt & Jeffrey Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21

Sasaran kegiatan komunikasi sosial bisa merupakan suatu kelompok tertentu yang tinggal dalam wilayah tertentu atau pun tersebar. Di samping itu, bisa juga sasarannya terdiri dari berbagai kelompok atau bahkan keseluruhan anggota masyarakat. Semakin luas sasaran yang dituju, maka pesan maupun cara penyampaian serta media yang dipilih harus diperhitungkan secara matang agar berhasil maksimal.

Proses komunikasi secara sederhana dimulai dari pihak pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan melakukan pemilihan bahan-bahan (informasi atau ide dan gagasan) yang akan dikomunikasikan, lalu setelah proses seleksi informasi itu sudah menjadi satu paket ide, maka ide tersebut diubah dalam bentuk kode (simbol) dengan aturan tertentu yang dipahami bersama. Barulah pesan yang sudah tersusun dalam suatu susunan kode tersebut siap untuk disampaikan. Langkah berikutnya, pesan disampaikan melewati sebuah saluran. Saluran komunikasi, bisa tatap muka atau melalui media massa. Penerima (*receiver*) pesan lalu melakukan penguraian kode (*decode*) untuk mendapatkan makna. Proses ini biasa disebut dengan pemaknaan. Barulah isi pesan bisa dipahami. Namun, apabila pesan tidak dipahami dengan baik, maka penerima bisa mengirim umpan balik (*feedback*), yang bisa berupa pertanyaan atau singgahan bila dirasa informasi kurang cepat.

Perkiraan terhadap wilayah konflik baru didasarkan pada indikasi-indikasi dari tingkat kerawanan sosial di daerah yang luar biasa tinggi, sebagai akibat dari kegagalan pendidikan harmoni, provokasi atas nama politik identitas (untuk kepentingan Pemilukada), kesenjangan ekonomi antara penduduk lokal dengan

warga pendatang, pemusatan komunitas kolonisasi, transmigrasi, dan wilayah tradisional yang didasarkan pada etnik dan agama, dan proses interaksi dan akulturasi dua atau lebih dari karakter kebudayaan masingmasing etnik yang tidak berhasil atau mengalami kegagalan dalam suatu irama kehidupan bersama.

Konflik adalah tragedi kemanusiaan yang menyisakan luka berkepanjangan dan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Masyarakat tidak akan mempunyai konflik tanpa ada konsensus atau kesepakatan sebelumnya. Konflik terjadi karena telah melanggar konsensus.[2] Maka sebenarnya konflik muncul dari persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*).[3]

Konflik juga dapat dipicu oleh dominasi kekuasaan. Dalam ranah etnis kekuasaan primordial atau pemangku kepentingan adat masing-masing dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Dalam hal ini, posisi kekuasaan antara suku satu dan yang lainnya merasa saling terancam sehingga pengaruh elit dapat menambah lebar konflik yang sebenarnya hanya terjadi pada akar rumput. Dalam hal ini, kekerasan terorganisir dan didorong oleh legitimasi kekuasaan tertentu. Kekerasan ini disebut sebagai 'kekerasan struktural'.[4]

Kekerasan struktural terjadi atas legitimasi kekuasaan, ketidakadilan pembangunan, peminggiran budaya tertentu oleh dominasi elit penguasa, sehingga menjadikan kekerasan struktural ini melahirkan konflik berkepanjangan.

---

[2] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Pernada Media, 2003), h. 154

[3] Dean G Pruitt & Jeffrey . Rubin, Teori *Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21

[4] Haryatmoko, *Etika Politik Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 48

Wilayah Lampung, adalah sebuah provinsi di ujung timur pulau Sumatra yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia, Lampung memiliki penduduk yang heterogen yang datang dari berbagai macam suku diantaranya Semendo (Sumatera Selatan), Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makassar, warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab).

Komposisi penduduk Lampung menurut suku bangsa tahun 2014, suku Jawa berada pada urutan pertama dengan presentase 61,88 % dari total keseluruhan penduduk Lampung, sedangkan suku Lampung berada pada posisi kedua dengan presentase 11,92%, dilanjutkan dengan suku Sunda dengan 11,27%, Semendo (Sumatra Selatan) 3,55% dan sisanya suku bangsa lain seperti Padang, Bali, Batak, dll dengan total 11,35%.[5] Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah tujuan para transmigran dari Jawa, Bali, Sunda dan Madura.

Kehadiran para transmigran di Propinsi Lampung telah dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda. Melalui program kolonisasi, sejak tahun 1905 Lampung telah didatangi oleh para transmigran dari Kedu Jawa Tengah, yang saat itu ditempatkan di Gedong Tataan seabanyak 155 KK. Setelah zaman kemerdekaan pemerintah Republik Indonesia meneruskan program kolonisasi dengan program transmigrasi, pertama-tama tahun 1950 pemerintah mengirimkan para transmigran yang ditempatkan di Sukadana sebanyak 27 KK yang terdiri dari 77 orang. Pada perkembangan selanjutnya para transmigran ditempatkan di

[5] Biro Pusat Statistik (BPS) Lampung Tahun 2018

beberapa wilayah lainnya yang ada di Lampung, salah satunya wilayah Lampung Selatan. Sedangkan kabupaten Lampung Selatan memiliki komposisi penduduk yang beraneka ragam dari berbagai macam suku bangsa.

Kepemimpinan yang tidak memberikan keadilan bagi semua, atau hanya mengunggulkan sebagian golongan menjadikan struktur-struktur masyarakat semakin terpecah belah. Giddens[6] menyebut ada dua faktor penyebab kekerasan struktural tersebut. *Pertama*, dominasi tokoh elit dan *kedua*, legitimasi atas perlakuan berbeda. Konflik terjadi bukan hanya soal suku, ras, agama dan antar golongan (SARA), tapi konflik bisa terjadi akibat faktor ekonomi dan politik. Konflik kemudian melebar menjadi fenomena kerusuhan ke wilayah SARA.

Bentrok antarwarga berbau sara yang terjadi di Lampung, dimulai dari Dusun Napal, Desa Sidomulyo tanggal 24 Januari 2012 yang kemudian disusul dengan "Tragedi Balinuraga" tanggal 26 Nopember lalu, meski mengakibatkan belasan jiwa melayang dan hangusnya ratusan rumah penduduk satu kampung, namun tidak sampai merembet ke daerah-daerah lain yang lebih luas.Faktor yang paling mendasar dalam konflik antar etnis Bali dan etnis Lampung di Kabupaten Lampung Selatan ini adalah faktor keberagaman karakteristik sistem sosial, pribadi masing-masing individu, kebutuhan, perasaan dan emosi, serta budaya konflik dan kekerasan. Kelima faktor tersebut adalah faktor yang memicu konflik yang akhirnya timbul sebagai konflik berskala besar yang melibatkan banyak pihak yang berkonflik. Dari konflik individu kemudian berkembang menjadi konflik kelompok. Sebagaimana yang di ceritakan dalam jurnal An

---

[6] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (Pasuruan: Pedati, 2003), h. 313

incident that began with the usual quarrel between village youths, which eventually became enlarged with sentiments with a diversity of ethnic, religious, ethnic and other backgrounds. The case of Napal hamlet continued the conflict between Agom and Balinuraga villages, which are famous for conflicts between ethnic Balinese and ethnic Lampung, this reminds us of a number of other cases in this country. Almost all of them started noisy between youths. The bloody Ambon case is a monumental example of the dark history of our nation. From trivial matters exploded into bloody wars with various dimensions which eventually got carried away.[7]

Maksud dari paragraf di atas yaitu Insiden yang dimulai dengan pertengkaran yang terjadi antara pemuda desa, yang akhirnya menjadi diperbesar dengan sentimen dengan keragaman etnis, agama, dan latar belakang lainnya. Kasus dusun Napal melanjutkan konflik antara desa Agom dan desa Balinuraga, yang terkenal dengan konflik antara etnis Bali dan etnis Lampung, ini mengingatkan kita pada kasus lain di negara ini. Hampir semua dari mereka mulai berisik di antara pemuda. Kasus berdarah Ambon adalah contoh monumental dari sejarah kelam bangsa kita. Dari hal-hal sepele meledak menjadi perang berdarah dengan berbagai dimensi yang akhirnya terbawa.

Kymlicka berpendapat tentang inklusifitas didasarkan pada nalar liberal, mendudukkan inklusi kelompok yang spesifik seperti komunitas adat atau agama yang harus menjalankan prinsip-prinsip demokrasi liberal yaitu kesetaraan dan

---

[7]Fitri Yanti, Eni Amaliah, *Social Communication In Building Religious Spirituality: Study Of Flaming South Lampung Al-Tahrir*, Vol. 18, No. 2 November 2018 : 471

partisipasi.[8] Namun lain halnya dengan *Parekh* bahwa prinsip liberalisme akan sulit dipraktikkan jika demokrasi belum menjadi norma dan perilaku.[9] Masyarakat atau komunitas yang tidak dibangun dengan partisipasi aktif antar individu akan menemukan kesulitannya. Kaitannya dengan fakta multikulturalisme dalam praktik harmoni akan mengalami hambatan.

Salah satu penyebab kekerasan struktural terus berlangsung adalah akibat dari sikap diam dan pasrah (*pasivitisme*). Biasanya sikap ini ditunjukkan oleh para minoritas karena ketidakberdayaan menghadapi kekerasan yang berlangsung. Maka kekerasan akan tetap terjadi, sebagaimana *Frans Magnis Suseno* menyatakan bahwa kekerasan dan ketidakadilan dilegalkan dan dipertahankan oleh sikap pasif dalam diri manusia itu sendiri.[10] Salmi membagi kekerasan dalam empat kategori, yaitu kekerasan langsung, tidak langsung, kekerasan represif, dan kekerasan aleniatif.[11] Menurutnya, meski konflik dalam merebutkan sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial, namun banyak tipe-tipe konflik yang lain juga terjadi. Dua di antara tipe konflik yang dianggap penting adalah; *Pertama*, Konflik yang terjadi di arena politik sebagi sesuatu yang fundamental. Kehidupan sosial dalam kadar tertentu merupakan pertentangan untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagian individu dan kelompok tertentu terhadap yang lain, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

---

[8] Kymlicka, W, *Multicultural Citicenship: Liberal theory of Minority Rights*, (Oxford: Clarendon Press, 1995).

[9] Parekh, B, *Rethinking Multiculturalism: Cultural diversity and Political Theory*, (MacMillan: Press Ltd, 2000).

[10] Frans Magnis Suseno, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: PP Kesehatan Remaja Muhammadiyah, 2005), h. 179

[11] Jamil Salmi, *Violence and Demokratic Society*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 32-40

Pertentangan untuk memperoleh kekuasaan tidak terbatas hanya pada organisasi-organisasi politik formal, tetapi juga seringkali terjadi setiap tipe kelompok seperti organisasi keagamaan dan pendidikan. *Kedua*, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita bahwa orang sering tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan dunia mereka, baik berupa doktrin keagamaan, filsafat sosial ataupun konsepsi tentang bentuk gaya hidup kultural yang terbaik. Bahkan lebih dari itu, gagasan cita-cita tersebut seringkali bukan hanya dipertentangkan tetapi dijadikan senjata atau alam dalam pertentangan lainnya, misalnya saja pertentangan politik. Dalam politik, orang berkelahi untuk mendapatkan kekuasaan dan pada saat yang sama, mereka berupaya untuk saling meyakinkan satu sama lain bahwa yang mereka tuju bukanlah kekuasaan tetapi kemenangan prinsip-prinsip yang secara etis dan filosofis dibenarkan.

Masyarakat dalam teori konflik dianggap selalu dalam proses perubahan yang ditandai oleh adanya pertentangan abadi di antara unsur-unsurnya. Setiap unsur dilekati sebagai pemberi sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Keteraturan yang terdapat dalam suatu masyarakat itu hanya disebabkan oleh adanya tekanan atau paksaan oleh golongan yang berkuasa, meminjam istilah Dahrendolf, masyarakat disatukan oleh "*ketidakbebasan yang dipaksakan*".[12] Dengan demikian yang menjadi inti dari teori konflik adalah wewenang dan posisi.

Sebagaimana kerjasama, konflik juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sisi kehidupan manusia dalam masyarakat di mana pun ia berada.

---

[12]George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern....*, h.154

Setiap masyarakat selalu berada dalam keadaan konflik, meski berskala kecil. Adanya deferensiasi sosial dan stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat mana pun semakin memperjelas bahwa sekecil apa pun menunjukkan bahwa konflik itu ada dalam masyarakat. Para penganut teori konflik melihat bahwa setiap masyarakat selalu berada dalam konflik, konflik merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat. Konflik sosial bisa terjadi secara interpersonal, antarpersonal bahkan konflik antarkelompok sosial. Adanya dua kepentingan atau lebih yang saling bertentangan dalam waktu bersamaan dimungkinkan mendorong terjadinya konflik sosial. Proses pencapaian tujuan sering kali dilakukan dengan cara melemahkan pihak lawan yang terkadang tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Maka tidaklah mengherankan jika konflik yang terjadi dalam masyarakat banyak disertai dengan kekerasan yang biasanya memakan korban dengan jumlah yang relatif besar baik berupa materi, non-materi maupun jiwa manusia.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa term yang mengarah pada pengertian konflik secara umum, misalnya kata *al-khasm* atau *al-mukhassamah* (bermusuhan) dalam Q.S. al-Zumar: 31;

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

Artinya :Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu (Q.S.Azumar:31)[13]

[13] Kemudian perlu diketahui bahwa sekalipun konteks ayat ini mengenai orang-orang mukmin dan orang-orang kafir serta perihal perdebatan di antara mereka di negeri akhirat, sesungguhnya makna ayat ini pun mencakup setiap dua belah pihak yang bersengketa di dunia. Maka sesungguhnya persengketaan ini akan diulangi lagi di negeri akhirat nanti, lalu dilakukan peradilan oleh Allah Swt. Yang Maha Pemberi Keputusan.

Dari ayat di atas maknanya adalah orang beriman akan berbantah dengan orang kafir dan orang zalim akan berbantah dengan orang yang ia zalimi.

Al-ikhtilāf (berselisih) dalam Q.S. Ali Imran: 103

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Artinya Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran: 103)

Dari ayat di atas di ambil maknanya yaitu janganlah kalian melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan. Ingatlah karunia yang Allah berikan ketika kalian dahulu saling bermusuhan sebelum islam, hingga berperang karena

---

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ ابْنِ حَاطِبٍ -يَعْنِي يَحْيَى بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ- عَنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، عَنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ} قَالَ الزُّبَيْرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُكَرَّرُ عَلَيْنَا الْخُصُومَةُ؟ قَالَ: "نَعَمْ". قَالَ: إِنَّ الْأَمْرَ إِذًا لَشَدِيدٌ.

Ibnu Abu Hatim *rahimahullah* mengatakan, telah menceritakan kebenaran kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Yazid Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Hatib alias Yahya ibnu Abdur Rahman, dari Ibnuz Zubair r.a. yang mengatakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: *Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.* (Az-Zumar: 31) Az-Zubair r.a. (ayah perawi) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah perdebatan akan diulangi lagi bagi kita nanti?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Ya*." Az-Zubair berkata, "Kalau begitu, perkaranya sangatlah keras."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sufyan, yang dalam riwayat ini ada tambahannya. Yaitu ketika ayat berikut diturunkan: *kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan* (yang kamu megah-megahkan di dunia). (At-Takasur: 8) Az-Zubair r.a. bertanya, "Wahai Rasulullah, nikmat apakah yang akan dipertanyakan kepada kita tentangnya, padahal sesungguhnya makanan kita hanyalah buah kurma dan air (zam-zam).

sebab yang sangat sepele. Kemudian Allah menyatukan hati kalian dengan Islam dan membimbing kalian menuju iman.

Al-ikhtilāf (berselisih) dalam Q.S. Ali Imran: 105

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُواْ وَٱخۡتَلَفُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٥

Artinya Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (Q.S. Ali Imran: 105)

Makna dari ayat di atas adalah dan janganlah kamu, wahai orang mukmin, menjadi seperti orang-orang yang berkelompok-kelompok, seperti orang yahudi dan nasrani yang bercerai berai dan berselisih dalam urusan agama dan kemaslahatan umat, karena masing-masing mengutamakan kelompoknya. Dalam Q.S. al-Nisa: 59;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Makna dari ayat di atas adalah Ketika Allah memerintahkan para pemimpin kaum muslimin untuk menunaikan amanah-amanah yang mana itu adalah hak-hak para rakyat, menegakkan hukum diantara mereka dengan adil,

memerintahkan kaum mukminin agar taat kepada Allah dan kepada Rosul terlebih dahulu kemudian taat kepada pemimpin.

Q.S. Muhammad: 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ذَٰلِكَۖ وَلَوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنۡهُمۡ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَاْ بَعۡضَكُم بِبَعۡضٖۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٤

Artinya :Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

Makna dari ayat di atas adalah bila kalian (orang –orang beriman) bertemu dengan orang-orang kafir di medan perang, maka hadapilah mereka dengan gagah berani, hingga apabila kalian telah melemahkan mereka dengan banyak korban dari pihak mereka maka hendaklah kalian memantapkan belenggu para tawanan dari mereka dan setelah itu kalian boleh berbuat baik dengan melepaskan tawanan mereka itu tanpa imbalan. Beberapa term tersebut di atas memang mengarah pada pengertian konflik, perselisihan, pertentangan, permusuhan, perang dan bahkan pembunuhan.

Berdasarkan data pra survay, di daerah konflik-konflik kecil sering kali terjadi akibat masing-masing warga saling mengedepankan ego. Desa Agom maupun Desa Balinuraga contohnya konflik yang terjadi antara etnis Bali dan etnis Lampung. Dikutip dari dua pernyataan yang berbeda dari kedua belah pihak, masing-masing mempunyai persepsi terhadap penyebab konflik. Desa Balinuraga

beranggapan bahwa pemuda dari desa mereka hanya membantu gadis dari desa Agom yang terjatuh pada saat sedang mengendari sepeda motor.

Penelitian ini mencoba menggali tentang komunikasi yang terjadi pasca konflik di Lampung Selatan pasca konflik tersebut perspektif pengembangan masyarkat islam. Sebagaimana kita tahu bahwa konflik di Lampung terjadi begitu saja tanpa ada upaya deteksi konflik, misal Perguruan Tinggi sebagai labolaturium masyarakat berpengetahuan. Hadirnya beberapa komunitas yang hadir di Lampung Selatan dalam rangka menangkal konflik etnis juga penting untuk menjadi bagian kerjasama penanganan konflik. Fenomena maraknya berbagai konflik bernuansa suku, agama, dan ras (SARA) yang terjadi di Sidomulyo Lampung Selatan harus ditangkal dengan deteksi pengetahuan.

Penelitian ini mendapatkan informasi pokok dari beberapa informan. Informan adalah responden yang terpercaya yang akan memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini yaitu: Camat Sidomulyo Lampung Selatan, Sekretaris Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Warga Masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berbagai kasus bentrok etnis dan konflik muncul ke permukaan akibat dari ketidakmampuan *stakeholder* di Lampung Selatan membangun kerukunan. Dalam sejarah kehidupan manusia, konflik adalah bagian dari hubungan interaksi satu dengan yang lainnya.

Fokus penelitian dalam disertasi ini adalah tentang komunikasi sosial umat beragama pasca konflik perspektif pengembangan masyarakat khususnya di sekitar kecamatan sidomulyo Lampung Selatan.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kemajemukan Masyarakat di Lampung Selatan yang disebabkan program transmigrasi pada orde baru menyebabkan daerah lampung selatan rawan konflik.
b. Adanya riak-riak kecil konflik yang telak tertanam sejak lama antara kedua suku.
c. Konflik yang terjadi ternyata membawa dampak yang berkelanjutan pada realita kehidupan masyarakat sehari-hari.
d. Adanya perbedaan kepentingan sehingga pasca konflik selesai masih ada ketidak harmonisan dalam hubungan bermasyarakat.
e. Tokoh agama dan tokoh masyarakat harus memiliki peran yang sangat besar dalam melakukan komunikasi sosial

D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka Pertanyaan Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Sosial Umat Beragama pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan?

2. Apa sajakah faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Sosial Umat Beragama pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan?
3. Apakah Implikasi Komunikasi Sosial Umat Beragama pasca Konflik Perspektif Pengembangan Masyarakat di Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pemaparan di atas. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Memaparkan dan Menganalisa pola komunikasi umat beragama pasca konflik perspektif pengembangan masyarakat di Lampung Selatan.
2. Hasil penelitian akan memberi gambaran kepada pihak-pihak yang terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi umat beragama pasca konflik perspektif pengembangan masyarakat di Lampung Selatan.
3. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memaparkan implikasi komunikasi sosial umat beragama pasca konflik perspektif pengembangan masyarakat di lampung selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, fokus masalah, dan rumusan masalah maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta implikasi dari komunikasi sosial umat beragama pasca konflik perspektif pengembangan masyarakat di Lampung Selatan.

2. Secara praktis penelitian ini sebagai informasi lebih lanjut kepada pihak yang berkepentingan di masyarakat.

G. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian berikut dapat menjadi rujukan referensi, dalam penelitian ini dipaparkan 3 penelitian yang relevan yaitu:

Pertama**,** Disertasi oleh I Gede Suwindia Disertasi Universitas gajah Mada Yoqyakarta dengan Judul *Relasi Islam dan Hindu Studi Kasus Tiga Daerah Denpasar Karangasem dan Singaraja Perspektif Masyarakat Multikultur di Bali*. dari hasil penelitian ini, mendapatkan temuan bahwa relasi Islam dan Hindu di tiga daerah di Bali ini tetap bertahan karena faktor modal sosial yang dalam hal ini kearifan lokal kedua masyarakat yang dipegang teguh pada setiap jamannya.

Konsep paras-paros, menyamaberaya, metilesang raga, nawang lek dan kearifan lainnya besar kontribusinya dalam relasi Islam dan Hindu di tiga daerah. Relasi Islam dan Hindu selama ini memang sangat dinamis, namun karena fondasi relasi sudah kokoh dengan mengedepankan sikap saling mengahargai serta ditambah dengan semangat multikultur, maka kedua komunitas semakin kuat fondasi kerjasamanya.

Dalam konteks kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia, peranan relasi Islam dan Hindu di tiga daerah ini mampu memberikan sumbangsih terutama dalam memperkuat dasar kehidupan yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Setelah penulis analisis, maka dapat disimpulkan bahwa faktor historis, akar masa lalu serta ikatan kekerabatan menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap relasi Islam dan Hindu di tiga daerah. Dinamika yang terjadi antara Islam dan

Hindu terjadi sejak jaman kerajaan di masa lalu, telah teruji melewati masa-masa orde baru, orde reformasi hingga saat ini masih tetap harmoni. Dinamika dalam konteks sosial ekonomi memang tidak selalu mulus. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, relasi Islam dan Hindu ini dapat dimaknai dalam konteks kebertahanan relasi, karena terdapat simbol-simbol aktifitas sosial yang dapat diwariskan serta kasat mata berperan dalam menjaga kerukunan di tiga daerah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eklefina Pattinama dan dibukukan dalam Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia, dengan judul *Integrasi Pasca Konflik (Studi Kasus di Saparua Maluku Tengah).* Penelitian ini berfokus pada kajian Antropologi dengan metode yang digunakan kualitatif dan etnografi. Hasil penelitinannya, integrasi yang dibangun pasca konflik diawali oleh para pelaku yang berjumpa dan berinteraksi dalam rutinitas mereka sehari-hari yang membentuk integrasi di tengah ketidakamanan. Para pelaku ini juga merasakan trauma, perasaan takut, cemas dan ragu yang membatasi ruang gerak mereka. Bahkan akibat ditutupnya akses transportasi membuat lumpuh kondisi perekonomian. Selain hal tersebut para pelaku yang berinisiatif berinteraksi adalah para petani, nelayan dan perempuan pedagang kayu bakar, sayur serta ikan. Mereka menjadi penggerak dalam membagun integrasi baru. Atas dasar saling membutuhkan, saling bergantung satu sama lain mereka, para pelaku merekonstruksi budaya lokal untuk membangun integrasi melalui pembentukan kerja sama baru baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Ketiga, penelitian M. Alie Humaidi tentang *Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung,* merupakan penelitian yang dilakukan

oleh anggota LIPI(Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di bawah koordinasi Kementerian Negara Riset dan Teknologi. Dari penelitian tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa bencana sosial, seperti konflik Lampung, sangat berbahaya, konflik membuahkan banyak kerugian jiwa, harta, mental, dan hancurnya martabat kemanusiaaan dan bangsa. Perseteruan antar kepentingan politik ekonomi juga perbedaan kebudayaan pola pikir, perbedaan pandangan hidup dan praktik budaya yang dipresentasikan kelompok-kelompok etnik di Lampung, menjadi alasan pecahnya konflik.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa kegagalan akulturasi budaya antara suku Lampung adalah akar masalah dari konflik Lampung. Interaksi homogen dan sempit dan tidak ada ruang-ruang pertemuan lintas budaya menjadi penyebab kegagalan akulturasi sehingga tidak terciptanya pemahaman dan kemauan kerjasama atau akulturasi budaya.[14]

Pemaparan di atas, betapa pentingnya komunikasi sosial umat beragama pasca konflik perspektif pengembangan masyarakat di Lampung Selatan sebagai basis gerakan merangkul keragaman lokal, agar perbedaan etnis, agama dan golongan mampu membangun harmoni dalam multikulturalisme, sekaligus kontribusinya dalam membangun toleransi yang kuat. Dari penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini berbeda dari ketiganya. Penelitian ini menggali bagaimana komunikasi sosial dan resolusi konflik perspektif pengembangan masyarakat di Lampung Selatan.

---

[14] M. Alie Humaedi, *Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung*, Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, h. 149-162

No	Nama Peneliti	Pendekatan	Hasil	Perbedaan
1.	IGede Suwindia	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini, mendapatkan temuan bahwa relasi Islam dan Hindu di tiga daerah di Bali ini tetap bertahan karena faktor modal sosial yang dalam hal ini kearifan lokal kedua masyarakat yang dipegang teguh pada setiap jamannya.	Membahas keberlangsungan hidup kedua agama yang berbeda dengan mempertahankan modal sosial berup kearifan lokal.
2.	Eklefina Pattinama	Kualitatif	integrasi yang dibangun pasca konflik diawali oleh para pelaku yang berjumpa dan berinteraksi dalam rutinitas mereka sehari-hari yang membentuk integrasi di tengah ketidakamanan. Para pelaku ini juga merasakan trauma, perasaan takut, cemas dan ragu yang membatasi ruang gerak mereka. Bahkan akibat ditutupnya akses transportasi membuat lumpuh kondisi perekonomian. Selain hal tersebut para pelaku yang berinisiatif berinteraksi adalah para petani, nelayan dan perempuan pedagang kayu bakar, sayur serta ikan. Mereka menjadi penggerak dalam membagun integrasi baru.	Membahas penyelesaian konflik yang berkaitan dengan sengketa lahan yang berakibat ditutupnya akses transportasi bagi warga sehingga membuat lumpuh kondisi perekonomian
3	M. Alie Humaidi	Kualitatif	Penelitian ini menemukan hasil	Pemecahan konflik yang

.			bahwa kegagalan akulturasi budaya antara suku Lampung adalah akar masalah dari konflik Lampung. Interaksi homogen dan sempit dan tidak ada ruang-ruang pertemuan lintas budaya menjadi penyebab kegagalan akulturasi sehingga tidak terciptanya pemahaman dan kemauan kerjasama atau akulturasi budaya	terkait tentang akulturasi budaya antar kedua suku dilampung, yang penyelesaian konfliknya dengan musyawarah dan kerjasama.

H. Kerangka Pikir

Komunilkasi sosial umat beragama dalam menangani konflik yang terjadi kita mengenal dua cara, yakni ditangani secara formal melalui sistem peradilan yang ada maupun secara non formal melalui elemen masyarakat setempat. Penanganan konflik secara formal dan non formal memiliki tujuan yang sama yakni memperoleh keadilan yang diharapkan benar-benar adil oleh para pihak yang berkonflik.

Kenyataannya tidak jarang terjadi perbedaan pandangan, ketidakcocokan, serta pertentangan yang terkadang menimbulkan banyak konflik dalam organisasi manapun, bahkan keluarga sekalipun, terdapat konflik, mulai dari konflik kecil hingga konflik besar, baik secara tersembunyi maupun yang muncul secara terang-terangan Konflik berbasis sosiologis, pada dasarnya menimbulkan akibat-akibat atau resiko-resiko tertentu yang bersifat destruktif maupun konstruktif. Selain dampak negatif, konflik juga berdampak positif bagi dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Di pihak lain, konflik dapat menguntungkan kegiatan kelompok apabila konflik tersebut dapat merangsang timbulnya gagasan-gagasan baru untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas kegiatan kelompok, mengarahkan kreativitas kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Teori tindakan komunikasi ini dapat dipahami dan dijelaskan secara skematis, yang tampak berikut ini:

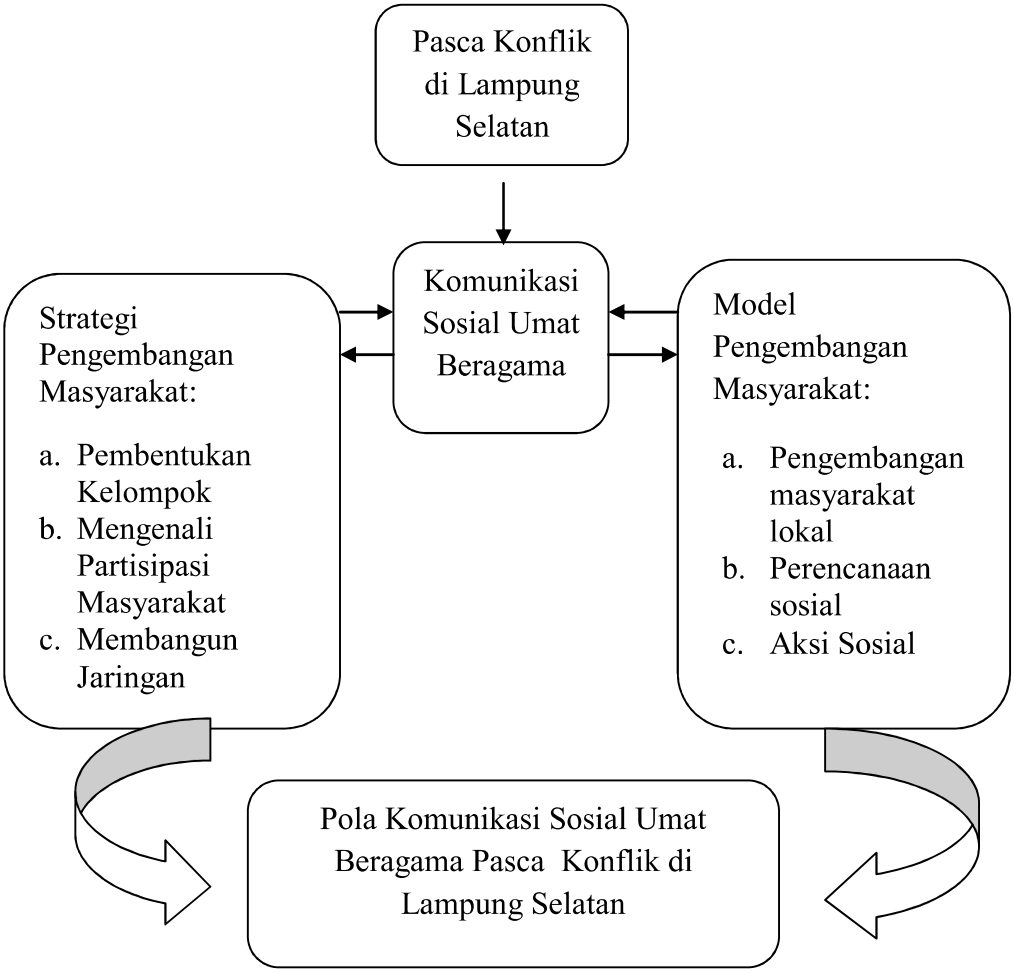

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian pasca konflik melalui Komunikasi sosial umat beragama, dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pertama strategi pengembangan masyarakat yang meliputi pembentukan kelompok, mengenali partisipasi masyarakat dan membangun jaringan. Sedangkan yang kedua model pengembangan masyarakat meliputi pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial. Kedua nya bersinergi dalam proses komunikasi sosial umat beragama yang pada akhirnya di akhir penelitian menghasilkan pola komunikasi sosial umat beragama dalam menyelesaiakn konflik perspektif pengembangan masyarakat di lampung selatan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Sosial Umat Beragama

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).[1] Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.[2]

Menurut Lasswell, mendefinisikan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).[3]

Komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi sosial, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang pada akhirnya terjalin hubungan antara dan kaitan antar anggota masyarakat serta secara terus menerus membentuk sistem sosial yang utuh. Dan masyarakat semakin membesar jumlah terbentuklah beberapa subsistem yang terkait dengan subsistem lain dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial.Komunikasi

---

[1] Widjaya H.A.W. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. PT Bumi Angkasa. Jakarta.2008, h. 15

[2] Little John, S.W. *Theories of Human Communication Edisi Kesembilan. Wadsworth publishing Company*. Belmont California.2005, h.30

[3] Wiryanto,Dr. *Pengantar Ilmu Komunikasi Jilid I*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 2004, h. 20

merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Di dalam komunikasi terbagi menjadi dua:

1. Komunikasi Verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.
2. Komunikasi Non-verbal. Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.[4]

Dalam Islam, komunikasi yang baik tidak hanya ditinjau dari satu aspek, melainkan secara menyeluruh dari segala aspeknya. Dalam hal ini, ada empat keunggulan komunikasi Nabi:

1. Tujuan atau niat

Hati yang baik dan itikad yang baik adalah kunci utama komunikasi. Baiknya niat menjadikan setiap kata yang terucap memberikan kedamaian bagi orang yang mendengarnya. Karena itu, kesucian batin dari kedengkian dan kebencian menjadi idaman bagi setiap orang.

---

[4] *Joseph Devito, Komunikasi Antarmanusia,* Jakarta. Karisma Publishing Group, 2011.h.51

Kesucian batin dalam menjalani kehidupan ini begitu penting, sampai-sampai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu memintanya kepada Allah :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ : إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ – وَفِي رِوَايَةٍ : بِالنِّيَّةِ – وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Artinya: Dari Umar bin Khaththab ra, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah saw bersabda; Amal itu hanyalah dengan niat, dan bagi setiap orang (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa berhijrah (dengan niat) kepada Allah dan RasulNya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa berhijrah (dengan niat) kepada (keuntungan) dunia yang akan diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada apa yang ia hijrah kepadanya.[5]

Niat atau tujuan, walaupun jauh tersembunyi dalam hati, berperan vital dalam segala urusan manusia. Kehendak yang baik tercermin dari tindakan yang positif, sebagaimana kehendak yang buruk terpancar pada tindakan yang buruk.

Beliau bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلاَ وَهِىَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah bahwa dalam ragamu terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging ini baik, maka seluruh ragamu akan baik. Dan apabila segumpal daging

---

[5] HR. Bukhori no 1 dan Muslim no 1907. إِنَّمَا : Kata ini berfungsi untuk membatasi suatu kata yang disifati pada sifat tertentu. Karena itu dalam bahasa Indonesia setara dengan arti kata hanyalah. Makna dari fungsi sebagai pembatas ini adalah menetapkan hukum yang disebutkan, dan meniadakan yang tidak tersebut.النِّيَّات : adalah bentuk jamak dari (النِّيَّة) artinya; tujuan dan tekad di dalam hati untuk melakukan sesuatu. Tempatnya niat di dalam hati. Al-Baidlawi mengatakan, "Niat adalah dorongan hati untuk melakukan apa yang dia pandang sesuai dan baik untuk msendatangkan suatu manfaat dan menolak suatu bahaya"هِجْرَةٌ : Secara bahasa berarti meninggalkan. Secara syara' yaitu meninggalkan negeri kafir menuju negara islam, atau dari negeri kacau menuju negeri yang aman. Dan kadang-kadang juga digunakan untuk menyebut sikap meinggalkan kemaksiatan menuju ketaatanدُنْيَا : berarti dunia. Di dalam hadis ini kata dunia mencakup segala sesuatu yang diinginkan oleh hawa nafsu dan bisa dibanggakan di dunia, mencakup status sosial (kedudukan dan pangkat), harta, atau pun isteri (pasangan hidup). Adapun disebutnya wanita, menunjukkan pengkhususan dunia secara umum.مَنْ : barangsiapa, di dalam hadis ini berfungsi sebagai syarat. Sehingga kata (فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ) adalah kalimat syarat, jawabu syaratnya adalah kata (فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ). Dengan susunan seperti ini, kalimat tersebut berarti, "Barangsiapa berhijrah (dengan tujuan) kepada Allah dan RasulNya maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada Allah dan RasulNya)

ini rusak, maka seluruh ragamu akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)[6]

Salah satu alasan mengapa harus mempertimbangkan tujuan berkomunikasi adalah demi efisiensi berbagai potensi diri sendiri. Waktu, tenaga, pikiran, dan ruang adalah sebagian dari nikmat Allah yang wajib digunakan seefektif mungkin.

Kerugian besar akibat banyak bicara tanpa maksud dan yang jelas pasti dapat dirasakan. Betapa seringnya berkomunikasi sekadar mengisi waktu luang, tidak memiliki tujuan yang jelas. Bukan hanya menyia-nyiakan potensi diri, bahkan sering kali menuai dampak negatif dari pembicaraan yang isinya omong kosong.

Dengan perencanaan yang matang sebelum berkomunikasi berarti kita telah memegang kunci sukses dalam hidup ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ ، اِنْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ ، وَقِيْلَ : قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ ، فَلَمَّا اسْتَبَنْتُ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهٍ كَذَّابٍ ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَفْشُوْا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوْا الطَّعَامَ ، وَصِلُوْا الْأَرْحَامَ ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ، تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ)).

Dari 'Abdullah bin Salâm, ia berkata: "Ketika Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, orang-orang segera pergi menuju beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam (karena ingin melihatnya). Ada yang mengatakan: Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang, lalu aku mendatanginya ditengah kerumunan banyak orang untuk melihatnya. Ketika aku melihat wajah Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam , aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajah pembohong. Dan yang pertama kali beliau ucapkan adalah, 'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikan makan, sambunglah silaturrahim, shalatlah

[6] HR. Bukhori no 52 dan Muslim no 1599

di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat." (HR. At-Tirmidzi)[7]

2. Kandungan maknanya

Harus disadari bahwa setiap kata yang terucap pasti diminta pertanggungjawabannya. Kesadaran terhadap hal tersebut, akan mendorong kita untuk lebih waspada dan selektif dalam bertutur kata. Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan berbeda dengan orang selainnya. Saat sebagian orang menduga ucapannya sekadar untuk mengisi waktu luang, orang yang beriman tetap meyakini bahwa ucapannya termasuk bagian dari amalan. Tidak ada satu huruf pun yang keluar dari lisan seseorang yang luput dari hisab. Semuanya ditulis dan mempunyai dampak, bisa positif dan bisa negatif bagi keselamatan diri kita di dunia maupun di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf:18)

3. Pilihan kata

Pemilihan kata-kata yang baik dan santun menjadi kunci tercapainya tujuan dan terwujudnya komunikasi yang efektif. Amarah yang berkobar-kobar bisa padam ketika berhadapan dengan sikap santun dan tutur kata yang lembut. Sebaliknya, kasih sayang dapat berganti menjadi kebencian, kekerabatan menjadi permusuhan akibat tutur kata yang kasar dan menusuk perasaan. Allah

[7] HR. Tirmidzi no 2485

menekankan hal ini demi menjaga keharmonisan hubungan di seluruh lapisan masyarakat. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh syaitan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Al-Isra: 53)

Tutur kata yang santun dan lembut juga dapt menjadi kunci sukses keberhasilan hidup kita. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) kamu berlaku lemah dan lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran:159)

Ibnu katsir *rahimahullah* menjelaskan: "Maksudnya, 'Andai engkau bertutur kata buruk dan berhati kaku, niscaya umatmu akan menjauh dan meninggalkanmu. Namun, Allah menyatukan mereka dibawah bimbinganmu, dan Allah melemah lembutkan perilakumu untuk memikat hati mereka.

4. Efek ucapan

Islam menekankan perhatian terhadap dampak dari suatu ucapan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ , و المهاجِرَ مَنْ هَجَرَ مَا نهَى اللهُ عَنْهُ

"Muslim sejati adalah orang yang kaum muslimin lainnya merasa selamat dari

gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah*"* (HR. Bukhari dan Muslim)[8]

Para ulama memaparkan hikmah didahulukannya lisan sebelum tangan dari hadits di atas sebagai berikut.

a) Dampak gangguan lisan atau ucapan lebih besar dibandingkan dampak gangguan tangan atau tindakan.
b) Gangguan lisan lebih mudah terjadi dibandingkan gangguan tangan.
c) Pedihnya luka akibat gangguan lisan melebihi pedihnya luka akibat gangguan tangan, sampai-sampai pepatah Arab menyatakan: "Luka sabetan pedang bisa disembuhkan, tapi luka takkan terobati karena lisan."
d) Gangguan lisan dapat menimpa orang yang masih hidup maupun orang yang telah mati, sedangkan gangguan tangan hanya dapat menimpa orang yang masih hidup.
e) Gangguan lisan dapat menimpa seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan antara penguasa dan rakyat jelata, tidak seperti gangguan tangan yang terikat dengan strata sosial kemasyarakatan.

Para ulama menegaskan, tidak ada manusia yang kuasa menjaga lisan kecuali batinnya dipenuhi dua hal: (1) rasa takut kepada hukuman dan siksaan Allah; serta (2) rasa rindu kepada pahala-Nya. Apabila keduanya telah terpenuhi, niscaya menjaga lisan menjadi pekerjaan ringan. Jika lisan telah dapat dikendalikan, niscaya akan bertutur kata seperlunya dan berbicara bebas dari dampak negatif.[9]

---

[8] Hadits Bukhori no 10 dan Muslim no 40, Di dalam hadits ini, Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam mengabarkan tentang salah satu sifat diantara sifat-sifat seorang muslim yang sempurna dalam keislamannya.Beliau kabarkan bahwa seorang muslim yang sempurna dalam keislamannya akan senantiasa menjaga dirinya dari mendholimi orang lain dalam bentuk apapun. Sehingga, orang-orang merasa aman dari dirinya. Perkataan beliau shallahu'allaihi wa sallam "merasa aman dari lisannya..." mencakup gangguan dengan bentuk ucapan maupun dengan gerakan lisan yang bersifat melecehkan dan meremehkan orang lain. Dan perkataan beliau shallahu'alaihi wa sallam "dan tangannya..." mencakup kedhzoliman menggunakan tangan atau anggota tubuh lainnya, dan juga kedhzoliman dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Adapun perkataan beliau "muslim lainnya selamat..." bukan berarti rasa keamanan itu hanya diberlakukan kepada kaum muslim saja. Namun, mancakup setiap orang yg dilindungi darah, harta, dan kehormatannya di dalam islam. Baik, muslim maupun kafir yang dijaga darah, harta, dan kehormatannya oleh Islam.

[9] M. Arifin Badri *Cerdas Berkomunikasi ala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010 h. 35

Komunikasi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan yang padu, sehingga komunikasi merupakan kegiatan yang intensif sering kali terdiri dari berbagai tindak komunikasi, misalnya komunikasi massa, interpersonal, kelompok dan lainnya. Dengan komunikasi , masalah-masalah yang penting bagi masyarakat menjadi aktual dan mendapatkan perhatian yang cukup dari semua anggota masyarakat sehingga diharapkan akan tercapai tujuan tertentu.[10]

Komunikasi memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, umumnya tujuan ini berupa kegiatan sosialisasi, penyebaran informasi, penyebaran ide serta suatu cara tertentu dalam melakukan sesuatu yang dipandang penting. Sedangkan isi komunikasi umumnya merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan pribadi maupun baik masyarakat luas. Komunikasi sangatlah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejak dalam kandungan pun, komunikasi sebenarnya telah terjadi dan sejak saat itulah komunikasi akan terus-menerus berlangsung selama proses kehidupan. Bilamana kehidupan manusia sama sekali tidak menggunakan komunikasi sudah pasti „planet biru" ini akan mati, karena tanpa adanya komunikasi, interaksi antarmanusia tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi, apabila masing-masing melakukan tindakan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini disebut sebagai tindakan komunikasi.

Hampir sebagian besar komunikasi yang dilakukan di alam sadar berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi ini dapat dijumpai di

---

[10] Djoko Styabudi, *Komunikasi Sosial.*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka 2018, hal 10

manapun, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi. Dengan komunikasi antarpribadi ini dapat membuat seseorang untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitar. Melalui komunikasi tersebut, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak pikiran kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manusia adalah mahkluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, baik itu adalah individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi antara anggota masyarakat tersebut disebut dengan interaksi sosial, yang dalam prosesnya melibatkan tindak komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat tersebut karena bisa menghasilkan suatu kesepakatan bersama tentang kepentingan bersama. Dalam masyarakat yang tidak besar jumlahnya, komunikasi langsung antar individu atau antar kelompok tidak sulit dilakukan, namun dalam masyarakat yang besar, berbagai media menjadi alat penyampaian kepada para anggota masyarakat.

Komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi sosial, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang pada akhirnya terjalin hubungan antara dan kaitan antar anggota masyarakat serta secara terus menerus membentuk sistem sosial yang utuh. Dan masyarakat semakin membesar jumlah terbentuklah beberapa subsistem yang terkait dengan subsistem lain dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial.[11]

---

[11] Ibid..., Hal.10

Komunikasi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan sosial yang padu, sehingga komunikasi sosial merupakan kegiatan yang intensif sering kali terdiri dari berbagai tindak komunikasi, misalnya komunikasi massa, interpersonal, kelompok dan lainnya. Dengan komunikasi sosial, masalah-masalah yang penting bagi masyarakat menjadi aktual dan mendapatkan perhatian yang cukup dari semua anggota masyarakat sehingga diharapkan akan tercapai tujuan tertentu.

Komunikasi sosial memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, umumnya tujuan ini berupa sosialisasi, penyebaran informasi, penyebaran ide serta suatu cara tertentu dalam melakukan sesuatu yang dipandang penting. Sedangkan isi komunikasi sosial umumnya merupakan hal-hal yang penting bagi masyarakat luas baik yang harus diketahui oleh masyarakat dengan cepat atau bertahap. Isi dari informasi tersebut biasanya menyangkut berbagai permasalahan yang mencakup kesehatan masyarakat, penanggulangan penyakit menular, partisipasi politik dan pemerintahan, berbagai masalah sosial dan kependudukan, pendidikan serta berbagai program pemerintah.[12]

Sasaran kegiatan komunikasi sosial bisa merupakan suatu kelompok tertentu yang tinggal dalam wilayah tertentu atau pun tersebar. Di samping itu, bisa juga sasarannya terdiri dari berbagai kelompok atau bahkan keseluruhan anggota masyarakat. Semakin luas sasaran yang dituju, maka pesan maupun cara penyampaian serta media yang dipilih harus diperhitungkan secara matang agar berhasil maksimal.

---

[12] Ibid..., hal. 35

Proses komunikasi secara sederhana dimulai dari pihak pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan melakukan pemilihan bahan-bahan (informasi atau ide dan gagasan) yang akan dikomunikasikan, lalu setelah proses seleksi informasi itu sudah menjadi satu paket ide, maka ide tersebut diubah dalam bentuk kode (simbol) dengan aturan tertentu yang dipahami bersama (misalnya bahasa). Barulah pesan yang sudah tersusun dalam suatu susunan kode tersebut siap untuk disampaikan. Langkah berikutnya, pesan disampaikan melewati sebuah saluran. Saluran komunikasi, bisa tatap muka atau melalui media massa. Penerima (*receiver*) pesan lalu melakukan penguraian kode (*decode*) untuk mendapatkan makna. Proses ini biasa disebut dengan pemaknaan. Barulah isi pesan bisa dipahami. Namun, apabila pesan tidak dipahami dengan baik, maka penerima bisa mengirim umpan balik (*feedback*), yang bisa berupa pertanyaan atau singgahan bila dirasa informasi kurang cepat. Proses komunikasi bisa dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.[13]

Gambar 1.2
Model sederhana proses komunikasi

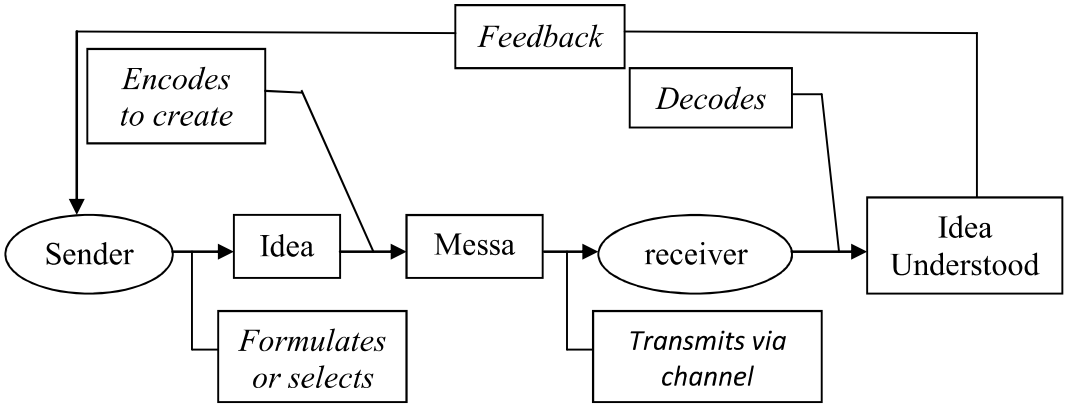

[13] Ibid...,hal. 36

Dalam kenyataannya, alur proses seperti di atas, yang biasanya terjadi dalam konteks komunikasi antarpribadi bisa berbolak balik arah. Hal tersebut terjadi karena tindak komunikasi tidak selalu berlangsung searah, sehingga arahnya berubah-ubah. Peran pengirim dan penerima bisa saling berganti tergantung siapa yang mengirimkan pesan dan siapa yang menerima.

Di luar apa yang sudah tergambar di Gambar 1.2 di atas, terdapat gangguan (*noise*) bisa membuat proses penyampaian makna tidak berjalan dengan baik. Sedangkan posisi gangguan tersebut bisa terjadi di mana-mana, dalam arti setiap titik bisa terjadi gangguan. Sehingga apabila terjadi ketidaksepahaman makna oleh para partisipan komunikasi, maka bisa diteliti dengan mudah di mana titik yang terkena gangguan sehingga menimbulkan salah pengertian.

Apa yang sudah dibicarakan di atas, adalah mengenai konsep komunikasi yang sederhana. Karena dalam kenyataannya, tindak komunikasi bisa sederhana hingga yang rumit. Kita akan membahas mulai dari komunikasi langsung dan berikutnya komunikasi lewat media massa.

2. Komunikasi Sosial dan Komunikasi Massa

a. Komunikasi Sosial

Komunikasi sangatlah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejak dalam kandungan pun, komunikasi sebenarnya telah terjadi dan sejak saat itulah komunikasi akan terus-menerus berlangsung selama proses kehidupan. Bilamana kehidupan manusia sama sekali tidak menggunakan komunikasi sudah pasti „planet biru" ini akan mati, karena tanpa adanya komunikasi, interaksi antarmanusia tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang

dikatakan melakukan interaksi, apabila masing-masing melakukan tindakan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini disebut sebagai tindakan komunikasi.

Hampir sebagian besar komunikasi yang dilakukan di alam sadar berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi ini dapat dijumpai di manapun, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi. Dengan komunikasi antarpribadi ini dapat membuat seseorang untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitar. Melalui komunikasi tersebut, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak pikiran kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kemampuan berkomunikasi ecara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa.[14]

Pengertian komunikasi sosial tidak hanya diartikan menurut Astrid saja tetapi ada pengertian lain yang menyebutkan bahwa komunikasi yang tidak semata-mata hanya terkait tentang media massa dan teknologi tetapi lebih mengarah pola interaksi manusia dalam masyarakat atau sebuah kelompok.

Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunikasi sosial dapat di artikan suatu proses interaksi dimana seseorang atau sesuatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain agar pihak lain itu dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampainya

---

[14] Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis J*urnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1, Juni 2014.h. 115 - 123

baik secara verbal maupun nonverbal.[15] Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri,dengan adanya kumonikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.[16] Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi tatap muka ini bisa terjadi antarindividu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam komunikasi tatap muka antara individu, masing-masing individu bebas memaknai apa ynag diterimanya tanpa dipengaruhi langsung oleh kelompoknya. Namun demikian, secara otomatis, pemaknaan informasi tersebut akan didasari oleh pengalaman dan nilai-nilai kelompoknya. Misalnya, seorang anggota Pramuka terlibat pembicaraan dengan seorang pengamen di atas sebuah bis. Pengamen tersebut mengeluh bahwa sekarang Pemerintah Daerah melarang pengamen beroprasi di wilayah kota. Sedangkan, saat ini tidak ada pekerjaan selain mengamen. Anggota pramuka tadi memandang pengamen ini tidak berniat untuk meninggalkan pekerjaannya, karena pada kenyataannya banyak pekerjaan yang lebih produktif selain mengamen. Sebagai seorang anggota Pramuka ia dilatih untuk tidak cepat putus asa, sehingga dalam menyikapi keluhan pengamen ini, ia masih punya banyak alternatif pekerjaan selain mengamen. Meskipun demikian, pengamen tersebut tidak mau menerima saran yang diajukan oleh lawan bicaranya. Hal ini karena si pengamen sudah terbiasa hidup demikian.

Dalam kasus di atas, anggota pramuka tersebut menilai masalah yang dihadapi oleh pengamen dengan kerangka nilai dan konsep Pramuka yang sangat khas. Demikian juga si pengamen juga menilai masukan dari anggota Pramuka

---

[15] Slamet santoso, *dinamika kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 36
[16]Taufiq Rahman,*Pengantar Sosiologi*,(Jakarta: Yudistira 2007),h.1

tersebut dengan kerangka nilai dan konsep kelompok pengamen. Sehingga meskipun dalam pemaknaan dua orang tersebut sangat bebas tidak ditentukan oleh kelompoknya, namun secara otomatis, nilai-nilaikelompok mereka tetap mendasari penilaian serta pemaknaan atas informasi yang diterima. Namun jangan lupa, bahwa meskipun seorang individu sering kali tidak lepas dari nilai dan konsep yang diyakini kelompoknya, namun dia memiliki kebebasan dalam memaknai informasi. Itulah sebabnya, bisa jadi pemaknaan tersebut berasal dari dirinya sendiri, tergantung dari apa isi dari informasi atau komunikasi yang dibangunnya.

Di sisi lain, dalam konteks komunikasi kelompok, isi komunikasi sangat dipengaruhi oleh motivasi kelompok, tujuan bersama, persepsi bersama, serta kepemimpinan dalam kelompok tersebut. Demikian juga pengaruh yang dialami oleh kelompok tersebut, sehingga dengan begitu semua anggota dalam kelompok tersebut akan mengontrol satu sama lain. Proses-proses yang terjadi dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayaan, kondisi situasional, struktur psikologi, mental dan lain-lain semuanya ikut berproses dan menentukan proses komunikasi yang berlangsung. Dengan demikian, meskipun secara alami, komunikasi kelompok merupakan proses yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya. Karena itu untuk bisa memahami komunikasi kelompok, diperlukan pemahaman atas budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator, konteksnya, serta unsur lainnya.

Unsur penting dalam komunikasi tatap muka adalah adanya pertemuan langsung antara partisipan komunikasi dan prosesnya dipengaruhi oleh emosi dan

perasaan para partisipannya. Pertemuan langsung ini akan memberikan kemungkinan adanya umpan balik langsung dan tidak terlambat, saat itu juga bisa diterima oleh yang dituju. Sehingga umpan balik tersebut bisa langsung disikapi atau direspon balik. Komunikasi sosial sejajar dengan komunikasi manusia (human communication) yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu kelompok dan organisasi salah satu bentuk komunikasi sosial:

a. Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif menggubah sikap pedapat atau prilaku seseorang. Komunikasi antar pribadi bersifat arus balik terjadi lansung, komunikator dapat mengetahui secarah pasti apakah komunikasi nya berhasil atau tidak dan apakah komunikan merespon pesan yang di sampaikan oleh komunikatornya. Sedangkan definisi umum komunikasi interpesonal menurut Enjang adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.[17]

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada

[17] As Enjang, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h.68

saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.[18]

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Sebagaimana Ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 63:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada didalam hati mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.(Q.S.An Nisa:63)

Memilih kata yang tepat Qaulan baligha seperti dalam ayat diatas dalam dakwah menunjukan kedalaman pemahaman seorang dai terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata mad'u yang cukup beragam, baik pendidikan, bahasa, tradisi dan lain-lain. Dan qaulan baligha merupakan persyaratan umum, agar dakwah memilih kata yang tepat mengenai sasaran. Ini menunjukan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi terutama disini adalah bertabligh menyampaiakan ajaran Allah kepada manusia yang beragam sangat utama dan

[18] Sunarto. *Manajemen Pemasaran* (Yogyakarta: BPFE-UST, 2003). h.13

harus diperhatikan. Karena pada dasarnya segala bentuk komunikasi dan interaksi sesama inidividu, kelompok atau individu dengan kelompok bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena bahasa memilki peranan yang sangat penting dalam kidupan manusia, baik dalam bidang politik, sosial, agama, budaya dan yang lainnya. Interaksi akan terjalin ketika manusia berkomunkasi dengan bahasa atau perkataan yang baik.

Sementara itu Judy C.Pearson dalam S Djuarsa Senjaya menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal[19], yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksi. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antrapribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak- pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung antar satu dengan yang lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan

[19] S Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi.* Jakarta :Universitas Terbuka.2002,h.21

sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi.[20]

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi individu.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi di mana ada sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama yang berintraksi satu sama lain dan mengangap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Meskipun setiap angota memilih peran berbeda.[21]

Jika menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antar beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam

---

[20] Unair blogspot.com/2012/04/ciri-ciri-komunikasi-interpersonal.html.
[21] Jalaludin Rahmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1985) h. 175

rapat, pertemua, konvensi dan sebagainya. Namun Michael Burgon dan Michael Ruffner dalam buku teori komunikasi S.Djuarsa Sendjaja mengartikan bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti sebagai informasi pemeliharaan diri pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menimbulkan karakteristik pribadi angotalainnya dengan akurat.

Secara operasional, komunikasi kelompok melibatkan beberapa element di dalamnya, yaitu interaksi tatap muka, jumlah anggota kelompok, waktu dan tujuan yang akan dicapai, elemen-elemen ini merupakan karak teristik yang membedakan kelompok dengan apa yang di kenal. Yaitu sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktifitas yang sama namun tampa komunikasi.[22]

Kaitannya dengan kerukunan umat beragama pengertiannya adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yag berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan

---

[22] Jalaludin Rahmat, *Psikologi*...,h.97

berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al- Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.[23]

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤

Artinya: (Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia Mengajarnya pandai berbicara.(Q.S.Al-Rahman:1-4

Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.[24] Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah

[23] Jalaluddin Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Cet I; Bandung: Mizan, 1999, h.71

[24] Imam al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir Jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th

"*al-qaul*" dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yakni *qaulan sadidan* (QS. 4: 9: 33: 70), *qaulan balighan* (QS. 4:63), *qaulan mansyuran* (QS. 17:28), *qaulan layyinan* (QS. 20:44), *qaulan kariman* (QS. 17:23), dan *qaulan marufan* (QS. 4:5). Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yakni: *Pertama* Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni QS. 4: 9 sebagai berikut:

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(Q.S. An Nisa:9)

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan* sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. 33/70 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٧٠

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.(Q.S.Al-Ahzab:70)

Jadi, Allah swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yag dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-

Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al- Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

Diantaranya kata benar yang sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al sunnah, dan ilmu. Al-Qur’an menyindir dengan keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada Al Kitab, petunjuk, dan ilmu. Sebagaimana Firman Allah QS. 31/20:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ٢٠

Artinya.Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.(Q.S. Luqman:20)

Al-Qur’an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapai *establishmen* atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Al-Qur’an tidak akan bertahan lama.

Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, yakni (a) menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila anda tidak setuju dengan pandangan kawan anda, kemudian anda segera menyebut dia “tidak pancasilais”.

Anda sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi tidak enak menyebutkannya lalu anda akan berkata, “saya sangat menghargai kritik, tetapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab”. Kata “bebas” dan “bertanggung jawab” adalah kata abstrak untuk menghindari kritikan. Ketika seorang mubalig menemukan pendapat Muballig lain dan pendapatnya tidak logis, iya akan berkata, “akal harus tunduk dengan agama”. Dia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk dengan pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Oleh karena itu, menasehatkan agar kita berhati-hati menggunakan abstrak. (b) orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna orang lain. Istilah itu berupa *eufimisme* atau pemutar balikan makna sama sekali. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan “kasus kekurangan gizi atau “rawan pangan”. Ia tidak dikatakan “ditangkap”, tetapi “diamankan”. Harga tidak dinaikkan, tetapi “disesuaikan”.[25] *Qaulan sadidan* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw., bersabda sebagaimana diriwayatkan Bukhari-Muslim sebagai berikut: إنَّ الصِّدقَ يَهْدِي إِلَى البرِّ ، وإنَّ البر يَهدِي إِلَى الجَنَّةِ ، وإنَّ الرَّجُلَ لَيَصدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقاً . وَإِنَّ الكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الفُجُورِ ، وَإِنَّ الفُجُورَ يَهدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكتَبَ عِنْدَ الله كَذَّاباً

Artinya:Dari Ibnu Mas’ud ra., dari Nabi saw., bersabda sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari-Muslim)[26]

---

[25] Abdurrahman, Deni. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: Alumni, 1999. h.70
[26] Abdurrahman, Deni. *Dasar-Dasar*...h.80

Al-Qur’an menyuruh kita untuk selalu berkata benar. Kejujuran melahirkan kekuatan, sementara kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan.

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ

Artinya: Orang “yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta”, (An-Nahl 105).

Nabi Muhammad saw dengan mengutip Al-Qur'an menjelaskan orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sudah sering dirugikan karena berita berita dusta. Yang paling parah terjadi, ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Al-Qur’an karena keaslian Al-Qur’an dijamin oleh Allah (juga karena kaum muslimin hanya memiliki satu mushaf Al-Qur’an). Tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur’an. Makna Al-Qur’an pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Kebohongan juga memasuki hadis-hadis Nabi saw, walaupun berdusta atas nama nabi diancam dengan neraka. Sepanjang sejarah ada saja orang yang berwawancara imajiner dengan Nabi. Belakangan ada orang melakukan wawancara imajiner dengan para sahabat yang mulia. Mereka menisbahkan kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya prasangka, fanatisme dan kejahilan mereka. Para ahli hadis menyebut berita imajiner ini sebagai hadis *mawdhu’*.Para

penulisnya atau pengarangnya disebut *alwadhdha* atau *al-kadzab* (pendusta). Pada zaman Nabi, mereka disebut *al-fasiq*.

Pada zaman sahabat, ada murid-murid sahabat yang terkenal pendusta. Di antaranya Ikrimah dan Muqatil bin Sulaiman. Ikrimah misalnya, banyak menisbahkan pendapatnya pada Ibnu Abbas. Ka'ab al-Ahbar banyak memasukkan mitos-mitos Yahudi dan Nasrani dalam tafsir, sehingga para ulama menyebutnya sebagai tafsir Isra'iliyat.

Berita-berita dusta tentang Nabi sangat berbahaya, karena umat Islam merujuk pada Nabi dalam perilaku mereka. Sunah Nabi menjadi dasar hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Memalsukan hadis Nabi berartti memalsukan ajaran Islam. Menyebarnya hadis *mawdhu'* telah banyak mengubah ajaran Islam. Imam syafi'i bercerita tentang Wahab bin Kasy'an. Ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Al-Zubair memulai sholat (jum'at) sebelum khotbah. Semua sunah Rasulullah saw sudah diubah, bahkan sholatpun dirubah.[27]

Oleh karena itu, ilmu-ilmu hadis sangat berharga untuk memelihara kemurnian Islam. Studi kritis terhadap sejarah Rasulullah akan disambut oleh setiap muslim yang mencintai kebenaran dan sekaligus dibenci oleh orang-orang yang mau mencemari Islam. Perintah berkata benar dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*.

---

[27] As-Syafi'i, *al-Umm*. Jilid I, Beirut: Daw al-Jawad,t.th, h. 208

Demokrasi yang melegitimasi terdapatnya keragaman (pluralitas) tentu harus dipraktikkan ke ranah politik dan kekuasaan. Untuk itu dibutuhkan alat untuk mengantarkan terjadinya proses tawar dan konsensus di antara komponen sosial politik yang ada. Instrumen tersebut adalah komunikasi politik, yang menurut Dan Nimmo adalah "aktivitas komunikasi yang bermuatan politik untuk tujuan kebajikan dengan berbagai konsekuensi yang mengatur tingkah laku manusia dalam keadaan konflik.[28]

Dengan komunikasi berbagai nilai demokrasi tersebut dapat dikemas ke dalam pesan politik yang akan memiliki implikasi positif bagi upaya mewujudkan citacita bersama sebagai warga bangsa yang telah mempercayakan proses kenegaraan dan pemerintahan kepada parpol. Menjamurnya partai politik menjelang pemilu beberapa waktu lalu menunjukkan masyarakat amat sdar mekanisme demokrasi sebagai cara terbaik untuk mewujudkan cita-cita bersama. Namun yang terjadi adalah fenomena membiasnya fungsi dan peran parpol dalam komunikasi dan sosialisasi politik, dimana rakyat sering tidak mengetahui atau amat terlambat dalam mengikuti dinamika kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang berimplikasi luas pada kehidupan rakyat dengan contoh; Mou RI-GAM dan kenaikan harga BBM dan bahkan kebijakan impor beras yang bakal menyengsarakan masa depan kaum tani.

Komunikasi menjadikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan di tingkat lokal dengan karakteristik terbuka dan rasional. Sebagai pendapat Jurgen Habermas seperti

---

[28] Nimmo, *Urgensi Komunikasi dalam Sistem Perpolitikan*, Bandung : Alumni, 2001, h.vi

dikutip Piliang, bahwa komunikasi adalah upaya untuk mencapai konsensus bersama dalam memecahkan berbagai persoalan dan tujuan bersama lewat cara argumentasi yang rasional.[29] Dalam ranah demokrasi kehidupan politik tentu konsensus itu dicapai melalui komunikasi (politik) yang sarat dengan niat demokrasi serta visi misi elit politik sering tidak diikuti dialektika dengan kalangan akar rumput agar terdapat kesepahaman serta hilangnya kesenjangan yang mengakibatkan krisis kepercayaan terhadap mekanisme demokrasi. Oleh karenanya, etika politik diperlukan secara kontinu dalam proses komunikasi politik di tengah transisi demokrasi saat ini di mana etika politik mengarahkan ke hidup baik bersama dan untuk orang lain dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil. Barangkali bisa dipahami dengan komunikasi politik yang beretika maka nilai-nilai demokrasi tetap dikedepankan serta mereka akan menjaga komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik. Bukan sebaliknya, komunikasi politik di era keterbukaan dan kebebasan saat ini hanya dijadikan alat merealisasikan kepentingan individu maupun kelompok dengan terus mengatasnamakan demokrasi, namun sebenarnya telah melakukan distorsi komunikasi yang pada akhirnya hanya memperpanjang penderitaan dan kesulitan hidup rakyat kecil. Walhasil dalam suasana keterbukaan maka komunikasi harus berjalan seiring dengan hadirnya *public sphere* sehingga proses politik dan pemerintahan hasil pilihan langsung rakyat bisa diikuti serta dikontrol langsung. Hal ini guna melengkapi fungsi legislasi parpol yang sering jauh dari realita masyarakat. Terkait hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

---

[29] Piliang, *Menata Sistem Politik Indonesia dengan Komunikasi antara Politikus,* Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 104

debat di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal, yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihak pun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominansi.

Upaya membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati- hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih dari pada mencari sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Membina kerukunan umat beragama, tampaknya di perlukan peraturan bersama, mengingat bangsa Indonesia mempunyai kondisi yang ideal dalam kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.

b. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan tindak komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa sebagai penyampai informasi kepada audiens (khalayak). Dalam komunikasi massa terdapat beberapa aspek yang penting, di antara adalah sebagai berikut:

a. Komunikator.
b. Media.
c. Informasi.
d. Gatekeeper.
e. Audiens.

f. Feedback.[30]

Komunikasi massa komunikasi yang ditujukan kepada massa, atau dapat dikatakan ditujukan kepada khalayak ramai yang luar biasa banyaknya. Agar lebih jelas di uraikan satu persatu.

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang biasanya berupa organisasi yang menggunakan teknologi dalam menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas. Organisasi ini bekerja secara teratur dan sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, memilih dan menyebarkan informasi. Komunikator yang berbentuk organisasi biasanya melakukan rapat sebelum menentukan informasi utama yang akan disampaikan kepada khalayak, atau ada masalah yang perlu disikapi oleh media massa tersebut. Hal ini penting karena komunikator ini tidak hanya terdiri dari satu orang.

Organisasi ini menyebarkan informasi ke khalayak namun tidak secara detail mengetahui siapa saja yang menerima informasi tersebut. Biasanya organisasi media hanya memiliki informasi kasar tentang karakter khalayak mereka. Dalam menyebarkan informasi, organisasi media mengambil keuntungan sebagai pendapatan organisasi dan sebagai unsur penting dalam operasional organisasi.

b. Media Massa

Media massa adalah sebuah perantara yang menghubungkan antara komunikator dengan khalayaknya, biasanya berupa teknologi telekomunikasi

[30] Djoko Styabudi, *Komunikasi Sosial.*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka 2018. h.14

yang bisa berbentuk bermacam-macam. Media massa yang dikenal luas saat ini antara lain adalah: media cetak (koran, majalah, tabloid dan lain-lain), media elektronik atau penyiaran (radio, televisi) dan media online (internet).

c. Informasi Massa

Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan bagi khalayak atau publik. Publik berhak untuk mendapatkan informasi tersebut sehingga tidak hanya pihak-pihak tertentu saja yang layak untuk mendapat informasi tersebut. Informasi massa merupakan informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik yang bisa berisi bermacam-macam berita.

d. Gatekeeper

Gatekepeer diartikan secara harfiah sebagai penjaga gerbang, yang mana di dalam dunia komunikasi merupakan istilah bagi seseorang atau pihak yang melakukan peran menyeleksi informasi mana yang layak untuk disampaikan kepada khalayak. Peran gatekeeper ini menjadi sangat penting karena apabila terjadi kesalahan dalam proses seleksi, bisa terjadi masalah baik di tengah masyarakat ataupun menyulitkan organisasi media massa sendiri.[31]

e. Audiens

Audiens atau khalayak adalah publik yang menerima informasi massa yang disampaikan oleh media massa. Khalayak ini bisa diartikan sebagai pembaca, pendengar atau pemirsa. Semakin hari, organisasi media massa semakin memperhatikan siapa sebenarnya khalayak sasaran mereka dan juga melakukan evaluasi siapa khalayak sebenarnya yang sudah mengonsumsi media mereka.

---

[31] Djoko Styabudi, *Komunikasi Sosial...* h. 15

Sehingga dengan demikian media massa bisa merancang informasi yang sesuai dengan khalayaknya untuk bisa memuaskan keinginan atau kebutuhan informasi khalayaknya. Media massa tanpa khalayak tidak akan bisa bertahan lama.

Khalayak yang bisa juga berarti masyarakat baik keseluruhan maupun bagian tertentu, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, di berbagai sisi kehidupannya. Perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat ini perlu mendapat perhatian dalam tindak komunikasi. Berubahnya cara berpikir, orientasi, motivasi, perhatian dan prioritas khalayak akan menentukan bagaimana pesan diramu, diungkapkan, disampaikan dan diantisipasi balikannya. Sehingga dalam hal ini, baik media maupun pihak-pihak yang mengelola sebuah kegiatan komunikasi sosial harus selalu menempatkan informasi tentang karakter khalayak yang paling aktual dalam kegiatan mereka.

f. Feedback

Feedback atau umpan balik dalam komunikasi massa secara tradisional dinyatakan berbeda dengan umpan balik dalam konteks komunikasi antarpribadi, karena bersifat tertunda (delayed). Dikatakan tertunda karena umpan balik dari khalayak harus menunggu beberapa saat untuk bisa diterima oleh media massa sebagai respons atas informasi yang disampaikan.

Pengertian tersebut berpijak pada kenyataan bahwa misalnya koran yang memberitakan suatu peristiwa di mana terdapat fakta yang kurang tepat atau tidak lengkap, maka untuk memberi masukan pada koran tersebut anggota masyarakat harus mengirim surat. Dan apabila dirasa layak dimuat, maka masukan tersebut baru akan dimuat pada terbitan hari berikutnya.

Namun sekarang, media semakin interaktif terutama kategori media elektronik. Pada media elektronik, respons umpan balik bisa langsung diberikan bahkan memungkinkan langsung on air (tayang) pada saat itu juga. Hal yang sama juga terjadi pada media online (internet), karena sifatnya yang interaktif.

3. Pola Komunikasi Sosial

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[32] Komunikasi yang dalam Bahasa Inggris disebut communication, yang berasal dari kata latin, communicatio, yang bersumber dari kata communis yang memiliki arti 'sama makna.' Termin ini merujuk pada adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain.[33]

Pola komunikasi didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural.[34]

Pola-pola komunikasi:

a. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol

---

[32] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 763

[33] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 9

[34] Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005), hal. 18

sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.[35]

b. Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

c. Pola Komunikasi Linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.[36]

d. Pola Komunikasi Sirkular, dalam pola ini, terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adaya umpan balik antara komunikator dan komunikan.[37]

Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (categories of talk), sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan: misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesmen asuransi.

---

[35] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 36

[36] Ibid,...h.37

[37] Ibid...,h.38

Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang lain. Berikutnya yang terakhir, komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional, seperti kegemetaran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, Faktor-faktor emosional ini tidak dipandang sebagai bagian dari komunikasi, tetapi banyak simbol konvensional yang merupakan bagian dari komunikasi terpola. Persepsi individu sebagai juga berada dalam terminologi norma kebudayaan, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara kultural. Kalau kita cermati secara seksama pada tingkat masyarakat, kelompok, dan individu memiliki pola sendiri-sendiri dalam berkomunikasi. Namun demikian, terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dapat dipisah antara tingkat-tingkat itu, dan juga antarsemua pola kebudayaan.[38]

4. Komunikasi Sosial Umat Beragama

Komunikasi (*communication*) pada hakikatnya selalu mengandaikan minimal dua orang yang berinteraksi. Dari hakikat komunikasi ini, menurut Habermas, tindakan komunikatif terarah pada "saling pengertian" (*verstandigung*) dan "koordinasi hidup bersama", di mana setiap orang melaksanakan kebebasannya dengan mengakui dan menerima orang lain sebagai subyek yang bebas. Tindakan komunikatif seperti ini berada dalam situasi tindakan yang

[38] Ibid..., h.40

bersifat sosial sehingga tindakannya strategis, bukan tindakan yang instrumental dan berada dalam situasi yang bersifat non sosial.[39]

Sebagaimana diungkapkan oleh Joao Piedade Inocencio bahwa: "Hanya pada pengalaman imanlah, setiap orang tanpa diskriminasi diakui dan diterima penuh sebagai subyek bebas. Atas dasar itulah, setiap orang dapat terlibat pada kepentingan sesamanya dalam sebuah solidaritas universal."[40]

Di satu pihak, perubahan masyarakat memang ditentukan oleh basis-basis material ekonomi, politik dan sosial. Di lain pihak, teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu mengubah sebuah transformasi sosial jika proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus dengan memertahankan dialog-dialog memertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama.

Budaya konsensus bukan tidak mungkin bisa dicapai. Seseorang hanya mengacu kepada pernyataan masyarakat-budaya yang telah dipertanyakan, dan konsensus ini hanya dapat ditetapkan oleh prosedur diskursif dan argumentasi yang menerima suatu jarak pasti dari konteks praktis. [41] Budaya konsensus dapat terjadi, mengingat Habermas menyinggung tentang terdapatnya juga kesamaan antara struktur identitas ego dan identitas group. Ego epistemik, sebagaimana ego pada umumnya, dikarakteristikkan oleh struktur umum kognitif, bahasa dan kemampuan aktif yang juga terjadi pada setiap ego individu, sebagaimana di

---

[39] Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. I, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1985), h 285.

[40] Joao Piedade Inocencio, SJ., "*Proses Dialog Interaksi*" dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 124.

[41] Kortian, *Metacritique*, h. 124-125.

dalam perwujudan tindakan-tindakannya. Hal ini menjamin identitas person di dalam struktur epistemik dari ego pada umumnya, serta memertahankan kesinggungan sejarah kehidupan dan ikatan simbolik diri sistem pribadi melalui identifikasi aktualitas diri yang berulang-ulang. Dan, dikenali di dalam relasi intersubyektif dari dunia kehidupan sosialnya.[42] Kemungkinan terjadinya distorsi dalam komunikasi, dan tidak tercapainya komunikasi yang saling pengertian, adalah terdapatnya pribadi-pribadi neurotik di antara partisipan komunikasi. Habermas menjelaskan individu yang tidak mengerti tindakannya sendiri, tidak berumber dari kesadarannya sendiri, dan cenderung melakukan rasionalisasi. Individu neurotik tidak mengerti tindakannya sendiri, tindakannya itu yang berasal dan motif-motif yang terhalau dari kesadarannya. Ia diasingkan oleh bagian dirinya dari dirinya sendiri, maka kehadirannya terwujud dalam bentuk rasionalisasi.

Rasionalisasi menyembunyikan kebenaran darinya, karena kelakuannya. Rasionalisasi dapat dikritik dan dilihat. Untuk mengatasi individu-individu yang neurotik atau yang cenderung ber-rasionalisasi itu, Habermas menyinggung tentang refleksi dan kritik diri. Dalam hal ini psikoanalisis amat membantu. "Psikoanalisis membantu pasien untuk melengkapi tugas ini, di mana ia dapat kembali lagi kepada kekuatan rasionalnya dan sadar atas tindakan-tindakannya"[43] da kekuatan rasionalnya dan sadar atas tindakan-tindakannya".[40] Sedangkan, refleksi diri merupakan sebuah proses di mana tekanan-tekanan yang semu

[42] Jürgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, h. 106.
[43] Julius Sensat, *Habermas and Marxism* (London: Sage Publication, 1979), h. 28-29.

alamiah dilenyapkan secara kritis. kegiatan ini sangat posistif sebagai sebuah proses pencerahan, pencapaian kemandirian dan tanggung jawab.

Ketergantungan teori kritis pada proses ini berkaitan dengan pencapaian emasipasi. "Di dalam refleksi diri pencarian pengetahuan mencapai keserupaan dengan keinginan dalam otonomi dan tanggung jawab. Dalam kekuatan refleksi diri, pengetahuan dan keinginan adalah satu[44] Habermas mengkonkretkan konsep refleksi diri yang sifatnya emansipatoris itu atau kritik dalam paradigma komunikasi dengan memerlihatkan cara kerja psikoanalisis Sigmund Freud sebagai "hermeneutika dalam". Maksud Habermas adalah : "Melalui kritik penyembuhan ini, distorsi-distorsi ideologis yang membuat para anggota masyarakat terhambat perkembangannya mencapai otonomi dan kedewasaan ingin dihancurkan. Psikoanalisis dipandang sebagai metode yang mampu membawa ketidaksadaran ke permukaan kesadaran. Habermas mengingatkan metode ini jangan dipandang lepas dari konteks, melainkan harus diletakkan dalam praksis komunikasi".[45]

Sehubungan dengan pengaruh kritik Marxis, Habermas menjelaskan bagaimana ia memahami kekuatan emasipatoris dari kritik dalam hubungannya dengan metodologi maupun kondisi sejarah. Metode kritik berdiri di antara ilmu pengetahuan dan filsafat. Dan, juga bahwa kritik berkaitan dengan kesadaran akan krisis sosial dan kondisi historis tertentu. Menurutnya, krisis terjadi ketika konsensus masyarakat terganggu, sehingga terjadi kontradiksi dalam klaim-klaim

---

[44] Julius Sensat, *Habermas...*, h. 32.

[45] Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 33.

kesahihan. Di abad ke-19, teori Karl Max dengan tajam menjelaskan krisis itu bersama penyelesaiannya.

Dalam wawasan penyingkapan krisis dan pencapaian tahap konsensus sosial yang baru, teori krisis memainkan peranannya untuk mendorong masyarakat menuju masyarakat yang komunikatif[46] inilah dialog agama bisa dicapai, meskipun agama satu dengan lainnya adalah berbeda. karena, di dalam perbedaan itu sekaligus terdapat persamaannya. Atas dasar arti perbedaan dan persamaan inilah, dialog antar umat beragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antara multi-agama. Dialog merupakan komunikasi antara dua atau lebih orang yang beragam. Dialog ini jalan bersama menuju ke arah kebenaran, *partnership* tanpa ikatan dan tanpa maksud yang tersembunyi. Menurut Mukti Ali, dialog bukan hanya saling memberi informasi mengenai agama yang dipeluk, baik persamaan maupun perbedaan satu agama dengan lainnya, dialog antar agama juga tidak sama dengan usaha dari orang untuk menjadikan dirinya yakin akan agama yang ia peluk, dan menjadikan orang lain memeluk agama yang ia peluk.

Sebab itu, dalam dialog orang tidak perlu, bahkan tidak boleh meninggalkan agama dan kepercayaannya. Bahkan sebaliknya, agamanya sendiri dipegang teguh disertai sikap penghargaan kepada agama dan kepercayaan orang lain. Dialog antar umat beragama sedapatnya berhasil menuntut kepada pesertanya sikap mental, seperti menghargai orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, jujur, terbuka, dan bersedia untuk bekerjasama dengan orang

---

[46] Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat....*, h. 25.

lain. Sikap mental seperti ini terdapat pada para peserta dialog yang telah memiliki kesadaran moral otonom dan menganut nilai-nilai universal.

Bagi umat beragama, dalam dialog antar agama akan terasa terjaminnya serta dihormatinya iman dan indentitasnya pihak lain, serta terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agamanya. Dialog antar agama yang didasarkan pada tindakan komunikatif ini diarahkan untuk mencapai pemahaman dan pengertian timbal-balik, tanpa adanya dominasi dari suatu pihak kepada pihak lainnya. Karena itu, meski mayoritas Islam masyarakat Sidomulyo harus memerankan tindakan komunikatif.

Francis Cardinal Arinze mengungkapkan bahwa:

"*Dialogue is not an academic debate, which each side trying to prove that it has the truth an that the other is in error. It is the comparative study of religious, nor the placing of beliefs and practices of one alongside those of another religion as one might place two exhibits, on a museum shelf, inter religious dialogue is not a tea party with all making small talk and avoiding any issues which might be uncomfortable or conflictual. Dialogue is nine of these things. What we mean by dialogue, rather, is meeting other believers in opener, in a willingness to listen, to understand, to walk together and to work together. It is the willingness to open oneself to God a section in us, which can also come through contact with others. Since the term "dialogue" too often carries implications of simply talking or discussing, it might since these speak about inter religious relations, might speak of inter religious harmony, include in the concept of the dialogue are relations at*

the level of daily life, discussion and study session among scholars, cooperation in social projects, and the exchange of religious experience".[47]

Penjelasan dari paragraf di atas adalah salah satu jalan keluar yang paling banyak dilakukan untuk mengatasi konflik antarumat beragama selama ini adalah mediasi yang menekankan pada kesepakatan damai antar pemeluk agama. Namun, menurut Suwarno, cara mediasi tersebut kurang cocok untuk kondisi di Indonesia. Ini terbukti dari konflik-konflik yang terjadi berulangkali walaupun sudah ada kesepakatan damai. Hal ini bukan disebabkan adanya keengganan pihak-pihak yang berkonflik untuk saling berdamai, namun lebih dikarenakan rendahnya sikap saling pengertian dan terbatasnya komunikasi lintas agama. Karena itu, upaya yang lebih diperlukan untuk meminimalisir konflik antarumat beragama adalah usaha yang mengarah pada upaya saling memahami antar-kelompok agama yang berbeda. Hal itu dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi lintas agama sehingga menumbuhkan sikap saling percaya, melahirkan jaringan, dan membangun modal sosial untuk hidup bersama secara lebih baik dalam masyarakat yang bercorak pluralistik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

a. Faktor Pendukung Komunikasi

1. Penguasaan Bahasa, baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimegerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

---

[47] Francis Cardinal Arinze, "Inter religious Dialogue and Harmony Today" dalam *Religiosa: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, h. 224.

2. Sarana Komunikasi, Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.
3. Kemampuan Berpikir, Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan.
4. Lingkungan yang baik, Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik.[48]

b. Faktor Penghambat Komunikasi

1. Hambatan Sosiologis, dalam kehidupan masyarakat itu terbagi atas berbagai gologan dan lapisan, menimbulkan perbedaan status social, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, semua itu menjadi hambatan dalam berkomunikasi.
2. Hambatan Antropologis, komunikasi berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima olehg komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received atau secara inderawi, dan dalam

[48] Effendy. O. U. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992)h.20

pengertian accepted atau rohani. Teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

3. Hambatan Psikologis, faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umunnya disebabkan sikomunikator dalam melancarkan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji si komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka kepada komunikator.[49]

6. Implikasi Komunikasi Sosial

Menurut Islamy [50], implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Winarno [51]Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: *pertama*, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat.

Kedua, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan. *Ketiga*, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang

---

[49] Tierney Elizabeth. 101 *Cara Berkomunikasi Lebih Baik*. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2003)h.13

[50]Irfan Islamy,. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bina Aksara. 2003., h.114-115

[51] Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.h.171-174

akan datang. *Keempat*, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. *Kelima*, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

Menurut Silalahi [52] implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [53] implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian, akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau ditimbulkan pelaksanaan kebijakan atau program tertentu bagi sasaran pelaksanaan program baik yang bersifat baik atau tidak baik.

Beberapa implikasi komunikasi terhadap perubahan-perubahan sosial adalah sebagai berikut: Pertama adalah implikasi komunikasi terhadap masyarakat karena mampu meningkatkan pola-pola sosial. Peningkatan yang maksud yakni mampu membangun konsep diri manusia maupun aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup kita, serta untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan atau ketegangan, melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan kerja sama dengan komunikasi dengan orang lain (misalnya melalui

---

[52] Amin Silalahi, , *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Surabaya, Batavia Press. 2005, h. 43

[53] Kamus Besar Bahasa Indonesia.. Jakarta : Pustaka Amani, 1998.h.144

keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara) kesemuanya untuk mencapai berbagai tujuan hidup bersama.

Kedua adalah implikasi komunikasi terhadap masyarakat karena sebagai sumber peningkatan kemampuan daya ekspresif yang dilakukan baik secara sendirian ataupun dalam kelompok. Menurut Mulyana bahwa, komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan seperti: sayang, peduli, rindu, simpatik, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci, kesemuanya disampaikan sebagai simbol ekspresif yang disampaikan lewat kata-kata (namun terutama lewat perilaku nonverbal) dan melalui media tertentu (musik, lukisan, drama, dan tari-tarian).

Ketiga adalah implikasi komunikasi terhadap masyarakat karena sebagai sumber peningkatan pola ritual melalui upacara-upacara keagamaan dari agama tertentu. Sebagai bagian dari proses komunikasi, menurut Mulyana bahwa kegiatan ritual tersebut berlangsung dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik yang menggambarkan komunikasi ritualisasi. Berkaitan proses komunikasi tersebut, kegiatan ritus-ritus juga dilakukan, seperti: kegiatan berdoa (sholat, sembahyang, dan misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, dan natal, kesemuanya

disebut komunikasi ritual. Secara sosiologis, mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut merupakan penegasan dari hubungan masyarakat melalui keluarga, komunitas, suku atau etnis, bangsa, negara, dan keagamaan.

Keempat adalah implikasi komunikasi terhadap masyarakat karena sebagai sumber instrumental kemajuan hidup, seperti sebagai: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan sebagai sumber hiburan. Kesemuanya unsur instrumen ini mengarahkan proses persuasif (membujuk). Komunikasi yang berfungsi memberi-tahukan atau menerangkan (to inform) menurut Mulyana, bahwa mengandung muatan persuasif, dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui, bahkan komunikasi yang sifatnya menghibur (to entertain) pun secara tidak langsung ditujukan untuk membujuk khalayak untuk mampu melupakan persoalan hidup mereka.[54]

B. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin: Conflintus yang arti pertentangan, perwujudan dan pelaksanaan beraneka pertentangan antara dua pihak yang dapat merumuskan dua orang bahkan golongan besar seperti Negara.[55]

---

[54] Ibid..., Amin Silalahi, , *Strategi Pelatihan dan Pengembangan..., h. 45*

[55] Decki Natalis Pigay BIK. *Evolusi Nasionallisme dan SejarahKonfik Politik di papua*, (Jakarta: PT Dinamika Daya Andalan, 2000), h. 66

Menurut A. M Harjana konflik adalah : perselisihan, pertentangan, percekcokan merupakan pengalaman hidup paling mendasar. Karena meskipun tidak harus, tetapi mungkin antara dua orang atau dua kelompok, di mana perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya menjadi saling terganggu.[56]

Konflik adalah tabiat alamiah manusia. Dalam sejarah kehidupan manusia, konflik adalah bagian dari hubungan interaksi satu dengan yang lainnya. Maka manusia sering juga disebut *homo conflictus* atau makhluk konfliktis.[57] Menggali akar konflik yang terjadi di Lampung Tengah perlu dilakukan untuk mendeteksi agar titik konflik dapat teredam dan tidak menyebar menjadi frustasi sosial yang berkepanjangan.

Sebagaimana Hoda Lecey menyatakan konflik merupakan "*a Fight, a collision; a struggle, a contest; oppotition of interest, opinion or purpose; mental strife, agony*".[58] Perbedaan menjadi penyebab utama konflik hadir dan tidak kunjung usai. Sikap untuk terbuka dan menghargai perbedaan tidak mewujud dalam laku kehidupan warga. Sedangkan Elly M. Setiadi dan Usman Kolip menyatakan bahwa istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa Latin *"con"* yang berarti bersama dan *"fligere"* yang berarti benturan atau tabrakan.[59] Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan

---

[56] Ibid,,,.h.67

[57] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 8

[58] Hoda Lecey, *How to Resolve Conflict in The Work Place*, terj. Bern. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 17-18

[59] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.345.

pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.[60]

Menurut lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.[61] Dalam definisi yang lain, konflik adalah bentrokan sikap, pendapat, perilaku, tujuan dan kebutuhan yang saling bertentangan.[62] Kata 'bertentangan' di sini dapat dieksploitasi berulang-ulang sehingga dapat menjadikan konflik semakin melebar dan membangun jarak.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan.

---

[60] Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h.156

[61] Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.53

[62] Sabian Utsman, *Anatomi Konflik & Solidaritas: Masyarakat Nelayan sebuah Penelitian Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 16

Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunnyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Konflik pada akhirnya suatu keadaan dimana sekelompok orang dengan identitas yang jelas terlibat pertentangan secara sadar dengan satu kelompok lain atau lebih, karena mengejar tujuan-tujuan dan kepentingan yang saling bertentangan, baik dalam nilai serta klaim terhadap status, kekuasaan ataupun sumber daya.[63]

Selama kepentingan tidak terakomodir maka selalu ada alasan untuk memelihara konflik sebagai hubungan sosial dihitung untung rugi atas dasar ketidakpercayaan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Sebagaimana Dahrendrof bahwa konflik dapat bersifat laten atau manifes.[64] Disebut "laten' karena kepentingan konflik belum disadari, cenderung tersembunyi dan tidak muncul di permukaan. Sedangkan bersifat manifes karena kepentingan konflik sudah disadari oleh individu atau kelompok yang berkonflik. Konflik ini adalah ledakan dari konflik yang tersembunyi.[65]

Salah satu alasan konflik yaitu keyakinan agama yang berbeda. Zulfan Tadjoedin menyatakan bahwa fenomena konflik sosial keagamaan mulai muncul

---

[63] M. Atho Mudzhar, *Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik sosial Bernuansa Agama*, dalam Moh. Soleh Isre, (ed), Konflik Etno Religious, h. 2

[64] Ralf Dahrendrof, *Class and Class Conflict in Industrial society*, (California: Standford University Press, 1956), h. 173

[65] Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

dan meningkat pada awal 1990-an. Semua ini disebabkan karena potensi dan struktur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.[66]

Agama adalah ekspresi budaya tentang keyakinan orang terhadap sesuatu yang suci. Kebudayaan yang ada mempengaruhi cara pandang seseorang dalam beragama. Maka sulit diterima jika seseorang dapat beragama secara murni tanpa campur tangan budaya disekitarnya. Lingkungan kulturalnya membentuk tradisi yang sering bercampur-baur dengan pola praktik keagamaan khususnya agama yang menyangkut hubungan *horizontal* lain halnya dengan implementasi *transendent* adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Maka dalam memperdebatkan kebenaran agama yang wilayahnya lebih pada implementasi horizontal ekspresi beragama yang diyakini setiap orang merupakan ekspresi kebudayaan yang cenderung multitafsir dan bersifat relatif atas kebenaran Tuhan yang absolut.[67]

Dalam pandangan kalangan Islam kultural, Islam Arab tidak bisa diuniversalkan di bumi Indonesia, selalu proses Islamisasi mengalami akulturasi kebudayaan atau nilai-nilai adat istiadat di masyarakat setempat. Semangat membumikan Islam tentu berbeda dengan semangat Arabisasi.[68] Maka Islam kultural menemukan ruang dinamisasi dalam membangun harmoni di tengah perbedaan interprestasi beragama.

---

[66] Mohammad zulfan Tadjoedin, *Anatomi Kekerasan Sosial di Indonesia: Kasus Indonesia 1999-2001*, (Jakarta: UNSFIR, 2002), h. 22.

[67] Moeslim Abdurrahman, , *Islam sebagai Kritik Sosial,* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2003) h. 149.

[68] Abd Moqsith Ghazali dan Mustafa Basyir Rasyad, *Islam Pribumi: Mencari Model Keberislaman ala Indonesia"*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.) *Menjadi Indonesi a: 13 abad Eksistensi Islam di Nusantara,* (Bandung: Mizan, 2006), h. 658-659

Gerakan pribumisasi Islam yang pernah di gagas Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil Gusdur mengadaptasi nilai-nilai universal Islam dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang tumbuh sejak lama di masyarakat. Pribumisasi Islam adalah suatu konsep pemahaman Islam yang dibangun berdasarkan dialog Islam dan budaya lokal sehingga membentuk tradisi baru dan hal ini sesuai dengan semangat gotong royong di Indonesia.

Konflik terjadi bukan hanya soal suku, ras, agama dan antar golongan (SARA), tapi konflik bisa terjadi akibat faktor ekonomi dan politik. Dalam konflik yang umum terjadi pada beberapa wilayah lokal, tidak semua menyangkut persoalan agama dan etnis. Tapi lebih jauh soal politik dan ekonomi. Konflik agama cenderung lebih efektif digunakan untuk menutupi perebutan sumber daya ekonomi yang terjadi di sebuah wilayah. Konflik kemudian melebar menjadi fenomena kerusuhan pada wilayah SARA. Saat Gusdur menjadi presiden Indonesia, konflik yang dipicu oleh krisis ekonomi menjalar ke berbagai daerah dengan melibatkan banyak konflik termasuk SARA.

Sampai hari ini konflik seperti Aceh, Maluku, Papua dan konflik lain seperti tanah masih terjadi di berbagai daerah. Khusus konflik tanah misalnya yang terbaru konflik warga Samin dengan perusahaan semen di Rembang Jawa Tengah, juga Reklamasi Teluk Benua di Bali dengan masyarakat adat dipicu oleh keserakahan kapitalisme global yang merusak lingkungan alam di daerah tersebut.

Faktor yang paling mendasar dalam konflik antar etnis Bali dan etnis Lampung di Kabupaten Lampung Selatan ini adalah faktor keberagaman karakteristik sistem sosial, pribadi masing-masing individu, kebutuhan, perasaan

dan emosi, serta budaya konflik dan kekerasan. Kelima faktor tersebut adalah faktor yang memicu konflik yang akhirnya timbul sebagai konflik berskala besar yang melibatkan banyak pihak yang berkonflik. Dari konflik individu kemudian berkembang menjadi konflik kelompok. Ada beberapa teori konflik yang terkenal, di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori Konflik Ralf Dahrendorf muncul untuk menentang secara langsung terhadap teori Fungsional Struktural. Karena itu tidak mengherankan apabila proposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori Fungsional Struktural.[69]

Kalau menurut teori Fungsional Struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori Fungsional Struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori Konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori Fungsional Struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam

---

[69] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 26.

masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.[70]

Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.[71]

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tak kan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.[72]

Konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Inti tesisnya sebagai berikut. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog.

---

[70] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan...*, h. 26.

[71] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 131.

[72] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.154.

Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.[73]

Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan didistribusikan otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis".

b. Teori Konflik Karl Marx

Teori konflik yang muncul pada abad 18 dan 19 dapat di mengerti sebagai respon dari lahirnya sebuah revolusi, demokratisasi dan industrialisasi. Teori sosiologi konflik adalah alternatif dari sebuah ketidakpuasan terhadap fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan Robert K. Merton, yang menilai masyarakat dengan paham konsensus dan integralistiknya. Dan perspektif konflik dalam melihat masyarakat ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh klasik seperti Kral Marx, Max Weber, dan George Simmel.

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. "Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini

[73] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan...*, h. 26.

adalah pemikiran Karl Marx dan pada tahun 1950-an, teori konflik yang semakin mulai merebak."[74]

Teori ini bertujuan untuk menganalisis asal usulnya suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang yang berperilaku menyimpang. Konflik disini menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompok, karena kekuasaan yang dimiliki kelompok-kelompok elit maka kelompok-kelompok itu juga memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan, khususnya hukum yang bisa melayani kepentingan-kepentingan mereka.

"Konflik berasal dari kata kerja latin "*Configere*" yang berarti "*saling memukul*". Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya".[75] Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya.

Dengan adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lain, konflik ini hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya sebuah masyarakat itu sendiri.

---

[74] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007) h. 54.

[75] Dany Haryanto, S.S and G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), h. 113

Perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. "Dalam pandangan ahli sosiologi, masyarakat yang baik ialah masyarakat yang hidup dalam situasi konfliktual. Konflik sosial dianggap sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ketahap – tahap yang lebih sempurna".[76] Teori konflik sosial memandang antar elemen sosial memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda. Perbedaan kepentingan dan pandangan tersebut yang memicu terjadinya konflik sosial yang berujung saling mengalahkan, melenyapkan, memusnahkan diantara elemen lainnya.

Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan itu merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat. Dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik.

---

[76] Dany Haryanto, S.S and G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), h. 92.

Munculnya sebuah konflik dikarenakan adanya perbedaan dan keberagaman. Dari pernyataan tersebut, maka diambil sebuah contoh yang mana terdapat di negara Indonesia yang semakin lama menunjukkan adanya konflik dari setiap tindakan-tindakan yang terjadi dan konflik tersebut terbagi secara horizontal dan vertikal. Konflik horizontal adalah konflik yang berkembang di antara anggota kelompok, sepertinya konflik yang berhubungan antara suku, agama, ras, dan antar golongan. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dan juga negara atau pemerintahan. Umumnya konflik tersebut muncul karena masyarakat tidak puas dengan kinerja pemerintahan, seperti konflik yang terjadi akhir-akhir ini yang menuntut adanya sebuah kebijakan dari pemerintahan untuk menaikkan gaji para buruh.

Terdapat banyak konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat, karena dari hal-hal kecil pun bisa menimbulkan sebuah konflik yang berakhir dengan kerusuhan-kerusuhan yang besar bila tidak ditanggapi dengan cepat dan serius. Tetapi konflik tersebut bisa membuat kehidupan masyarakat bersatu apabila golongan-golongan bawah bisa membentuk sebuah kelompok untuk membereskan permasalan dengan pikiran dingin. Dan tak banyak konflik yang bisa mengakibatkan perpecahan yang merusak kehidupan masyarakat, perprcahan tersebut membuat kehidupan tak berjalan dengan sangat baik.

Konflik tentang buruh misalnya, yang menginginkan upah minimum yang bisa menghidupi kebutuhan hidup layak keluarganya. Hal tersebut bisa menjadi merambat menjadi besar dan membuat kericuhan yang berakibat fatal, apabila pihak perusahaan atau pemerintah tidak bisa memberikan solusi yang terbaik buat

permasalahan tersebut dan memberikan pengertian yang bisa dipahami oleh pihak-pihak buruh dan tidak seenaknya memberikan tanggapan atau keputusan yang kurang bisa diterma oleh pihak yang bersangkutan.

Karl Marx mengemukakan beberapa pandangannya tentang kehidupan sosial[77], yaitu :

(a) Masyarakat sebagai arena yang didalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
(b) Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak kepada kekuatan yang dominan.
(c) Paksaan (*coercion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (*property*), perbudakan (*slavery*), kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesempatan.
(d) Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (kapitalis) demi keuntungan mereka.
(e) Kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain, sehingga konflik tak terelakkan lagi.

Segi-segi pemikiran Karl Marx berpusat pada usaha untuk membuka sebuah kedok sistem masyarakat, pola kepercayaan, dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meski dalam pandangannya, tidak seluruhnya kepetingan ditentukan oleh struktur kelas ekonomi, tetapi hal tersebut sangat mempengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut.

Pentingnya sebuah kondisi materiil yang terdapat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu. Beberapa

---

[77] Poloma, Margaret,*Sosiologi Kontemporer*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 258.

segi kenyataan sosial yang Marx tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apapun yaitu pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas yang berbeda, pengaruh besar yang berdampak pada kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai konflik kelas yang muncul menimbulkan perubahan struktur sosial yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting.

Penyebab terjadinya konflik menurut Marx, sejarah kehidupan masyarakat ditentukan oleh sebuah materi atau benda yang berbentuk alat produksi, dan alat produksi ini untuk menguasai kehidupan masyarakat. Alat produksi adalah setiap alat yang dihasilkan akan menghasilkan komoditas dan komoditas tersebut diperlukan masyarakat secara sukarela. Bagi Marx fakta terpenting adalah materi ekonomi karena konflik ini bisa terjadi ketika faktor ekonomi dijadikan sebagai penguasaan terhadap alat produksi.

Berdasarkan alat produksi Marx membagi perkembangan masyarakat menjadi 5 tahap[78] :

(a) Tahap I : Masyarakat Agraris I Primitif. Dalam masyarakat agraris alat produksi berupa tanah. Dalam masyarakat seperti ini penindasan akan terjadi antara pemilik alat produksi yaitu pemilik tanah dengan penggarap tanah.
(b) Tahap II : Masyarakat Budak. Dalam masyarakat seperti budak sebagai alat produksi tetapi dia tidak memiliki alat produksi. Penindasan terjadi antara majikan dan budak.

[78] George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 185.

(c) Tahap III : Dalam masyarakat feodal ditentukan oleh kepemilikan tanah.

(d) Tahap IV : Masyarakat borjuis. Alat Produksi sebagai industri. Konfik terjadi antara kelas borjuis dan buruh. Perjuangan kelas adalah perjuangan kelas borjuis dan kelas proletar.

(e) Tahap V : Masyarakat komunis. Dalam masyarakat ini kelas proletar akan menang.

Selain tahapan-tahapan di atas, maka Marx juga membagi perkembangan masyarakat berdasarkan Kelas Sosial. Adapun yang dimaksud dengan Kelas sosial adalah sebuah penggolongan manusia dalam bentuk penggolongannya yang tidak sederajat dengan kelompok sosial. Jika kelompok sosial lebih menekankan pada penggelompokkan manusia atas dasar perbedaan yang bersifat horizontal, tetapi dalam kelas sosial manusia dikelompokkan berdasarkan perbedaan kualifikasi kolektif secara vertikal. Pengkualifikasian sosial secara vertikal, manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Seacara ekonomi, manusia dikelompokkan menurut pada kepemilikan harta benda, sehingga seseorang yang memiliki harta benda dalam kapasitas yang banyak seperti perusahaan, tanah pertanian yang luas, mobil, rumah mewah dan sebagainya bisa disebut kelompok kelas atas, akan tetapi jika harta benda yang dimiliki hanya dikategorikan lebih dari kecukupan tetapi tidak melimpah, maka bisa disebutkan dalam kelompok kelas menengah dan bagi mereka yang memiliki harta kurang dari berkecukupan akan digolongkan dalam kelompok kelas bawah.

Permasalahan yang terjadi dikehidupan sosial bermasyarakat ini adalah mengapa selalu terdapat didalam pengelompokkan kelas-kelas sosial. Dalam kehidupannya, manusia tidak ada yang menginginkan kemapanan dalam hidup, mereka selalu senantiasa berusaha untuk mendapatkannya. Dari sebuah perjuangan tersebut maka akhirnya akan muncul untuk terbagi dalam kelas-kelas sosial sesuai dengan apa yang telah didapatkannya setelah perjuangannya tersebut. Bekerja keras dan bekal dari keterampilannya atau keahliannya, maka ia akan menduduki kelas sosial tertentu berdasarkan kekayaan yang ia dapatkan. Teori kelas dari Marx berdasarkan pemikiran bahwa: "sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antar golongan". Menurut pandangannya[79], sejak masyarakat manusia mulai dari bentuknya yang primitif secara relatif tidak berbeda satu sama lain, masyarakat itu tetap mempunyai perbedaan-perbedaan fundamental antara golongan yang bertikai di dalam mengejar kepentingan masing-masing golongannya.

Dalam dunia kapitalisme misalnya, inti dari kapitalisme yaitu pabrik lebih merupakan tempat utama terjadinya pertentangan-pertentangan antara golongan yaitu mereka yang mengeksploitir dan mereka yang dieksploitir, antara pembeli dan penjual dan antara buruh dan majikan; daripada merupakan tempat terjadinya kerja sama yang fungsional. Kepentingan golongan serta konfrontasi fisik yang ditimbulkannya adalah merupakan faktor utama dari proses sosial di dalam sejarah.

---

[79] George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011), h. 153

Marx mengajukan konsepsi penting tentang konflik, yaitu tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada waktu itu, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin (proletar). Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial yang hirarkis, dan borjuis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam sistem produksi kapitalis.

Teori ini didasarkan pada pemikiran Karl Marx yang melihat, masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas sosial. Disisi lain konflik masyarakat juga dikuasai oleh sebagian kelompok atau individu yang mempunyai kekuasaan dominan. Dengan demikian maka tampaklah bahwa ada pembagian yang jelas antara pihak yang berkuasa denga pihak yang dikuasai, keduanya itu mempunyai kepentingan yang berbeda dan bahkan mungkin akan bertentangan.

Secara umum pendekan konflik dibagi menjadi dua dan Karl Marx memandang masyarakat terdiri dari dua kelas yang didasarkan pada kepemilikan sarana dan alat produksi (*property*), yaitu kelas borjuis dan proletar. Kelas borjuis[80] adalah kelompok yang memilki sarana dan alat produksi yang dalam hal ini adalah perusahaan sebagai modal dalam usaha.

Kelas ploretar adalah kelas yang tidak memiliki sarana dan alat produksi sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan ekonominya tidak lain hanyalah menjual tenaganya. Konflik antar kelas terjadi melalui proses produksi sebagai salah satu kegiatan ekonomi di mana dalam proses produksi terjadi kegiatan

---

[80] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 200.

pengeksploitasian terhadap kelompok proletar oleh kelompok borjuis. Perubahan sosial justru membawa dampak yang buruk bagi para kaum buruh (proletar) karena perubahan sosial berdampak pada semakin banyaknya jumlah penduduk.

Pertambahan jumlah penduduk akan menyulitkan kehidupan kelompok proletar karena tuntutan akan lapangan pekerjaan semakin tinggi sementara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak bertambah (konstan). Tingginya jumlah penawaran tenaga kerja akan berpengaruh pada rendahnya ongkos tenaga kerja yang diterimanya, sehingga kehidupan selanjutnya justru kian buruk. "Sementara kehidupan kelompok kapitalis (borjuis) akan semakin berlimpah dengan segala kemewahannya.[81] Gejala inilah yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan sosial yang berujung pangkal pada konflik sosial."

"Konflik antar kelas sosial biasanya berupa konflik yang bersifat vertikal, yaitu konflik antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah.[82] Konflik ini terjadi karena kepentingan yang berbeda antar dua golongan atau kelas sosial yang ada." Konflik antar kelas sosial biasanya lebih ditekankan pada konflik antara buruh dan majikan di dalam struktur masyarakat industri, konflik antara patron dan klien dalam struktur masyarakat feodal. Golongan buruh yang menuntut perbaikan upah kepada pemerintah maupun perusahaan adalah wujud dari salah satu konflik antar golongan.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah wujud dari konflik sosial antar kelas sosial yang ada. Faktor utama yang menjadi pemicu konflik biasanya

---

[81] Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. (Jakarta : Kencana, 2011), h. 366.

[82] George Ritzer dan Goodman J Douglas, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana. 2011), h. 360.

terletak pada perbedaan pendapat dimana majikan yang memiliki modal usaha memiliki pendapatan yang lebih besar, sedangkan para buruh yang memiliki tenaga memperoleh pendapatan yang kecil, sehingga keadaan ini memunculkan isu ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan sebagainya.

Ketegangan hubungan produksi dalam sistem produksi kapitalis antara kelas borjuis dan kelas proletar menyebabkan suatu bentuk gerakan sosial besar, yaitu sebuah revolusi. Ketegangan hubungan produksi terjadi ketika kelas proletar telah menyadari akan eksploitasi borjuis terhadap mereka. Sampai tahap ini "Marx adalah seorang yang sangat yakin terhadap perubahan sosial radikal dan merindukannya, tetapi terlepas dari moral Marx, esensi akademiknya adalah realitas kekuasaan kelas terhadap kelas yang lain yang lemah, konflik antar kelas ini terjadi karena adanya eksploitasi tersebut"[83] dan suatu perubahan sosial, proses dialektika yang sangat berkaitan dengan konflik dan determinisme ekonomi.

Konflik yang terjadi antara kelas borjuis dan proletar ini bersifat mendalam dan sulit untuk diselesaikan karena memiliki perbedaan dalam kesadaran kelas bukan dalam cara hidup. Perbedaan kelas borjuis dan kelas proletar tidak hanya terdapat pada cara hidup melainkan juga cara berfikir, orang komunis menganggap penting kesadaran maka dari itu mereka mementingkan sosialisasi.

Kaitannya ini berhubungan dengan demontrasi buruh yang sedang marak terjadi untuk menuntut hak-hak mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja yang berada di dalam naungan sebuah perusahaan, yang mengambil

---

[83] George Ritzer dan Goodman J Douglas, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2011), h. 355.

contoh buruh yang berada di PT. Parin yang terletak di Gedangan Sidoarjo sebenrnya terdapat banyak perindustrian yang terdapat di Sidoarjo dikarenakan kota ini terkenal banyak perindustriannya.

Kaitannya ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat atau para buruh yang bekerja dalam perindustrian tersebut, dengan adanya sebuah demontrasi buruh tersebut konflik dalam kehidupan masyarakat semakin bertambah setiap harinya karena merka menginginkan hak-hak para buruh terpenuhi dengan semakin melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok yang makin sulit untuk didapatkan dengan hasil yang kurang memadai. Dan sebagai fungsi untuk mempersatukan pendapat para buruh agar tidak tertindas oleh kelas borjuis (pemilik modal), upaya yang dilakukan oleh para buruh tersebut untuk meningkatkan ketidakadilan yang didapatkan selama bekerja. Kehidupan yang para buruh lakukan tersebut untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan otot, pikiran dan waktu mereka agar menghasilkan upaya atau usaha untuk sandang, pangan dan papan.

Teori konflik sosial ini sangatlah sepadan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan para buruh yang merasa tertindas dengan ketidakadilan yang mereka dapatkan dari usaha mereka selama bekerja, maka dari itu para buruh menuntut adanya keseimbangan yang tidak mereka dapatkan dari kaum-kaum kapitalis.

Perbedaan-perbedaan kelas membuat kehidupan masyarakat menimbulkan sebuah konflik sosial yang semakin memusingkan masyarakat, perbedaan kelas tersebut membuktikan bahwa kehidupan masyarakat atau para buruh seperti dijadikan mainan oleh para kaum kapitalis yang mana mereka mempunyai

kedudukan yang penting dan memiliki kepetingan yang harus mereka lakukan dengan menjadikan kelas proletar (buruh) untuk melakukan kepentingan-kepentingan pribadi yang diinginkan.Walaupun dalam kehidupan hal tersebut sangatlah saling berkaitan karena kelas borjuis dan kelas proletar saling membutuhkan untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan.

Teori merupakan suatu usaha untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari kita mengenai dunia, pengalaman kita yang terdekat dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak begitu dekat yang terjadi pada orang lain, pengalaman masa lalu, serta emosi-emosi yang bisa kita nalarkan. Dalam proses penjelasan, penerangan serta pemahaman pengalaman, ide-ide serta masalah-masalah yang ada secara lebih sistematis disebut teori sosial.[84]

Dari penjelasan di atas tersebut dikatakan bahwa pandangan teori konflik tentang masyarakat sebetulnya tidak banyak berbeda dari pandangan teori fungsionalisme struktural karena keduanya sama-sama memandang masyarakat sebagai satu sistem yang tediri dari bagian-bagian. Perbedaan antara keduanya terletak dalam asumsi mereka yang berbeda-beda tentang elemen-elemen pembentuk masyarakat itu.

Menurut teori fungsionalisme struktural, elemen-elemen itu fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal. Sedangkan teori konflik, elemen-elemen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga mereka berjuang untuk saling mengalahkan satu sama lain guna memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.

---

[84] George Ritzer dan Goodman J Douglas, *Teori Sosiologi...,* h. 256

Walaupun terdapat konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang membeda-bedakan kepentingan-kepentingan pribadi dan memebeda-bedakan kelas borjuis dan kelas proletar tetapi permasalahan tersebut dapat menimbulkan sebuah hubungan yang bisa mempersatukan keadaan bermasyarakat, namun hal-hal tersebut dapat menimbulkan sebuah dampak atau konsekuensi dalam kehidupannya.

c. Teori Konflik Lewis Coser

Teori yang menjadi acuan penelitian adalah teori konflik karya dari Lewis A. Coser yang mana, dalam hal ini sudah terlihat bahwa konflik sosial antar Penonton dangdut yang menjadi permasalahan dari konflik itu sendiri memang pada konflik penggunaan kekerasaan. dalam konflik tersebut, Teori consensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan pengguna kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu.[85] Dalam membahas berbagai situasi konflik, Coser membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis . konflik yang realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditunjuk pada objek yang dianggap mengecewakan.[86] Lewis A.Coser juga mengemukakan teori konflik dengan membahas tentang, permusuhan dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, fungsionalistas konflik dan kondisi-

---

[85] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Moderen*, (Jakarta: Prenada Media, 2004). h. 145

[86] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori,*(Bandung: Refika Aditama,2009), h. 184-185

kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok sosial adalah sebagai berikut:

(a) Permusuhan dengan kelompok sosial yang intim. Bila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, maka pemisahan antar konflik realistis dan non realistis lebih sulit untuk dipertahankan. Semakin dekat suatu hubungan, maka semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanamkan makin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan.

(b) Fungsionalitas konflik, Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subjek konflik itu. Konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang suatu nilai inti.

(c) Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok menurut coser, konflik dengan kelompok luar akan membantu memantapkan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok.

Menurut paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri. Lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, jika masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentunya memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan

sosial manusia merupakan kenyataan (Fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata.[87]

Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi didalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam pelbagi cara yang tidak terhitung jumlah dan bersifat kompleks.

Coser menggambarkan konflik sebagi perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*Collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama.

Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah bela ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh

---

[87] I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), h. 2-3

bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A.Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu:

(a) Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.

(b) Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.

(c) Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya takanan pada consensus dan konformitas.

(d) Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan diusir atau dimasukan dalam pengawasan yang ketat.

(e) Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul kepermukaan dan dibicaakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Pemikiran lewis Coser tentang suatu hubungan antara kelompok luar dan dalam ini memang ada sedikit kemiripan dengan George Simmel seperti proporsi

simel yang menggambarkan tentang fungsi positif konflik eksternal bagi kelompok internal sebagi berikut: " *Conflict with pather group constributes to establishment and reaffirmation of the identy of the group and maintains its boundaries against the surrounding social world"* "Konflik dengan berbagai kelompok menyumbang pembentukan serta penguatan kembali identitas kelompok dan mempertahankan batas-batas terhadap kehidupan sosial sekitarnya"

Seperti yang pernah di ungkapkan oleh Coser bahwa Fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal.[88]

Konflik memang kadang kala bernuansa kekerasan arti dari kekerasan itu sendiri adalah Kekerasan (*Violence*) secara etimologis berasal dari bahasa latin "*Vis*" yang artinya kekuatan, kehebatan, kedahsyatan, dan kekerasan dan latus yang artinya membawa. Dari istilah tersebut berarti "*Vislotus*" berarti membawa kekuatan, kehebatan, kadahsyatan dan kekerasan.

Namun secara terminologis berarti perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik pada barang. Menurut Robert Audi mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, pengahancuran, perusakan yang sangat keras, kasar,

---

[88] Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, h. 108

kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.

Menurut johan Galtung lebih menggunakan analisis berdasarkan aspek psikologis. Ia mengartikan kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensial. dua indikasi dan pengertian kekerasan,

Kekerasan dalam arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Dengan demikian, kekerasan menunjuk pada tindakan fisik yang bersifat personal, artinya mengarah pada orang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja, langsung, dan aktual.

Kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Yang dimaksud dengan kekerasan secara struktural adalah kekerasan yang terjadi didalam struktur sosial, seperti penindasan yang dilakukan oleh Negara otoriter, sistem yang membuat kehidupan sosial tidak adil.

Lewis Coser didalam bukunya "*The Fungtions of Social Conflict*", mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena konflik, mulai dari pertikaian antar pribadi melalui konflik kelas sampai

peperangan internasional. Oleh karena itu *coser* tidak mengkonstruksi teori umum.[89] Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonism terhadap lawan yang tidak aktif.

Konflik mempunyai dua wajah, pertama, memberikan kontribusi terhadap integrasi sistem sosial. Kedua, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.[90] Pengertian ini banyak merujuk pada gagasan *Simmel*, sekalipun dalam melihat oposisi serta konsekuensinya bagi individu secara keseluruhan dalam total versi konflik fungsional yang dikemukakan coser, ternyata lepas dari penetrasi pandangan *Simmel*.[91] Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi atau hubungan melalui aliansi dengan kelompok lain. Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Pada dasarnya konflik juga dapat membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai

---

[89] Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 140

[90] Abdul Munir Mulkhan dkk. *Membongkar Praktir Kekerasan Mengagas Kultur Nir Kekerasan*, (Yogyakarta: Sinergi Press, 2002), h. 7

[91] Ahmad Najib Burhani, Islam *Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 178

kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

Coser dalam kajian sosiologisnya memfokuskan pada fungsi konflik sosial. Coser berpendapat bahwa tak selamanya konflik berkonotasi negatif, sebaliknya konflik sosial dapat menjadikan penguat kelompok sosial tertutup. Dalam masyarakat tertentu secara internal bisa menampakkan kecenderungan disintegrasi, namun konflik dengan masyarakat lain dapat memulihkan integrasi internal tersebut. Konflik dengan sebuah kelompok mungkin membantu menghasilkan kohesi karena ada serangkaian aliansi dengan kelompok-kelompok lain.[92]

1. Bentuk-Bentuk Konflik

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

a. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
b. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
c. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
d. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
e. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.[93]

Sementara Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut :

a. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu

[92] Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*,(Surabaya: LPAM,2002), h. 210

[93] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,*(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 86.

menghadapi harapanharapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.

b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
c. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
d. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.[94]

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini :

a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktuif dan konflik konstruktif.

(1). Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.

(2). Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.[95]

---

[94] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 102

[95] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h.98

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

(1). Konflik Vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

(2). Konflik Horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

(3). Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.[96]

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.[97]

Ketidak merataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi

---

[96] Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), h. 67

[97] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h 361.

yang perolehan asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need.* Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

a. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.
b. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial kerena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.[98]

Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

a. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.[99] Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasaan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak

[98] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...,* h. 361.
[99] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 68.

disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

b. Perbedaan kebudayaan.[100] Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola prilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas.
c. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.[101]

Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.

3. Dampak Konflik Bagi Masyarakat

Konflik adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian, sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai dampak positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang

---

[100] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, h. 68.

[101] Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial,* (Bandung:Bina Cipta, 2006), h.70

berlangsung dalam diskusi misalnya, jelas akan unggul, sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisih. Positif atau tidaknya akibat konflik akan tergantung dari persoalan-persoalan yang dipertentangkan, dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik. Oleh karena itu ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu:

a. Dampak Positif Konflik

1) Bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok.[102] Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
2) Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.

b. Dampak Negatif Konflik

Adapun dampak negatif konflik, di antaranya adalah:

1) Hancurnya kesatuan kelompok.[103] Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
2) Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.[104]
3) Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada

---

[102] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 68.

[103] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 377.

[104] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...,* h. 378.

hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.[105]

4. Penyelesaian Konflik

Berdasarkan pemaparan tentang konflik di atas, ada ahli lain menambahkan bahwa konflik itu bisa muncul dari faktor internal maupun juga dari faktor ekstrem.

a. Faktor internal. Faktor internal muncul dari dalam diri orang, kelompok masyarakat, organisasi ataupun negara itu sendiri sehingga penyelesainya membutuhkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan,
b. Faktor eksternal muncul ketika orang, kelompok masyarakat, organisasi atau negara itu berhadapan dengan yang lainnya sehingga proses penyelesaiannya berbelit-belit, bisa melalui perundingan atau dialog hingga penyelaian dengan cara kekerasan, sebab masing-masing pihak ingin mempertahankan atau memperebutkan sesuatu yang diinginkan.[106]

Konflik adalah pertentangan atau pertikaian maka itu adalah masalah (problem) yang membutuhkan alternative tertentu untuk menyelesaikannya. Tetapi suatu masalah tidak bisa langsung dibicarakan dalam waktu yang amat singkat. Ia membutuhkan waktu yang panjang sehingga sebelumnya perlu menata dan mengatur konflik supaya dapat berjalan secara efektif. Dengan kata lain perkataan bahwa konfilk merupakan suatu gejala yang serba hadir dalam

---

[105] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 70.

[106] M. Fikri, *Implementasi kebijakan Pemerintah* (Jakarta: UniversitasMuhammadiyah, 2006), h.27.

masyarakat dan senantiasa melekat dalam setiap diri masyarakat maka ia hanya akan lenyap bersama lenyapnya manusia itu sendiri.

Oleh karena itu yang dilakukan orang hanyalah mengatur dan mengendalikan saja agar konflik yang terjadi di dalam sebagai kekuatan masyarakat tidak akan terwujud dalam bentuk kekerasan.

Cara pengaturan konflik menurut Ralf Dahrendort sangat tergantung pada tiga hal. Pertama, kedua belah pihak harus mengakui kenyataan dari situasi politik yang terjadi di antara mereka, katakanlah harus ada pengakuan atas kepentingan yang diperjuangkan oleh pihak lain. Kedua, kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasikan secara rapi, tidak tercerai berai dan tidak terkotak-kotak sehingga masing-masing pihak memahami dengan julas lingkup tuntutan pihak yang lain. Ketiga, kedua pihak harus menyepakati aturan mainnya (role of the game) yang menjadi landasan dan pegangannya di dalam berinteraksi di antara mereka.

Cara pengelolaan konflik ini menurut Harjana terdiri atas lima cara : pertama, bersaing dan bertanding (Competiting), menguasai (dominating) atau memaksa (forcing). Cara ini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berciri menang kalah. Kedua, kerja sama (collabariting) dan mehadapi (confronting). Kedua pihak yang terlibat dalam konflik ini bekerja sama dan mencari pemecahan konfik yang memuaskan kepentingan kedua belah pihak. Cara ini pendekatan menang-menang. Ketiga, kompromi (compromissing) dan berunding (negotiating).

Pihak-pihak yang berkonflik tidak ada yang menang dan kalah. Keempat, menghindari (evoiding) menarik(withdrawal). Dalam pendekatan ini kedua belah pihak tidak memperjuangkan kepentingan masing-masing, bahkan mereka tidak menarik perhatian pada perkara yang dikonfilikkan. Pendekatan kalah- kalah. Kelima, menyesuaikan (accommodating), memperlunak (smoothing) atau menurut (obliging). Cara pengelolaan menyesuaikan merupakan pendekatan yang kalah menang.[107]

Setelah ketiga syarat tersebut terpenuhi maka disimpulkan terdapat tiga bentuk pengaturan konflik. Pertama, bentuk konsiliasi yang dilaksanakan melalui parlemen atau kursi parlemen dalam mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka untuk mencapai kesepakatan. Menurut Nasikum lembaga itu harus memenuhi berapa hal berikut:

1. Lembaga tersebut harus bersifat otonomi dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari badan-badan lain yang ada di luar.

2. Kedudukan lembaga tersebut di dalam masyarakat harus bersifat monopolitis dalam arti hanya lembaga-lembaga itu yang bersifat demikian.

3. Peranan lembaga tersebut harus sedemikian rupa sehingga berbagai kelompok yang berlawanan satu sama lain merasa terikat dengan keputusan yang oleh lembaga itu.

4. Lembaga tersebut harus bersifat demokrasi, dalam mana setiap pihak harus diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat-pendapatnya sebelum keputusan tersebut diambil. Oleh karena itu tanpa ada pihak-pihak yang monopoli pembicaraan atau memaksakan kehendak.[108]

---

[107] Ibid...,h.29
[108] Ibid...,h.29

C. Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.[109]

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan anatara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.[110] Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah "*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*."[111]

Maka dari itu, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial serta memiliki pilihan nyata yang menyangkut masa depannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Membangun manusia dalam artian proses penyadaran manusia bahwa dirinya punya masalah, sehingga dia mengenal bahwa dia punya masalah. Dengan

---

[109] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 4.

[110] Ibid, ... h.6

[111] Suharto,Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2014) h. 38.

menyadari dia punya masalah, maka dia (dengan dibantu orang lain: baca pengembang) diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena tanpa mengenali masalahnya tidak mungkin dia menyelesaikannya. Oleh karena itu, tugas pengembang masyarakat adalah mendampingi masyarakat untuk mengenali masalah yang dihadapi bukan merubah masyarakat karena masyarakat tidak bisa dirubah kecuali oleh dirinya sendiri.

Kedua, perubahan itu mengarah kepada perbaikan hidup. Perubahan yang jelas yakni perbaikan hidup yang lebih positif,dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri, dari masyarakat yang pasrah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang maju dan seterusnya. Untuk mencapai perbaikan hidup yang lebih baik pengemban masyarakat harus diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kuantitas sumber daya manusia/masyarakat, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, memiliki pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan bagi pengembangan diri dan lingkungannya.

Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat yang beruntung adalah masyarakat yang mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan bahagia batin, yaitu masyarakat yang terpenuhi sandang, papan dan pangan, serja terjamin kesehatan dan keamanan juga tenang dan puas dalam menjalankan/mengamalkan kehidupan beragama.

Ketiga, perubahan itu memerlukan waktu. Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas manusia/masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan waktu yang tidak singkat sepertimembalik telapak tangan, di samping juga membutuhkan tahapan-tahapan dalam rangka menyadarkan manusia/masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.[112] Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan. Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa stretaginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.

2. Prinsip dan Landasan Pengembangan Masyarakat

a. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan oleh paradigma pengembangan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumber daya manusia. Paradigma pengembangan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan rakyat benar-benar telah membawa

---

[112] Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat*, (Gorontalo: PNF Press ,2009),h.18

keterbelakangan yang sangat dalam. Untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pengembangan masyarakat harus diubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri. Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat yaitu:

a. Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai- nilai dan mengartikulasikannya secara jelas.
b. Mengubah dan terlibat dalam konflik.Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat.
c. Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi.
d. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya dilokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang dicipatakan melelui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan.[113]

b. Landasan Pengembangan Masyarakat

a. Tafsir Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat yang terlalu bertumpu pada alokasi dan distribusi dana yang sentralistik akan mengurangi kreativitas dan komitmen masyarakat, kurang menumbuhkan pembangunan yang berdasarkan kepercayaan diri dan menimbulkan dependensi masyarakat yang terlalu besar pada pemerintah.

[113] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,.. h.4

Sejumlah kasus menunjukkan bahwa penekanan alokasi dana yang sentralistik (terpusat) dan berkepanjangan telah menumbuhkan mentalitas dependensi, memperlemah prakarsa dan mengurangi kreativitas dan daya inovasi.

Sejumlah pembicaraan dengan para birokrat lokal membawa pada kesimpulan bahwa mereka cenderung lebih memilih alokasi dana yang sentralistis dari pada harus menggali sumber-sumber sendiri dalam kontek ekonomi dan desentralisasi persial.

Sikap yang demikian, akan membawa kerentanan sosial dan membahayakan keberlanjutan pembangunan (*sustained development*). Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk bisa keluar dari kondisi yang seperti itu.

Manusia, secara pribadi, merupakan batu bata pertama bagi dinding masyarakat. Karenanya seluruh potensi dikerahkan untuk membentuk manusia muslim yang utuh, dan pendidikannya. Pendidikan yang menyeluruh seperti tidak mengajarkan sikap pasrah terhadap taqdir haruslah diprioritaskan dari pada usaha-usaha yang lain.

Tulisan yang dihadirkan dihadapan pembaca ini adalah salah satu usaha untuk memecahkan atau mencarikan jalan keluar dari persoalan-persoalan yang sering menimbulkan ketergantungan masyarakat, kurang percaya diri, kurang kreatif dan tidak mempunyai komitmen terhadap pengembangan wilayahnya sendiri.

Penulis berusaha memotret melalui tiga sudut pandang yang menjadi landasan pengembangan masyarakat:

1) *Landasan normatif*; bagaimana agama memandang pengembangan masyarakat
2) *Landasan filosofis*; bagaimana seharusnya pengembangan masyarakat
3) *Landasan teoritis*; bagaimana teori tidak hanya sekedar teori tetapi teori dapat diaplikasikan dalam pengembangan masyarakat.[114]

Meskipun sebagian orang menolak bahwa Al Qur'an atau hadits nabi tidak dapat digunakan untuk landasan karya ilmiah karena kebenarannya yang normatif, artinya hanya sebagian orang saja yang memandang benar yakni orang Islam sedangkan orang selain Islam tidak mengakui kebenarannya.

Namun penulis bermaksud menyuguhkan kepada pembaca bahwa pengembangan masyarakat yang mengarah kepada perubahan dan perbaikan atau peningkatan kesejahteraan telah lama ada, dengan tokoh pembaharunya adalah Nabi Muhammad saw. Adapun pokok-pokok pengembangan masyarakat yang diajarkan beliau di antaranya adalah:

Pertama, perubahan itu dimulai dari diri pribadi. Dalam Al Qur'an surat: 13: 11 dinyatakan bahwa "Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Ini merupakan prinsip dasar setiap perubahan atau pengembangan masyarakat, yaitu dimulai dari pribadi yang merupakan dasar seluruh bangunan. Sebab tidak mungkin membuat suatu bangunan yang aman dan kokoh jika batu batanya tidak kokoh alias rusak. Tidak mungkin memberantas korupsi dengan hanya mengandalkan peraturan (manusianya) rusak moral, akidah dan imannya.

---

[114] Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat*, ... h.19

Manusia, secara pribadi, merupakan batu bata pertama bagi dinding masyarakat. Karenanya seluruh potensi dikerahkan untuk membentuk manusia muslim yang utuh, dan pendidikannya. Pendidikan yang menyeluruh seperti tidak mengajarkan sikap pasrah terhadap taqdir haruslah diprioritaskan dari pada usaha-usaha yang lain. Manusia pertama kali dibangun dengan keimanan yakni dengan menanamkan akidah yang benar ke dalam hatinya, yang dapat meluruskan pandangannya terhadap dunia, pandangannya terhadap pencipta, mengenalkan pada asal-usul kejadiannya dan tempat kembalinya.

Tanpa iman manusia seperti debu atau atom yang tidak berharga. Iman merupakan jalan keselamatan untuk selama-lamanya. Dengan iman manusia dapat diubah dari dalam dirinya dan dapat diperbaiki dari batinnya. Manusia tidak di tuntun seperti binatang, tidak digerakkan seperti mesin dan juga tidak diproduksi seperti bahan baku yang bisa dijadikan apa saja sesuai kehendak orang yang memproduksi, akan tetapi imanlah yang menggerakkan dan mengarahkan manusia. Untuk itu penting bagi pengembang masyarakat, membangun manusianya terlebih dahulu sebelum membangun infrastruktur dalam proses pemberdayaan masyarakat.[115]

Membangun manusia dalam artian proses penyadaran manusia bahwa dirinya punya masalah, sehingga dia mengenal bahwa dia punya masalah. Dengan menyadari dia punya masalah, maka dia (dengan dibantu orang lain: baca pengembang) diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena tanpa mengenali masalahnya tidak mungkin dia menyelesaikannya. Oleh karena itu,

---

[115] Davidoff, Paul. "Advocacy and Pluralism in Planning". *Journal of the American Institute ofPlanners,* 2005.h.79

tugas pengembang masyarakat adalah mendampingi masyarakat untuk mengenali masalah yang dihadapi bukan merubah masyarakat karena masyarakat tidak bisa dirubah kecuali oleh dirinya sendiri.

Kedua, perubahan itu mengarah kepada perbaikan hidup. Untuk mencapai perbaikan hidup yang lebih baik pengemban masyarakat harus diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kuantitas sumber daya manusia/masyarakat, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, memiliki pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan bagi pengembangan diri dan lingkungannya.

Ketiga, perubahan itu memerlukan waktu. Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas manusia/masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan waktu yang tidak singkat sepertimembalik telapak tangan, di samping juga membutuhkan tahapan-tahapan dalam rangka menyadarkan manusia/masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

Perubahan secara bertahap telah diajarkan oleh Allah ketika merubah kebiasaan orang-orang Arab yang selalu mengkonsumsi khomer dalam setiap pesta besar, pertama khomer tidak dilarang kemudian dibatasi penggunaannya dan akhirnya dilarang total. Demikian juga kalau kita lihat sejarah perjalanan umat manusia. Untuk mewujudkan ketinggian martabat umat manusia, Allah mengutus para Rosul dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diakhiri dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW .

Dengan mengutus para Rosul dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dari satu bangsa ke bangsa yang lain, maka mata rantai risalah ketuhanan berlangsung secara berkesinambungan. Semua Rosul memiliki tjuan yang satu yaitu membimbing manusia ke jalan kesempurnaan. Karena itu prinsip risalah dan akidah antara Rosul yang satu dengan Rosul yang lain tidak berbeda. Rasul yang datang kemudian selalu menambah dan menyempurnakan ajaran-ajaran yang telah dibawa dan disampaikan rasul-rasul sebelumnya (QS. 3: 8):

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّاب

Artinya: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi Karunia. (Ali Imron : ayat 8)[116]

Dari gambaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat perlu dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan tujuan yang sama yakni meningkatkan harkat, martabat dan kualitas dari masyarakat sasaran.

Keempat, "Musyawarah" sebagai cara untuk mencapai arah perubahan. Prinsip musyawarah/kerjasama dapat mendudukkan setiap orang sejajar dalam kemampuan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, sehingga mereka (orang yang bermusyawarah) dapat mendiskusikan, merumuskan dan menetapkan

---

[116] Imam Ahmad meriwayatkan dari'Aisyah, dia berkata: Rasulullah pernah membaca ayat, "Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an. Dan (isi) yang lain adalah ayat-ayat mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, dan semuanya itu dari sisi Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal." Lalu beliau bersabda: "Jika kalian melihat orang-orang yang berbantah-bantahan tentang al-Qur'an, maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka."

masalah secara bersama-sama. Dengan menetapkan masalah bersama-sama, maka arah perubahan dapat ditentukan dan di mengerti secara bersama-sama pula.

Kerjasama/musyawarah adalah unsur yang paling penting bagi setiap pembangunan masyarakat, tanpa kerjasama di antara anggota masyarakat yang memiliki tujuan yang sama tidak mungkin proses pembangunan dapat berjalan. Hambatan-hambatan alam atau hambatan struktur yang diciptakan oleh orang lain akan lebih mudah di atasi jika warga masyarakat melakukan kerjasama dalam mengatasi masalah tersebut. Ini berarti bahwa perubahan untuk mencapai kesejahteraan harus dilakukan bersama-sama oleh warga masyarakat.

Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa perubahan itu harus muncul dari inisiatif hasil musyawarah warga masyarakat itu sendiri dan dilaksanakan juga oleh masyarakat sendiri. Karena itu partisipasi setiap warga menjadi sangat penting artinya bagi proses pembangunan.

Partisipasi adalah wujud pengalaman personal dalam proses pembangunan. Tanpa partisipasi setiap orang akan menjadi terasing dari pembangunan yang sedang dilaksanakan. Keterasingan akan membuat menjadi tidak memahami proses pembangunan dan perubahan yang terjadi akibat pembangunan. Keterasingan akan membuat manusia menjadi tertinggal dari perubahan-perubahan yang sedang berjalan disekitarnya. Sebaliknya dengan adanya partisipasi seseorang dalam proses pembangunan maka dia akan memperoleh kegembiraan dan juga dapat mengembangkan kemampuannya.

Kelima, kabar gembira (kesejahteraan hidup yang lebih baik) dan penyadaran adalah materi pengembangan. Perubahan kehidupan menuju ke arah

yang lebih baik dan kesadaran terhadap realitas yang ada merupakan inti pokok proses pemberdayaan masyarakat. Karena itu misi utama pengembangan masyarakat adalah memberi kabar gembira tentang perubahan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dan penyadaran terhadap realitas kehidupan yang sebenarnya.[117]

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat As-Saba : 28:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ

Artinya "*Dan kami tidak mengutusmu* (*Muhammad saw*) kecuali kepada seluruh umat sebagai pengemban berita baik dan juru ingat".[118]

Kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang mencakup dua pengertian yaitu kehidupan material duniawiyah dan kehidupan spiritual ukhrowiyah. Pemahaman yang menyatakan bahwa kehidupan spiritual jauh lebih penting dari pada kehidupan kehidupan material dengan argumen bahwa kehidupan spiritual adalah yang lebih abadi, sedangkan kehidupan material bersifat sementara, tidak seluruhnya benar.

Nurcholis Madjid pernah mengatakan bahwa musyawarah adalah suatu "cara", bukan "tujuan", musyawarah harus kita pandang sebagai cara mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri. Maka logikanya ialah bahwa suatu bentuk

---

[117] Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat*,... h.25

[118] Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan saja sebagai utusan kepada seluruh manusia, tetapi beliau juga bertugas sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya itu dan sebagai pembawa peringatan kepada orang-orang yang mengingkarinya atau menolak ajaran-ajarannya. Nabi Muhammad adalah Nabi penutup, tidak ada lagi Nabi dan Rasul yang diutus Allah sesudahnya. Dengan demikian, pastilah risalah yang dibawanya itu berlaku untuk seluruh manusia sampai hari kiamat. Dan karena risalahnya itu adalah risalah yang terakhir, maka didalam risalahnya tercapailah peraturan-peraturan dan syariat hukum-hukum yang layak dan baik untuk dijalankan disetiap tempat dan disetiap masa, karena risalah yang dibawanya itu bersumber dari Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada pada keduanya. Dialah yang mengatur semuanya itu dengan peraturan yang amat teliti sehingga semuanya berjalan dengan baik dan harmonis. Allah yang demikian besar kekuasaan-Nya tidak mungkin akan menurunkan suatu risalah yang mencakup seluruh umat.

musyawarah tidak dapat diterapkan begitu saja secara kaku dan "*dogmatis*", jika diperkirakan justru merusak atau mengganggu hasil-hasil positif pengembangan masyarakat yang telah dicapai. Karena yang esensial adalah proses atau gerakan. Gerakan merupakan *aksi* atau "manunggal karsa, kata dan karya", ia merupakan bagian atau tingkatan perubahan mendasar. Perubahan ialah puncak seluruh jumlah dan tingkatan gerakan yang membesar dan meluas, mematang dan terkoordinasi serta diarahkan secara baik. Oleh karenanya, setiap gerakan bagaimanapun sifat dan tingkatannya, semua adalah bagian dan tak terlepas dari jalan berliku menuju ke pematangan aksi pengembangan masyarakat yaitu perubahan mendasar suatu masyarakat.[119]

Dalam gerakan pengembangan masyarakat harus berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif.

Objektivitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subjektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Dengan demikian, gerakan pengembangan masyarakat harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan

---

[119] Baharuddin, *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*,Jurnal Sosial (Jakarta: 2012)

dialektisnya, yakni pendamping, masyarakat dan realitas itu sendiri. Yang pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).

Berdasar dari itu, gerakan pengembangan masyarakat Islam bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut. Inilah makna dan hakikat dari gerakan pengembangan masyarakat.

Dalam gerakan pengembagan masyarakat mempunyai sasaran atau sifat, syarat dan kekuatan aksi. Hal ini diperlukan untuk menepis gerakan yang bisa subjektif atau tidak obyektif lagi. Gerakan yang subyektif terlalu maju melampaui batas-batas kekuatannya hingga dapat merusak barisan, atau sebaliknya, bisa bersifat terlalu lamban, jauh dari apa yang semestinya bisa dicapai sesuai dengan ukuran yang wajar dari kekuatannya hingga dapat menghambat perkembangan barisan dan situasi.

Sasaran atau sifat aksi (gerakan) pada pokoknya ada tiga macam, yaitu gerakan politik, gerakan sosial-ekonomi, dan gerakan moral.[120]

Pertama, gerakan politik. Gerakan politik adalah gerakan yang paling tinggi dan berat. Tinggi dalam arti kualitasnya, dan berat dalam arti konsekuensinya. Demikian penting gerakan politik, karena gerakan politik

---

[120] Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat*,... h.29

langsung berhadapan dengan atau langsung menyangkut soal kekuasaan. Terhadap gerakan politik demikian biasanya penguasa tidak akan bersikap “diam” atau “netral” karena langsung tersangkut dan menjadi sasaran.

Menghadapi kemungkinan-kemungkinan sikap dan tindakan penindasan penguasa, bagi pelaku gerakan bisa menimbulkan konsekuensi yang tidak ringan. Disamping konsekuensinya yang tidak ringan, gerakan politik itu kepentingan dan hasilnya tidak langsung konkrit bagi pelaku-pelaku gerakan. Artinya, dari gerakan politik, yang melakukan gerakan tidak menerima sesuatu yang konkrit dan langsung bagi diri mereka masing-masing.

Tetapi, mereka secara umum-sosial bersama-sama seluruh masyarakat merasakan adanya perubahan keadaan sebagai hasil gerakan politik itu. Gerakan politik memerlukan keberanian yang luar biasa besar, kekuatan yang lebih tangguh, dan kesadaran politik yang lebih tinggi. Dengan demikian gerakan politik adalah gerakan yang paling tinggi kualitasnya dan berat konsekuensinya, jika tanpa perhitungan yang akurat dan jeli, tanpa didukung oleh analisa sosial-politik yang luas, gerakan ini dapat menjadi bumerang bagi semangat massa dan menghabiskan dana saja.

Kedua, gerakan sosial-ekonomi. Gerakan sosial-ekonomi adalah gerakan langsung dan konkrit menyangkut kepentingan sosial-ekonomi bagi mereka yang melakukannya. artinya, pribadi-pribadi yang melakukan gerakan bisa nyata menerima dan langsung merasakan hasil kemenangan aksi sosial-ekonominya.

Gerakan sosial-ekonomi sangat penting bagi permulaan persiapan gerakan politik. Dari gerakan sosial-ekonomi itu, massa masyarakat bisa di bawa dan

ditingkatkan ke gerakan politik. Gerakan sosial-ekonomi bisa mendidik dan melatih keberanian dan mengembangkan kekuatan gerakan permulaan. Gerakan ini bisa untuk menguji barisan dan mengukur kekuatan untuk kemungkinannya dapat ditingkatkan maju ke gerakan politik.

Ketiga, gerakan moral. "tidak diragukan lagi" tulis Fazlur Rahman, "tujuan sentral gerakan pengembangan masyarakat adalah untuk menciptakan sebuah tata-sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika". Dalam perspektif pengembangan masyarakat, apakah individu yang lebih penting ataukah masyarakat, tidak menjadi soal besar. Yang jelas, antara individu dan masyarakat harus saling bergantung dan berkaitan. Yang aman di tekankan dalam pengembangan masyarakat Islam ialah perlunya keamanan ontologis bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral-transendental menjadi asasnya yang utama. Tanpa asas moral yang kukuh ini, jangan diharapkan bahwa keadilan yang menjadi cita-cita abadi umat manusia dapat terwujud.

Gerakan sosio-moral pengembangan masyarakat ini memang memerlukan kekuasaan politik-ekonomi, sebab tanpa itu pembumian pesan-pesan kemanusiaan akan mengawang. Doktrin tentang perintah terhadap yang baik dan pencegahan terhadap yang buruk merupakan asas dari sebuah bangunan kekuasaan, yaitu kekuasaan yang semata-mata bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip moral yang diakui bersama. Ringkasnya adalah bahwa dalam pengembangan masyarakat sebagai gerakan pembaharuan moral dan pembaharuan masyarakat akan tetap menjadi watak utama pergerakan.

Selanjutnya, dalam setiap pergerakan diperlukan syarat-syarat yang benar-benar harus diperhatikan dalam pergerakan, antara lain:

a) Motifnya jelas. Artinya ada dasar atau alasan konkrit mengapa aksi itu dilakukan.
b) Tuntutannya obyektif. Artinya, tuntutannya wajar hingga bukan tidak mungkin bisa di penuhi oelh yang nuntut.
c) Sasarannya tepat. Artinya gerakan ditujukan langsung kepada persoalannya yang obyektif dan kepada pemegang kendalinya, atau juga kepada jaringannya.
d) Dipahami dan didukung oleh massa yang berkepentingan. Artinya massa yang berkepentingan merasa berkepentingan dan mengetahui persoalannya, mengerti perlunya dilakukan gerakan dan mendukungnya.[121]

Pemahaman ini merupakan proses pembangunan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis, dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah kepada perubahan kondisi hidup yang semakin tidak sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong warga yang memiliki kesamaan minat kerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan dicita-citakan bersama. Pengembangan masyarakat memiliki basis orientasi mendasar yaitu pengalaman, baik pengalaaman belajar maupun pengalaman hidup, semakin banyak pengalaman hidupnya maka semakin berpotensi sebagai sumber belajar, maka hidup itu sendiri adalah pengalaman pendidikan.

Prosedur yang harus ditempuh oleh sumber belajar sebagaimana dikemukakan knowles [122] sebagai berikut:

---

[121] Umi Faridah dan Sri Hartono, *Manajemen Sumber Daya Manusia II* (UN MUH ponorogo Press, 2016, h. 48

1) Menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerja sama dalam merencanakan;
2) Menemukan kebutuhan;
3) Merumuskan tujuan dan materi yang dapat memenuhi kebutuhan;
4) Merancang pola dalam sejumlah pengalaman;
5) Melaksanakan kegiatan, dan
6) Menilai kegiatan serta mendiagnosis kembali kebutuhan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam segala proses kegiatan peningkatan kualitas sumber daya manusia entah proses itu disebut dengan pembinaan, pembangunan, pembelajaran, pemberdayaan atau sebutan lainnya, maka mutlak diperlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa.

Dengan demikian, pembongkaran paradigma pembelajaran dalam terminologi pengembangan masyarakat, secara faktual, dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tatanan ideal. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berfikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berfikir dan memiliki kesadaran. Praktek-praktek pendidikanpun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Proses pendidikan senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin.

Kepercayaan terhadap potensi individual memberi tekanan khusus pada pentingnya (permunculan) kesadaran kritis, sebagai penggerak emansipasi

---

[122] Ma. Theresa Bringas Nardo. *Modular Instruction Enhances Learner Autonomy*. *American Journal of Educational Research*. 2017; 5(10):1024-1034. doi: 10.12691/education-5-10-3.

kultural sehingga individu dapat memahami realitas objektifnya secara benar. Artinya, tidak ada peserta didik yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Keluasan lingkup potensi yang bertujuan pada pembentukan diri ini, mencuat dari tiga karakteristik inhern yang ada dalam sifat manusia, antara lain[123]:

Pertama, keluasan dan kesadaran manusia. manusia mampu mengembangkan dan cakupan wawasannya menukikke inti terdalam dari hakikat alam melalui perangkat pengetahuannya, mereka juga mampu mempelajari hukum-hukum dan aturan-aturan alam, sehingga memungkinkan mereka untuk menempatkan alam semesta dan kehidupan mereka suatu masyarakat yang elbih tinggi. *Kedua*, keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak-kehendak manusia. *Ketiga*, kemampuan intern untuk membentuk dan memberdayakan diri.

Manusia mempunyai potensi kemerdekaan untuk meraih dan melakukan berbagai macam tindakan sesuai dengan pilihannya. Manusia juga mampu melakukan distansiasi dengan lingkungan eksternalnya, serta manusia juga mampu melakukan banyak perubahan sesuai dengan cita-citanya.

Dimensi kehidupan material juga mempunyai peran penting untuk membangun peradaban material yang Islami dalam mewujudkan tugas kekholifahan manusia di muka bumi yang dapat membawa rahmat bagi seluruh umat di dunia. Oleh karena itu keseimbangan antara kehidupan material dan

---

[123] Abdul Rahmad,*Pengantar Pendidikan Teori, Konsep dan Aplikasi,*(Gorontalo, Ideas Publishing, 2016)*h.6*

spiritual harus selalu disampaikan oleh pengembang masyarakat dalam proses pengembangannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam surat Al-Qoshosh: 77 yang berbunyi:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artinya "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi*".[124]

Demikian juga dengan penyadaran terhadap realitas kehidupan, penyadaran terhadap realitas kehidupan mengandung dua pengertian yaitu realitas kehidupan yang akan dihadapi kelak. Penyadaran terhadap realitas hidup sekarang mengandung arti sadar atas belenggu yang menghalangi untuk bisa maju, sadar terhadap struktur dan kultur yang menyebabkan dirinya terbelakang dan sadar bahwa dirinya bisa maju seperti orang lain yang telah maju. Sedangkan penyadaran terhadap realitas kehidupan yang akan dihadapi mengandung arti sadar akan kemana akhir hidup ini, apa tujuan hidup ini dan sebagainya, yang kesemuanya akan bermuara pada kesadaran akan adanya Allah SWT.

---

[124] Ayat ke-77 surat ini mengisahkan lanjutan nasihat mereka kepada Qarun, "bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah semata dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi, namun carilah secara bersungguh-sungguh kebahagiaan negeri akhirat melalui hasil usahamu itu dengan cara menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah. Dan pada saat yang sama, janganlah mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, karena Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan."
Dalam nasehat mereka digunakan ungkapan:
وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ
"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat."
Kata fiimaa (فيما), dalam pemahaman Ibnu 'Asyur mengandung makna terbanyak atau pada umumnya, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini.
Jadi, maksud nasehat mereka, gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri

Demikianlah sekiranya penulis anggap cukup pembahasan mengenai pokok-pokok pengembangan masyarakat yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Untuk tidak memanjang lebarkan pembahasan mengenai masalah ini, karena penulis yakin masih banyak pokok-pokok lain yang bisa diambil dan digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan masyarakat.

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan oleh paradigma pengembangan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumber daya manusia. Paradigma pengembangan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan rakyat benar-benar telah membawa keterbelakangan yang sangat dalam.[125]

Untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pengembangan masyarakat harus diubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri.[126]

Karena itu secara filosofis, model pengembangan masyarakat diarahkan pada hal berikut:

Pertama, memandang manusia sebagai fokus dan sumber utama. Manusia sebagai subyek dalam pengembangan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka memanusiakan manusia. Proses humanisasi ini pada gilirannya mampu mendorong manusia untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang fokus dan sumber utamanya

---

[125] Abdul Rahmad,*Pengantar Pendidikan Teori, Konsep dan Aplikasi...,* h. 47
[126] Moeljarto, *Politik Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002)h. 30

manusia akan dapat mengubah peranan masyarakat sebagai penerima pelayanan pasif menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan serta aktif. Theodore Thomas menggambarkan pertumbuhan kualitas yang akan dicapai dengan model ini sebagai... *a sense of self worth and a personal capacity of actively participating in life's important decision... a sense of political officacy which, when realized, converts passive, reactive recipients into active, contributing participants in the development process social development becomes the liberation of human beings and communities from passive recipients to wards a developed, active citizenry of participating in choiches about community issues".*

Penjelasan paragraf di atas yaitu harga diri dan kemampuan untuk ikut berpartisipasi dalam keputusan dalam kehidupan keadaan politik direalisasikan, mengubah masyarakat pasif, menjadi peserta aktif yang berkontribusi dalam pembangunan, pembangunan sosial menjadi manusia yang bebas.

Manusia dan komunitas dari penerima pasif yang berubah menjadi warga negara maju berhak untuk berpartisipasi dalam berbagai pilihan tentang komunitas yang di pilih.

Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan makanan yang cukup untuk mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kesehatannya, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi, alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup mereka.[127]

---

[127] Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat...,* h.35

Pembangunan mesti harus meningkatkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhan tersebut tetap bermuara pada pengembangan manusianya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pengembangan masyarakat yang akan melupakan aspek manusianya jelas tidak menguntungkan. Hal ini karena akan membutuhkan sikap pasif dari masyarakat baik dalam proses, pelaksanaan maupun menerima hasil-hasil pembangunan. Sikap merasa tidak memiliki membuat mereka acuh tak acuh dan enggan terhadap hasil-hasil pembangunan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harkat dan martabat manusia/masyarakatnya.

Kedua, menjadikan musyawarah sebagai metode kerjanya. Potensi manusiawi yang paling penting dalam pengembangan masyarakat adalah kemampuannya bermusyawarah mengenai kehidupannya. Dengan bermusyawarah masyarakat akan menemukan hakikat hidupnya. Hakekat hidup ini penting demi perkembangan yang utuh.

Musyawarah akan membawa perubahan pada pelakunya. Dan ini akan mempengaruhi situasi dan kondisi yang ada. Kemampuan baru akan lahir dan watak pribadi akan berkembang. Musyawarah akan melahirkan pengalaman-pengalaman baru. Pengalaman ini akan menggerakkan hati.

Hati kemudian akan menggerakkan budi dan kehendak. Budi dan kehendak membuat aktivitas lebih baik. Musyawarah adalah proses saling belajar melibatkan seluruh pesertanya untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah.

Karena itu prinsip utama dalam musyawarah adalah mendudukan setiap orang sejajar, baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan, sehingga secara bersama-sama mampu merumuskan dan mensistematiskan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tersebut untuk memecahkan masalah baru yang dihadapi.

Musyawarah sebagai metode kerja dalam pengembangan memiliki tujuan untuk mewujudkan kesadaran transformatif yaitu kesetaraan dan kesetiakawanan untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam rangka menciptakan relitas yang manuiawi. Untuk itu dalam musyawarah perlu diwujudkan sikap keterbukaan yaitu saling menghormati, menghargai, egaliter dan sebagainya dan sikap kritis yaitu kecenderungan untuk selalu bertanya, berani menanyakan terhadap hal-hal yang mengganjal dalam dirinya, kreatif, dan komunikatif untuk melakukan perubahan-perubahan.[128]

Ketiga, penyadaran dan pembebasan sebagai prosesnya. Kesadaran yang dimaksud dalam hal ini adalah kesadaran kritis, empiris dan rasional. Masyarakat mengerti dan menyadari asal-usul dari penderitaannya. Masyarakat tidak lagi menyatakan bahwa penderitaan itu semacam takdir, hal yang tidak mungkin lagi untuk dirubah dan tidak dapat ditentang atau dilawan.

Akan tetapi dalam keadaan sadar, masyarakat mengerti dan berani mengungkapkan penindasan yang dialaminya dan berusaha untuk membebaskan dirinya dari belengguyangmenindas tersebut. Meningkatkan kesadaran bisa dimulai dari individu, kelompok hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, tugas

---

[128] Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan*..., h.120

pengembang masyarakat adalah menganalisa masalah dengan cara melibatkan masyarakat secara aktif, seperti membentuk kelompok aksi.

Dengan kelompok aksi, masyarakat dibantu mengatasi sikap apatis dan pasif mereka menerima realitas sosial yang ada. Juga menjadi kewajiban pengembang masyarakat untuk mendorong masyarakat aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri. Ketidakberdayaan masyarakat terletak pada ketidakmampuannya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Hal ini terjadi komponen penting dalam peningkatan kesadaran kritis, taitu kesadaran terhadap kultur dan struktur kekuasaan yang menindas. Bagaimana membangun aksi yang efektif untuk mengatasi kultur dan strukturyang menindas,semua itu merupakan komponen usaha peningkatan kesadaran.

Keempat, kesejahteraan hidup sebagai tujuan akhirnya. Tujuan akhir dari pengembangan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin.

Indikator kesejahteraan secara lahir adalah apabila:

1) Pangan dan sandang terpenuhi;
2) Sehat jasmani dan rohani;
3) Kondisi rumah layak tinggal;
4) Mampu menyekolahkan putra-putrinya;
5) Mampu berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat;
6) Mandiri dalam mengambil keputusan;
7) Mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

Sedangkan indikator secara batin adalah apabila:

1) Tercipta rasa aman di masyarakat
2) Terwujudnya ketenangan

3) Tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama.[129]

Secara garis besar, teori perubahan sosial yang dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1) Teori-teori yang memandang perubahan sosial dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses diferensiasi dan integrasi.
2) Teori-teori perubahan sosial yang memandang perubahan dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses perubahan dan pembentukan nilai-nilai modern.
3) Teori perubahan sosial yang melihat perubahan dan pengembangan masyarakat terjadi secara radikal.

Termasuk dalam kategori pertama adalah teori-teori evolusi yang dikembangkan oleh ibnu khaldun, Auguste Comte, Herbert Spencer dan emile Durkheim. Teori ini ingin memperlihatkan bahwa pengembangan masyarakat berlangsung secara terus menerus dengan mengikuti tahap-tahap tertentu, seperti halnya perkembangan dan pertumbuhan biologis. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat juga terjadi secara linier, berlangsung terus menerus dan tidak bisa berjalan mundur.

Sebagai contoh kita kutip pemikiran Comte mengenai tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat. Menurut Comte ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat.[130]

Pertama, rasa bosan. Seperti binatang manusia tidak dapat berbahagia tanpa menggunakan kecakapannya secukupnya, meningkatkan dan memantapkan

---

[129] Yakop Napu, *Pengembangan Masyarakat*,... h.34

[130]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2014), h.42-43

proporsi aktivitas hakiki setiap kecakapannya. Seperti teoritisi modern, Comte juga melihat hirarki kebutuhan manusia, sekali kecakapan yang lebih rendah telah digunakan, manusia akan terdorong utnuk menggunakan kecakapan yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat kemajuan dan tingkat perubahannya.

Faktor *kedua* yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat adalah lamanya umur manusia. Comte menganggap umur meningkatkan konservativisme, sedangkan kemudian ditandai oleh naluri mencipta. Jika umur manusia meningkat, katakanlah 10 kali lipat, kekuatan konservativisme akan semakin berpengaruh menghambat laju perubahan.

Sebaliknya umur pendek sama merepotkannya dengan umur terlalu panjang, memberikan terlalu banyak kekuatan pada naluri mencipta. Karena itu ada kepanjangan umur optimum untuk tingkat kemajuan optimum, dan setiap peningkatan atau penurunan umur rata-rata hingga tarap tertentu akan mempengaruhi tingkat kemajuan dan perubahan.

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat adalah faktor demografi pertambahan penduduk secara alamiah, yang dimaksud Comte dengan peningkatan jumlah penduduk ini, selain jumlah adalah juga kepadatannya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk disuatu tempat tertentu, akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan karena itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralisir ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral dikalangan segelintir penduduk yang tertindas.

Teori-teori pada kelompok kedua menekankan pada pemtingnya arti individu. Faktor-faktor penyebab perubahan dan pertumbuhan masyarakat terdapat pada diri individu yakni berupa nilai-nilai, keyakinan dan idiologi yang dimiliki oleh diantaranya yang terkenal adalah Max Weber, Mc Celland, Inkeles dan Everette Hagen.[131]

Nilai-nilai, keyakinan dan idiologi yang tercermin pada kepribadian seseorang menurut Hagen dan Mc Celland merupakan faktor pendorong utama terhadap perubahan. Kepribadian yang mengarah kepada prestasi, lebih lanjut Mc Celland menegaskan, dapat mendorong perkembangan ekonomi melalui semangat kewiraswastaan.

Hal ini tercermin dalam Thesis dasar Mc Celland yang menyatakan bahwa: "Masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan untuk berprestasinya, umumnya akan mengahasilkan wiraswastawan yang lebih bersemangat dan selanjutnya mengahsilkan perkembnagan ekonomi yang lebih cepat". Kebutuhan untuk berprestasinya, umumnya akan menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat". Kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Bila kebutuhan untuk berprestasi ini sangat berkembang, maka individu akan menunjukkan perilaku yang tepat, mewujudkan semangat kewiraswastaan dan karena itu akan bertindak sedemikian rupa untuk memajukan perkembangan ekonomi dan hasilnya adalah sebuah perubahan.

Adapun kelompok teori yang ketiga memandang bahwa perubahan masyarakat terjadi secara radikal. Teori ini yang biasa disebut dengan teori

---

[131] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*..., h.44

konflik. Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkaitan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kejayaan yang persediaannya tidak mencukupi yang di dalamnya pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka. Konflik dapat terjadi akibat dari ketidakpuasan suatu pihak atas pihak yang lain. Sebuah perubahan, misalnya, dapat menimbulkan konflik karena ada pihak-pihak yang dirugikan dan menimbulkan konflik baru dan seterusnya.

Freeman memberikan sebuah contoh perubahan yang menimbulkan konflik yakni penerapan kebijakan revolusi hijau di India. Revolusi hijau mengubah pertanian di India melalui pengenalan teknologi baru seperti bibit unggul, saluran irigasi, pupuk kimia dan pestisida.[132]

Di beberapa kawasan, hasil apanen meningkat menjadi dua bahkan tiga kali lipat dari semula. Selain meningkatkan produksi pertanian, teknologi baru ini juga menimbulkan akibat lain. Sebagian besar petani yang mempunyai lahan lebih luas, kapital dan kredit lebih besar mendapat keuntungan lebih besar dibanding petani gurem. Ketidakberuntungan petani gurem bersumber pada kenyataan bahwa dalam mengelola usaha taninya seorang petani gurem terpaksa mengeluarkan biaya 10 kali lebih besar dibanding dengan yang diperlukannya ketika menggunakan metode tradisional untuk mendapatkan keuntungan dari pemakaian teknologi baru. Keuntungan yang dihasilkan tentu saja lebih dari pada kompensasi bagi tambahan investasi.

---

[132] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* ..., h.45

Petani gurem dibatasi oleh kekurangan sumber dana dan juga oleh hal-hal lain seperti buta huruf yang tak memungkinkan berperan serta sepenuhnya dalam revolusi hijau. Lagi pula, karena potensi hasil sawah semakin besar, petani gurem mungkin menemukan kenyataan meningkatnya nilai sawah dan karena itu sewa yang harus dibayarnya juga meningkat.

Dengan meningkatnya hasil panen, suplai hasil panenpun meningkat dan cenderung menyebabkan harganya jatuh di pasar. Jadi, bagi petani gurem masalahnya bukan semata-mata merosotnya keuntungan yang diperoleh dari pengenalan teknologi baru, tetapi sebenarnya berada dalam kondisi yang lebih buruh dari pada sebelum diterapkannya teknologi baru.

Karena itu petani gurem di India dihadapkan pada masa depan yang suram. Tak jarang terjadi mereka di usir dari lahan yang mereka garap oleh pemilik tanah yang menginginkan mendapatkan keuntungan sepenuhnya dari penerapan teknologi baru.

Bahkan ketika mereka masih mampu melanjutkan bertani seperti sebelumnya, mereka pun sudah dihadapkan dengan situasi keuntungan lebih kecil, kemelaratan semakin parah serta kondisi sosial dan ekonomi yang semakin kurang terjamin. Akibatnya semakin meningkatnya perpecahan tradisional antara pemilik tanah dengan petani gurem yang berstatus sebagai petani penyewa.

Perpesahan ini terwujud dalam sejumlah gerakan “perbuatan tanah” dan konfrontasi berdarah antara tuan tanah dan petani yang terusir dari tanah garapannya. Jadi perubahan yang mula-mula pengenalan perubahan teknologi

pertanian menimbulkan konflik yang mengakibatkan terjadinya perubahan selanjutnya.

Di luar teori-teori tersebut, ada perkembanagan teori yang lebih aktual yaitu teori yang memandang bahwa adanya kemiskinan di dunia ketiga sebagai akibat proses perkembangan kapitalis dunia Barat. Kemiskinan di sebagian besar umat manusia merupakan "tumbal" kejayaan masyarakat kapitalis. Oleh karena itu jika negara-negara berkembang ingin maju maka harus mampu melepaskan diri dari ketergantungan dengan negara-negara kapitalis tersebut yakni dengan cara memutuskan hubungan kerjasama.

Isu globalisasi ekonomi oleh negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang adalah contoh kongkrit dari kapitalisme. Semua kebijakan, aturan dan lembaga globalisasi ekonomi, seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO lebih mengutamakan nilai-nilai dan pertumbuhan bagi korporasi besar, mereka berjalan dengan dasar teori bahwa "pasang naik" kekayaan korporasi menetas kebawah menuju ke segenap lapisan masyarakat dan mampu "mengangkat semua perahu".[133] Akan tetapi, indikator-indikator ekonomi yang disodorkan oleh para penganjur globalisasi ekonomi menunjukkan kesadaran yang sebaliknya.

Pihak yang mendapat porsi keuntungan terbesar dari globalisasi ekonomi adalah negara-negara industri seperti Amerika Serikat. Namun sayangnya, keuntungan besar yang diperoleh tidak terdistribusi secara merata keseluruh penduduknya. Keuntungan-keuntungan itu telah diraup habis, terutama oleh para

---

[133] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* ..., h.47

eksekutif kaya papan atas. Itulah kekejaman kapitalis yang tidak memandang kawan atau lawan.

Pandangan teori-teori sosial yang berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan proses yang disengaja sehingga diperlukan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan adalah pandangan-pandangan teoritis yang melihat pentingnya aplikasi teoritis dalam pengembangan masyarakat. Istilah ini sering disebut sebagai rekayasa sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam pandangan teori evolusi yang memandang bahwa perubahan sosial terjadi secara linier, terus menerus dan tidak berjalan mundur, maka rekayasa sosial dapat ditempuh melalui peningkatan atau perluasan peran seperti peningkatan peran wanita, peningkatan peran masing-masing anggota dalam organisasi atau masyarakat, ataupun peran-peran yang lain. Dengan kata lain rekayasa sosial dalam pandangan teori ini dapat ditempuh dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan.

Dalam pandangan teori yang menekankan arti pentingnya individu, maka rekayasa sosial dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan pendidikan dan pelatihan dalam rangka untuk meningkatnya prestasi kemampuan kerja seseorang akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja, di samping itu juga bisa melalui pendampingan atau advokasi, yang keduanya dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi. Sadar terhadap masalah yang dihadapi adalah termasuk dalam kategori prestasi.

Dalam pandangan teori konflik, rekayasa sosial dapat ditempuh melalui propaganda, penghasutan, membungkam kelompok radikal, mengontrol media masa, pembunuhan (seperti Munir), penangkapan anggota-anggota potensial (seperti Ba'asir), pen-duta besar-an lawan politik dan lain sebagainya.

Usaha untuk mengatasi konflik sosial yang muncul akibat perbenturan kepentingan salah satunya adalah dengan managemen konflik. Dalam managemen konflik ada pembagian kerja dan distribusi wewenang dan kekuasaan serta peran secara proporsional. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat perlu dikembangkan kondisi sosial, politik dan lain sebagainya yang kondusif sehingga masyarakat dapat berinteraksi secara sehat dan demokrasi tumbuh dengan aman.[134]

Dalam pandangan teori kapitalis, rekayasa sosial dapat ditempuh melalui pembebasan diri atau memutus hubungan kerjasama dengan negara-negara kapitalis. Terbukti, berharga ideologi dan aturan globalisasi ekonomi termasuk perdagangan bebas, deregulasi, privatisasi dan penyesuaian struktural telah menghancurkan penghidupan berjuta-juta orang.

Bahkan tudak sedikit dari mereka menjadi gelandangan tidak mempunyai tanah dan hidup dalam gelimang kelaparan. Mereka pun tidak memiliki akses lagi terhadap pelayanan publik yang paling pokok seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, angkutan umum, pelatihan kerja dan lain sebagainya.

---

[134] Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa S.N. Kartikasari, dkk, (Jakarta: The British Counsil, Indonesia, 2001)h.25

Di samping melalui pembebasan diri juga bisa ditempuh dengan pemberdayaan sumber daya lokal. Sumber daya lokal yang dimaksud adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di daerah-daerah.

Prinsip-prinsip pokok yang perlu dikembangkan dalam pemberdayaan sumber daya lokal adalah:

1) Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat ditingkat lokal oleh warga masyarakat yang memiliki identitas yang diakui peranannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan pengembangan.
2) Fokus utama pemberdayaan sumber daya lokal adalah memperkuat kemampuan rakyat miskin dalam mengarahkan dan mengatasi aset-aset yang ada pada masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya.
3) Di dalam mencapai tujuan yang mereka tentukan menggunakan teknik social learning di mana individu-individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing.[135]

Mengingat bahwa inti pemberdayaan adalah kemandirian manusia, maka berpijak pada empat pilar utama pendekatan pembangunan manusia (*human development appoarch*), yaitu: pemberdayaan, pemerataan, produktivitas, dan kesinambungan.[136] dengan sedikit modifikasi dalam lingkup pengertiannya, di tambah dengan dua pilar utama lainnya berupa wawasan interkoneksitas dan kesadaran kosmologis.

---

[135] Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*,..., h.50

[136] *Development Programme.* (*UNDP*). New York. Oxford. *1998*

Wawasan interkoneksitas. Setiap usaha peningkatan kemandirian subyek pengembangan di suatu lokasi pembangunan harus mengacu kepada dimensi kemandirian lokal dengan senantiasa terkait dan atau dikaitkan dengan pengembangan subyek pembangunan wilayah lain atau wilayah yang lebih luas dengan berbasis pada semangat interkoneksitas dan solidaritas kawasan. Dimensi kemandirian lokal yang di maksudkan, terdiri dari 3 aspek, yaitu:

1) *Community oriented*: pengembangan masyarakat didasarkan pada kebutuhan nyata yang disadari masyarakat setempat.
2) *Community bassed*: pengembangan masyarakat didasarkan pada sumber daya yang ada di dalam masyarakat setempat, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya kelembagaan ekonomi-sosial-politik dan nilai-nilai yang mendukungnya.
3) *Community managed*: pengembangan masyarakat yang mengikut sertakan masyarakat setempat sejak dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pemetikan hasil kegiatan, yang perlahan-lahan mengenaskan masyarakat stempat dari posisi sebagai objek ke posisi sebagai subjek pembangunan.[137]

Upaya pengembangan masyarakat diarahkan kepada penyediaan kesempatan yang merata diarahkan (berimbang) dan adil dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Manfaat pengembangan masyarakat seyogianya dapat dinikmati oleh sebagian besar lapisan masyarakat, mengurangi ketimpangan antar wilayah, antar golongan, dan antar gender.

Dengan demikian upaya-upaya untuk memperkecil kesenjangan akibat perbedaan kapasitas harus sudah di akomodasikan dalam proses perencanaan pembangunan termasuk perhatian atau upaya pemberdayaan kelompok masyarakat miskin.

---

[137] Aashra, B.K & Jogsan, Y.A. (2013). Family relationship and social behavior in children relation to their birth order. *International Journal of Advancements in Research & Technology, Volume 2, Issue 6.*Accessed on January 29, 2017 from http://www.ijoart.org.

Upaya pembangunan didasarkan sekaligus diarahkan kepada penghindaran dan atau pencegahan masyarakat lokal dari perkembangan sikap dan atau akibat dari pola antroposentris (semata-mata terpusat pada kepentingan manusia secara sempit tanpa peduli terhadap eksistensi makhluk lain dialam semesta), serta mengembangkan etika hidup berkelanjutan yang berintikan prinsip rasa hormat terhadap komunitas kehidupan, termasuk kepada bentuk budaya lain, dan kekaguman serta kecintaan kepada sang pencipta.

3. Fungsi Strategis dan Tujuan Pengembangan Masyarakat

a. Fungsi Srategis Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat mempunyai fungsi strategis selain mampu memunculkan kesadaran juga potensial menguatkan kapasitas (*capacity buliding*) sehingga masyarakat berdaya keluar dari jerat kondisi keertinggalan, keterbelakangan, kemerosotan moral, ketunaan, kebodohan, ketakberdayaan dan kemiskinan. Bebrapa fungsi strategis dari pengembangan masyarakat menurut Suharto yaitu:

a. Memberikan pelayanan sosial yang berbasis kepada masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.
b. Menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan berasama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
c. Memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh deskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.
d. Menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan termasuk memfasilitasi partisipasi warga agar aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.

e. Meminimalisir kesenjangan dalam pemberian pelayanan, penghapusan deskriminasi dan ketelantaran melalui stategi pemberdayaan masyarakat.[138]

Secara teoritis ada empat cara orang memandang konsep pengembangan masyarakat. Menurut Sanders yang dikutif Cristenson dan Robinson[139], cara pandang tersebut terdiri dari suatu proses, metodologi, program dan suatu gerakan. Pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu proses karena dalam konsep ini ada unsur-unsur pergerakan dari suatu tingkatan kondisi ketingkatan kondisi lain yang lebih baik. Titik berat pengembangan masyarakat sebagai proses adalah adanya perubahan yang terjadi pada manusia baik secara sosial maupun psikologikal. Sebagai sebuah metodologi pengembangan masyarakat Islam merupakan kerja dimana suatu tujuan tertentu akan dicapai.

Dengan demikian akhir yang ingin dicapai dari proses sangat ditekankan dalam konsep ini. Di lain pihak pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu program, artinya pengembangan masyarakat juga ditekankan pada kegiatan atau pada aktivitas yang diterapkan. Yang terakhir pengembangan masyarakat merupakan suatu gerakan yang dinamis dan terprogram. Konsep ini memandang pengembangan masyarakat sebagai suatu "peperangan" dimana orang mempunyai suatu tekad untuk mencapai tujuan tertentu.

---

[138] Napu,Yakop, *Pengembangan Masyarakat*,..., h.25

[139] Cristenson, James A dan Jerry W Robinson. *Community Development in Perspective*. Lowa State University Press/Ames. USA. 1989.

b. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu[140]:

a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut.
b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan.
c. Mengembangakan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya
d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata
e. Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun kota
f. Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral.
g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
i. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
j. Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen.
k. Menguatkan daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif.
l. Mengurangi angka pengangguran
m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga grass roots.
n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga grass roots.
q. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.
r. Menguatkan kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan

---

[140] Totok Mardikanto, *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta. 2014.

4. Manajemen Pengembangan Masyarakat

Program-program pengembangan masyarakat secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapis bawah. Pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai langkah penanganan program kemasyarakatan.

Program pengembangan masyarakat umumnya menekankan penerapan community-based management (CBM). Yaitu pendekatan pengelolaan program yang menjadikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya. CBM diartikan sebagai suatu strategi untuk mewujudkan praktik pembangunan yang berpusat pada manusia, pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut.[141]

Masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimilikinya. Mereka sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan, aspirasi dan membuat keputusan demi mencapai kesejahteraan yang diimpikan.

Kebanyakan pekerja sosial menyusun kegiatan pengembangan masyarakat melalui beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Ada enam tahap dalam melakukan perencanaan program diantaranya yaitu : Pertama, tahap problem posing (pemaparan masalah) yang dilkukan aktivis dengan mengelompokkan dan

---

[141] Napu,Yakop, *Pengembangan Masyarakat*,... hal.57

menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran.

Masyarakat pada umumnya menyadari permasalahan yang dihadapi. Namun, hal itu tidak diungkapkan. Peran pekerja sosial dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dari kelompok sasaran. Kedua, tahap problem analysis (analisis masalah).

Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkupan permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketiga, tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan statement tentang petunjuk umum. Contoh visi pengembangan masyarakat yang dirumuskan oleh pekerja sosial adalah pembentukan masyarakat dimana seluruh warganya terlibat secara aktif dalam program untuk mempertahankan sistem lingkungan dan membuat faktor sosial, ekonomi dan politik yang ada dapat menjamin persamaan secara maksimal dikalangan warga untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pelayanan.

Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan. Pekerja sosial menetapkan apa yang menjadi kepercayaan dan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan- kegiatan yang dapat di identifikasi, dianalisis dan dapat

diungkapkan secara jelas kepada warga. Sasaran mungkin berjangka panjang, menengah dan pendek. Sasaran jangka panjang secara umum menuntut sejumlah strategi berbeda-beda dan sering disusun dalam berbagai tahap. Sasaran jangka menengah dan pendek berskala lebih kecil lagi.untuk mamahami tujuan dan sasaran jangka panjang, menengah dan pendek dipahami dari sesuatu yang luas ke spesifik, dari yang abstrak ke kongkrit.

Keempat, tahap action plans (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, pekerja sosial memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan stakeholder, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengarauh secara signifikan terhadap hasil, pemein-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin dicapai.

Kelima, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Para aktivis ketika berada dalam tahapan ini dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan. Keenam, tahap evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial secara terus menerus, baik secara formal maupun semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam

setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.[142]

5. Strategi dan Model Pengembangan Masyarakat

a. **Strategi Pengembangan Masyarakat**

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu:[143]

a. *The growth strategy*

Strategi pertumbuhan ini dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

b. *The welfare strategy*

Strategi kesejahteraan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat disetai dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap ketergantungan kepada pemerintah.

c. *The Responsitive Strategy*

Strategi ini dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (self need and assistance) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

d. *The Intergrated or Holistic Strategy*

Konsep perpaduan dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang dibutuhkan yaitu mencapai secara simultan

---

[142] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2014) h. 83-86

[143] Napu, Yakop, *Pengembangan Masyarakat*,..., h.24

tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.[144]

Seorang tokoh pedegog Brazil Paulo Freire, merumuskan penyadaran (*cousientization*) sebagai proses belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan-pertentangan itu. Pembebasan dan pemanusiaan manusia dalam pengembangan masyarakat hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, dan dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ingin dicapai. Sangatlah mustahil memahamkan seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakikatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya.

Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pengembangan masyarakat yakni suatu proses yang terus menerus, suatu "*commencement*", yang selalu ada dan merupakan proses yang sebati (*inhem*) dalam keseluruhan proses pengembangan masyarakat itu sendiri. Maka proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pengembangan masyarakat itu sendiri.

---

[144] Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2009), h. 8-9.

Istilah penyadaran (*consciousness*), diambil dari kata "konsientisasi" (berasal dari bahasa Brazil; *conscientizacao*), proses dimana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan, tidak seharusnya dipahami manipulasi kaum idealis. Visi kita mengenai penyadaran bersifat dialogis, buka subjektif atau mekanistik, kita tidak dapat memberi label pada kesadaran ini dengan sebuah peran yang tidak memiliki aksesbilitas terhadap perubahan. Penyadaran dalam pengembangan masyarakat adalah mengenal dunia, buka sebagai dunia yang begitu saja diterima, namun sebagai dunia yang secara dinamis dalam proses pembentukan. Penyadaran mensyaratkan kejelasan atas apa apa yang masih tersembunyi bagi kita ketika kita menapakan kaki di muka bumi, meskipun kita tidak menganggap dunia sebagai objek refleksi kritis kita.

Tema pokok penyadaran sebagai inti dari sebuah proses berangkat dari suatu analisis bahwa sistem yang pincang, baik kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses "*dehumanisasi*". Masyarakat sebagai bagian dari sistem yang pincang itu telah menjadi pelangsung proses dehumanisasi tersebut. Lebih jauh analisis ini dapat terlihat melalui kesadaran atau pandangan hidup (*way of life*) masyarakat terhadap diri mereka sendiri.

Titik konvensional untuk mengawali suatu diskusi tentang keadilan sosial adalah teori keadilan yang dikembangkan oleh John Rawl (1972, 1999). Dalam karya yang sangat berpengaruh ini, Rawl berusaha menetapkan prinsip-prinsip keadilan yang bagi orang yang berfikir, tanpa mengetahui sebelumnya pengaruh hasil akhir bagi dirinya, akan berusaha menerapkannya ke dalam masyarakat tempat ia akan tinggal. Argumentasinya kompleks, tetapi ia menyimpulkannya

dengan tiga prinsip keadilan yang ia yakini akan memenuhi kriteria yang disusunnya. Ketiga kriteria itu adalah: kesetaraan dalam kebebasan dasar kesetaraan untuk mendapatkan kesempatan untuk kemajuan, dan diskriminasi positif bagi mereka yang tidak beruntung dalam rangka menjamin kesetaraan.

Hal yang sulit menilai isu dengan prinsip-prinsip tersebut; seharusnya terdapat konsensus yang lebar bahwa prinsip-prinsip tersebut adalah sangat diinginkan dan penting dalam setiap masyarakat yang peduli dengan keadilan, kejujuran atau kesetaraan. Pertanyaannya bukan apakah prinsip-prinsip ini diperlukan, tetapi apakah itu cukup. Suatu perlakuan sosiologis yang lebih luas atas masalah-masalah sosial dan isu-isu sosial menyarankan bahwa, suatu perspektif yang lebih luas dari apa yang dikemukakan Rawl dibutuhkan jika kita ingin tiba pada posisi yang akan menyediakan suatu kerangka yang cukup untuk memahami dan mengambil tindakan dalam isu-isu sosial yang menghadanng para pekerja masyarakat.[145]

Hal penting yang perlu dicatat tentang prinsip-prinsip Rawl adalah bahwa prinsip-prinsip tersebut secara normal akan dipahami sebagai yang diterapkan kepada individu-individu. Akan tetapi, analisis dari suatu perspektif individul hanyalah salah satu cara untuk memahami isu-isu sosial dan keadilan sosial. Dalam istilah politik, perspektif individu pada hakikatnya memiliki orientasi yang liberal dan walaupun orientasi ini telah menjadi sentral bagi filosofi politik Barat arus utama sejak Hobbes dan Loche, itu adalah perspektif yang memberikan pandangan yang terbatas dan berdimensi tunggal atas fenomena sosial dan jika

---

[145] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)h.35

dipahami dalam isolasi, dapat dikritik sebagai berwatak bawaan yang konservatif dan tidak memiliki basis moral.[146]

Satu lagi kritik serius terhadap analisis Rawl adalah bahwa ia tidak menangani pertanyaan mengapa sumber daya perlu diredistribusikan untuk kepentingan mereka yang tidak beruntung mengapa terdapat ketidaksetaraan. Dengan kata lain, tidak cukup perhatian yang diberikan oleh Rawl kepada eksploitasi dan penindasan sebagai penggerak ketidakadilan. Teori distribusional dari keadilan sosial terbatas pada Pling sedikit dua landasan, yang diidentifikasi[147]: pertama, iatidak memedulikan proses-proses dari praktik sosial yang menyebabkan maldistribusi; dan kedua, ia tidak mengakui keterbatasan logika dari perluasan gagasan distribusi kepada barang dan sumber daya non material (seperti hak dan kesempatan). Hak dan kesempatan, tidak seperti pendapatan dan sumber daya, adalah bukan hal yang dimiliki. Hak adalah hubungan-hubungan (*relationships*) aturan-aturan yang terdefinisi secara melembaga yang menetapkan apa yang boleh dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Hal itu mengacu kepada 'melakukan' bukan 'memiliki'. Hubungan-hubungan tidaklah setara. Hubungan-hubungan diilhami oleh kekuasaan dan ketidakkuasaan (*powerlessness*). Hubungan-hubungan bukan hanya menetapkan apa yang dapat diperbuat orang, tetapi apa yang tidak dapat atau tidak sanggup dilakukan. Oleh karena itu, hubungan dapat eksploitatif dan opresif.

---

[146] *Banerjee, Abhijit and Lakshmi Iyer. 2005. "History, Institutions, and Economic Performance: The Legacy of Colonial Land Tenure Systems in India." American Economic Review, 95(4):1190-1213.*

[147] Robert. P. Mullay, *Structural Social Work Ideology, Theory, and Practice*, Western University canada, 2007, h. 43

Jika keadilan sosial adalah lebih dari sekedar tentang distribusi sumber daya, yaitu jika itu tentang hubungan-hubungan yang harus bebas dari eksploitasi dan opresi, maka kekuasaan sekali lagi dilibatkan. Iris Marion Young memberikan suatu pengujian yang bermanfaat tentang keadilan sosial dan opresi. Pengujiannya atas keadilan dalam *Justice and Politics of Difference* (1990) mendebat untuk suatu alternatif untuk mempertimbangkan keadilan sebagai melulu perihal distribusi sumber daya material. Ia memberikan suatu kritik tentang dua aspek merembes dari pengetahuan pakar: positivisme dan reduksionisme. Ia mengklaim bahwa yang pertama menganggap struktur dan institusi sebagai tetap seadanya, bilamana mereka ingin melakukan suatu evaluasi normatif; dan bahwa yang kedua mereduksi fenomena sampai suatu kesatuan dan menilai *kesamaan* dan *kelaziman* di atas *kespesifikan* dan *perbedaan*. Pemfokusan kembali yang dilakukan Young atas keadilan sosial mengakui permainan antara kelompok-kelompok kepentingan, kekuasaan, dominasi dan opresi. Hal ini, pada gilirannya membuka suatu pengkajian hubungan antara dominasi dan opresi dan karena itu pembebasan dan emansipasi dan norma, kepercyaan (*trust*), jejaring dan resiprositas dalam masyarakat. Gagasannya tentang *kota yang tidak opresif*, yang akan didiskusikan nanti dalam eksplorasi tentang hak dan pengembangan masyarakat, memberikan beberapa indikator pembangunan yang berguna bagi masyarakat-masyarakat yang berbeda.

Mansour Fakih, menggolongkan kesadaran manusia dalam tiga tingkatan yaitu, kesadaran magis (*magical consciosness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

a) Kesadaran magis (*magical consciousness*).

Suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalkan saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan. Dalam dunia pengembangan masyarakat, jika proses pengembangan masyarakat tersebut dalam perspektif Frerian di sebut sebagai model pengembangan masyarakat fatalistis. Proses pengembangan masyarakat model ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Masyarakat secara dogmatik menerima "kebenaran" dari proses pengembangan masyarakat tanpa ada mekanisme untuk memahami "makna" ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Edmund Burke, seperti juga kebanyakan tokoh besar di bidang filosofi, menjembatani beberapa posisi filosofis sekaligus, ia meyakini, ada sosok Tuhan yang rasional telah menanamkan sebuah tatanan rasional dalam sejarah manusia. dari kacamata Burke, apapun yang bertentangan dengan rencana ke-Tuhanan tidak boleh berlanjutan dalam keberadaan. Dan dengan begitu apa yang berlawanan dengan rancangan Tuhan itu tidaklah menjadi bagian dari *status quo*. Dengan demikian masyarakat tidaklah diselamatkan berkat upaya sendiri, melainkan tergantung kepada kehendak atau pilihan Tuhan (*predestination*).

b) Kesadaran naif (*naival consciousness*).

Sebuah keadaan yang dikategorikan dengan lebih melihat "aspek manusia" menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, *need for achevement*, dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Dengan demikian setiap menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka di sebabkan karena "salah" masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya "membangun" dan seterusnya. Oleh karena itu "*man power development*" adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi menjadi pemicu perubahan. Pengembangan masyarakat dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor "*given*" dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan.

Tugas pengembangan masyarakat adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar masyarakat bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

c) Kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Sebuah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Kesadaran kritis dalam pengembangan masyarakat, melatih masyarakat untuk mampu mengidentifikasi "ketidakadilan" dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pengembangan masyarakat dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur secara fundamental baru dan lebih baik. Filosof sekaligus sosiolog asal Francis,

Emile Durkheim mendalilkan adanya sebuah "*kesadaran kolektif*" dalam pengembangan masyarakat kritis, yang khususnya berada dari kesadaran individu.[148]

Menurut Emile Durkheim, ada sebentuk evolusi dari masyarakat mekanistik (yang pada intinya merupakan sebuah kumpulan individu) menjadi masyarakat organis yang dicirikan oleh kesadaran kolektif yang terdiri dari struktur-struktur sosial dan proses-proses sosial yang menentukan kesadaran individu. Begitu tahap organis ini telah tercapai lewat "pengetahuan sosial" atau *kondensasi sosial* dan peningkatan kepaduan (*kohesi*) sosial makna "kesadaran kolektif" memperoleh status mandiri sebagai "benak kelompok" yang terpisah dan bersifat mengendalikan.

Jadi bagi Durkheim, kesadaran kolektif sekali ia mapan tidak lagi menjadi keluaran (*produk*) prilaku individu secara kolektif. Justru prilaku-prilaku individu itulah yang sebagian besar melahirkan kembali atau menitiskan kesadaran kelompok. Dalam arti serupa, prilaku material (seperti misalnya kegiatan ekonomi) adalah juga fenomena akhir, terutama mewakili berbagai pra anggapan kesadaran kolektif, dan bukan hanya merupakan tuntunan-tuntunan berbagai kondisi eksternal.

Begitu mapan, kesadaran kolektif mencakup hal ihwal pengetahuan yang disadari (*consciousness awareness*, termasuk cara-cara berfikir) sekaligus kesadaran (*consciousness*) yakni gagasan-gagasan dan cita-cita moral yang dialami secara subyektif.

---

[148] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)h.120